



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA DIALOG TOKOH
DALAM NOVEL *AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR*
KARYA KIRANA KEJORA**

SKRIPSI

Oleh:
Uci Fadilah Abzah
NIM 140210402063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA DIALOG TOKOH
DALAM NOVEL *AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR*
KARYA KIRANA KEJORA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Uci Fadilah Abzah
NIM 140210402063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA DIALOG TOKOH
DALAM NOVEL AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR
KARYA KIRANA KEJORA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswi : Uci Fadilah Abzah
NIM : 140210402063
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 21 November 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1) kedua orang tua, Bapak Abdul Manaf dan Ibu Nuruz Zahra (almarhumah) yang selalu mencurahkan kasih sayang dan tak henti-hentinya mendoakan saya;
- 2) keluarga besar yang selalu mencurahkan kasih sayang, doa, dan dukungan;
- 3) guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang telah mendidik dan membagi ilmu dan pengalaman kepada saya; dan
- 4) almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut
untuk kebaikan dirinya sendiri.

(Terjemahan Q.S. Al-Ankabut:6)



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Uci Fadilah Abzah

NIM : 140210402063

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Tokoh dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora*” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Juni 2018

Yang menyatakan,

Uci Fadilah Abzah

NIM 140210402063

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA DIALOG TOKOH
DALAM NOVEL *AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR*
KARYA KIRANA KEJORA**

SKRIPSI

Oleh
Uci Fadilah Abzah
NIM 140210402063

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Tokoh dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 7 Juni 2018

pukul : 08.50

tempat : Gedung 3 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP 19600312 198601 2 001

Anita Widjajanti, S.S, M.Hum
NIP 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,
Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Tokoh dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora; Uci Fadilah Abzah; 2018: 130 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tindak ekspresif merupakan salah satu lingkup kajian yang dipelajari dalam ilmu pragmatik. Tindak ekspresif dapat diartikan sebagai suatu tindak berbahasa yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur berupa ungkapan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, dan segala hal yang berkaitan dengan sikap atau perasaan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah novel. Novel berisi dialog berupa percakapan-percakapan yang sesuai konteks dan narasi. Pemahaman maksud percakapan dalam novel tidak terlepas dari ilmu pragmatik, sehingga untuk dapat memahami maksud percakapan dalam novel yang memiliki konteks harus dikaji melalui ilmu pragmatik. Novel yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Pemilihan novel tersebut disebabkan oleh banyaknya dialog tokoh yang menunjukkan tindak berbahasa yang diindikasikan sebagai tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang ditemukan dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* mencakup (1) bagaimanakah fungsi tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora; (2) bagaimanakah wujud tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora; (3) bagaimanakah modus tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) fungsi tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora; (2) wujud tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora; (3) modus tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur yang

terdapat pada dialog tokoh dalam novel yang diindikasikan menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif. Data tersebut diperoleh dari sumber novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif yaitu: (1) tindak tutur ekspresif berfungsi mengungkapkan pujian, perasaan marah, kekhawatiran, penyesalan, sindiran, kekaguman, keluhan, perasaan gembira. (2) tindak tutur ekspresif berfungsi mengucapkan terima kasih, selamat, permintaan maaf. (3) tindak tutur ekspresif memotivasi, (4) tindak tutur ekspresif mengejek, (5) tindak tutur ekspresif menggoda, (6) tindak tutur ekspresif menghina. Wujud tindak tutur ekspresif yang ditemukan yaitu (1) tindak tutur langsung literal (TTLL), (2) tindak tutur langsung tidak literal (TTLTL), (3) tindak tutur tidak langsung literal (TTTLL). Selain itu, modus yang digunakan yaitu (1) modus indikatif, (2) modus desideratif, (3) modus imperatif, (4) modus interogatif, (5) modus optatif, (6) modus obligatif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disarankan beberapa hal berikut: Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil dan pembahasan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran teks drama SMP kelas VIII semester genap KD 4.16. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi dalam mata kuliah Pragmatik. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menjadi bahan pertimbangan untuk menelaah kajian yang serupa, sehingga penelitian tentang kajian ini dapat semakin berkembang.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Tokoh dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih diucapkan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembimbing akademik;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Arief Rijadi, M.Si., S.Pd., selaku dosen pembimbing I;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku dosen pembimbing II;
- 6) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang tak pernah lelah mendidik selama masa studi;
- 7) kedua orangtuaku, Abdul Manaf dan Nuruz Zahra (Almarhumah) yang selalu memberikan motivasi dan dukungan;
- 8) kakakku, Ulya Abzah, tersayang;
- 9) sahabat-sahabatku, Siwi Purwana Amir, Laela Bharokatus So'imah, Dessy Anggraeni, Diah Amelia Riski, yang selalu memberikan motivasi;
- 10)teman-teman KKMT Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SMP5 Jember 2017, Kinanti Devi, Rena Perwita Sari, Rima Fadiana, Inayah, Sari Mustika Sripadma, dan Maulana Iskandar Muda;
- 11)teman-teman kost Jawa 4B No. 8A, Hermin, Santi, dan Ainul yang selalu

mengingat dan mendukung;

12)teman sekamarku, Irma Waro`ah, yang tidak lupa selalu memberi motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini;

13)teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014;

Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 1 Juni 2018

Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Pragmatik	10
2.3 Tindak Tutur.....	11
2.3.1 Tindak Lokusi	11
2.3.2 Tindak Ilokusi	12
2.3.3 Tindak Perlokusi	13
2.4 Konteks Tutur.....	13
2.5 Tindak Tutur Ekspresif	14
2.6 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif.....	15

2.6.1 Tindak Tutur Ekspresif Berfungsi untuk Mengungkapkan	15
2.6.2 Tindak Tutur Ekspresif Berfungsi untuk Mengucapkan	20
2.6.3 Tindak Tutur Ekspresif Memotivasi	21
2.6.4 Tindak Tutur Ekspresif Mengejek	22
2.6.5 Tindak Tutur Ekspresif Menggoda	22
2.6.6 Tindak Tutur Ekspresif Menghina	22
2.6 Wujud Tindak Tutur	23
2.6.1 Tindak Tutur Langsung Literal	23
2.6.2 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	24
2.6.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	24
2.6.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	25
2.8 Modus Tindak Ekspresif	25
2.8.1 Modus Desideratif (Desiderative Mood)	26
2.8.2 Modus Imperatif (<i>imperative mood</i>)	26
2.8.3 Modus Indikatif (<i>indicative mood</i>) atau Modus Deklaratif	26
2.8.4 Modus Interogatif (<i>interrogative mood</i>)	27
2.8.5 Modus Obligatif (<i>obligative mood</i>)	27
2.8.6 Modus Optatif (<i>optative mood</i>)	28
2.9 Novel	28
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.2.1 Data	30
3.2.2 Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.4.1 Reduksi Data	32
3.4.2 Penyajian Data	32
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	33
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.6 Prosedur Penelitian	34

3.6.1 Tahap persiapan	34
3.6.2 Tahap pelaksanaan	34
3.6.3 Tahap penyelesaian	34
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Fungsi Tindak Tuter Ekspresif.....	35
4.1.1 Tindak Tuter Ekspresif Berfungsi untuk Mengungkapkan	35
4.1.2 Tindak Tuter Ekspresif Berfungsi untuk Mengucapkan	62
4.1.3 Tindak Tuter Ekspresif Memotivasi	69
4.1.4 Tindak Tuter Ekspresif Mengejek	72
4.1.5 Tindak Tuter Ekspresif Menggoda	76
4.1.6 Tindak Tuter Ekspresif Menghina	79
4.3 Wujud Tindak Tuter Ekspresif.....	81
4.3.1 Tindak Tuter Langsung Literal.....	83
4.3.2 Tindak Tuter Langsung Tidak Literal.....	88
4.3.3 Tindak Tuter Tidak Langsung Literal.....	91
4.3 Modus Tindak Tuter Ekspresif	92
4.3.1 Modus Indikatif.....	94
4.3.2 Modus Desideratif.....	97
4.3.3 Modus Imperatif.....	99
4.3.4 Modus Interogatif.....	102
4.3.5 Modus Optatif	104
4.3.6 Modus Obligatif.....	108
BAB 5 PENUTUP	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN	116
LAMPIRAN B. SINOPSIS NOVEL AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR KARYA KIRANA KEJORA	119
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA	121
LAMPIRAN D. ANALISIS FUNGSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF	138
LAMPIRAN E. ANALISIS WUJUD TINDAK TUTUR EKSPRESIF	164
LAMPIRAN F. ANALISIS MODUS TINDAK TUTUR EKSPRESIF	185
LAMPIRAN G. AUTOBIOGRAFI	206

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan, meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer/mana suka dan digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, ataupun gagasan dari manusia yang satu ke manusia yang lain baik secara lisan maupun tulis dan dapat dimengerti oleh kedua pihak yaitu komunikan (penerima) dan komunikator (sumber). Kegiatan komunikasi diperlukan oleh manusia untuk menjalin hubungan kerjasama sehingga dapat mempermudah manusia dalam mengekspresikan dirinya, perasaan, pikiran, serta kebutuhannya.

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam proses komunikasi, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tutur. Penggunaan bahasa sebagai alat dalam komunikasi memerlukan konteks agar hal yang ingin disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh orang lain. Konteks mengandung berbagai informasi tentang maksud suatu ujaran. Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:52) menyatakan bahwa konteks adalah ciri-ciri alam di luar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Menurut Tarigan (1990:35) konteks ujaran merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

Penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteksnya merupakan objek studi ilmu pragmatik. Ilmu pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna secara eksternal, artinya makna yang dikaji dengan ilmu pragmatik terikat oleh konteks. Studi ilmu pragmatik dapat digunakan dalam fenomena bahasa lisan dan bahasa tulis. Fokus studi ilmu pragmatik tidak hanya

pada fenomena lisan tetapi pada fenomena tulis. Fenomena tulis merupakan perwujudan dari peristiwa tutur.

Salah satu bentuk fenomena bahasa tulis yang merupakan perwujudan dari peristiwa tutur adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk narasi dan dialog. Pemilihan novel sebagai objek kajian penelitian ini didasari dari pengertian novel yang berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru” (Tarigan, 2011:167). Pengertian novel tersebut menyebutkan bahwa novel merupakan karya sastra yang lebih baru apabila dibandingkan dengan jenis karya sastra yang lain seperti drama, puisi dan karya sastra yang lainnya. Selain itu Kosasih (2014:60) mengartikan novel sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Novel yang dipilih sebagai objek penelitian ini berjudul *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata dan menjadi nasional *best seller*. Pada tahun 2015 novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama. Novel ini mengangkat tema keluarga tentang seorang ayah yang membesarkan anaknya seorang diri di usia yang cukup muda. Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora ini menceritakan peran seorang ayah dalam mengurus dan membesarkan anaknya dari bayi hingga beranjak dewasa tanpa hadirnya sosok ibu. Pada bagian sampul novel ini juga dituliskan kalimat “pada saatnya kita memang harus sendiri” yang secara keseluruhan dapat mewakili isi novel.

Para tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* dapat mengekspresikan perasaannya melalui tindak tutur yang dapat dipahami oleh pembaca. Tuturan para tokoh dalam novel tersebut bermaksud mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan keadaan psikologis tokoh. Tindak tutur yang digunakan oleh para tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora mampu menyentuh emosional pembaca. Tindak tutur yang bermaksud untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan keadaan psikologis tokoh merupakan tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu lingkup kajian yang dipelajari dalam ilmu pragmatik. Tindak ekspresif dapat diartikan sebagai suatu tindak berbahasa yang menyatakan suasana psikologis penutur. Perasaan yang dinyatakan berupa ungkapan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, dan segala hal yang berkaitan dengan sikap atau perasaan. Penelitian ini berfokus pada tindak berbahasa para tokoh yang diindikasikan sebagai tindak tutur ekspresif. Penelitian tindak tutur ekspresif dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pragmatik dan pendidikan. Pemanfaatan tindak tutur ekspresif dalam pendidikan yaitu untuk mengajarkan materi teks drama dan novel yang merupakan materi Pelajaran Bahasa Indonesia. Tindak tutur ekspresif dapat diajarkan sebagai bekal dasar bagi siswa dalam mempelajari materi teks drama dan novel.

Dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora mengandung tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* disampaikan dengan maksud dan tujuan yang beragam. Di bawah ini merupakan contoh segmen tutur dan konteks yang mengandung tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora.

(1):

Juna : “... *Tampan!*”

Koteks:

Juna mengangkat Mada, lalu mengajaknya duduk di tempat tidur dengan spreng bergambar mobil balap F1. Mereka saling menatap.

Juna : “Anak ayah sudah besar. ~”

Mada: “Yah! Ayah malu! Jangan begitu!”

Juna : “Dimanapun seorang ayah akan berkata begitu ke anak lelakinya!”

Konteks:

Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada bertempat di dalam kamar Mada. Mada merupakan anak laki-laki Juna yang berumur 6 tahun. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna memakaikan baju dan menyisir rambut Mada setelah mandi. Mada mulai tumbuh besar dan semakin terlihat tampan.

(Kejora, 2015:41)

Data (1) yang dituturkan oleh penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada) merupakan tindak tutur ekspresif berfungsi mengungkapkan pujian. Tuturan tersebut dituturkan pada saat mereka berada di kamar. Saat itu Juna sedang membedaki tubuh Mada dan memakaikannya baju. Juna menatap Mada yang mulai tumbuh besar dan semakin terlihat tampan. Berdasarkan hal tersebut, juna menyampaikan tuturan "... *Tampan!*" yang bermaksud untuk memberikan pujian kepada Mada karena ketampanannya. Tuturan Juna ditanggapi malu-malu oleh Mada dengan menuturkan "Yah! Ayah malu! Jangan begitu!". Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan (1) merupakan tindak tutur ekspresif memuji dalam hal ketampanan yang dituturkan oleh Juna kepada Mada.

Tindak tutur ekspresif para tokoh pada novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* diungkapkan dengan berbagai bentuk/ wujud sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Bentuk pengungkapan tindak tutur ekspresif para tokoh pada novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* dipresentasikan melalui tuturan langsung maupun tidak langsung dan tuturan literal maupun tidak literal. Oleh sebab itu, bentuk tindak tutur ekspresif menjadi rumusan masalah kedua yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Tuturan (1) merupakan tindak tutur ekspresif berfungsi mengungkapkan pujian. Tindak tutur ekspresif tersebut dipresentasikan melalui modus tuturan berita/deklaratif. Hal ini ditunjukkan dengan tuturan "... *Tampan!*". Tuturan (1) mengungkapkan pujian dengan memberi informasi bahwa Mada tampan. Tuturan (1) dapat diindikasikan sebagai tindak tutur ekspresif dengan wujud tuturan langsung karena tuturan tersebut dipresentasikan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna (penutur). Termasuk dalam wujud tuturan literal karena makna tuturan deklaratifnya sama dengan maksud pengutaraan. Hal ini ditunjukkan dengan tuturan ekspresif Juna yang menggunakan kata "tampan" untuk memuji ketampanan Mada. Hal sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna (penutur). Dapat disimpulkan bahwa tuturan (1) berwujud tindak tutur langsung literal.

Tindak tutur ekspresif juga tidak terlepas dari cara penutur dalam mengungkapkan suasana psikologisnya. Setiap tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya

Kirana Kejora menggunakan cara pengungkapan yang beragam. Cara pengungkapan para tokoh disebut dengan modus. Modus tindak ekspresif yang melekat pada tuturan (1) dipaparkan di bawah ini.

Tuturan (1) merupakan tuturan ekspresif memuji yang bermodus Indikatif. Tuturan tersebut disampaikan oleh Juna dengan maksud mengungkapkan pujian. Hal itu ditandai dengan tuturan “.... *Tampan!*” yang bermaksud mengungkapkan pujian sekaligus bersifat informatif bagi mitra tutur (Mada), sehingga modus yang digunakan adalah modus indikatif. Modus indikatif berupa pernyataan mengenai sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini membahas mengenai fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif yang terdapat pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Hal ini disebabkan atas pertimbangan sebagai berikut. Pertama, percakapan di dalam novel mengandung konteks, sehingga pengkajian makna tidak hanya dilakukan secara internal tetapi juga dilakukan secara eksternal dengan ilmu pragmatik. Kedua, tuturan yang digunakan oleh tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora menunjukkan tindak tutur yang diindikasikan sebagai wujud tindak ekspresif, fungsi tindak ekspresif, dan modus tindak ekspresif. Novel merupakan manifestasi dari bahasa lisan yang menceritakan mengenai kehidupan menjadi dasar alasan digunakannya istilah tindak tutur sebagai judul dari penelitian ini.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, maka judul penelitian ini adalah “**Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Tokoh dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora**”.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam sebuah karya sastra ilmiah memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora?

2. Bagaimanakah wujud tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora?
3. Bagaimanakah modus tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan temuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora.
- 2) Mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif yang ada pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora.
- 3) Mendeskripsikan modus tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII semester genap yaitu pada KD. 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.
- 2) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan diskusi dalam mata kuliah Pragmatik.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menjadi gambaran untuk menelaah kajian yang serupa, sehingga penelitian tentang keragaman bentuk tindak tutur ekspresif, fungsi tindak tutur ekspresif dan modus tindak tutur ekspresif semakin berkembang.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menegaskan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti/ penulis dengan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini.

- 1) Tindak tutur merupakan kegiatan bertutur atau segala tindak yang bersifat ujaran yang dilakukan saat seseorang sedang berbicara baik secara eksplisit maupun implisit, terikat oleh konteks, memiliki daya ilokusioner, dilakukan dengan cara menyatakan, menjelaskan, dan sebagainya untuk memperoleh informasi, ide, gagasan, sehingga menjadi bentuk tindak tertentu kepada mitra tutur.
- 2) Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berupa pernyataan-pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, dan hal yang berkaitan dengan sikap atau perasaan. Tindak tutur ekspresif menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan memiliki fungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur.
- 3) Fungsi tindak tutur ekspresif merupakan maksud yang terdapat dalam tuturan ekspresif dengan tujuan mengungkapkan perasaan penutur kepada mitra tutur. Fungsi tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan permintaan maaf, dan sebagainya.
- 4) Wujud tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang dipresentasikan melalui tipe kalimat dan makna kata-kata yang menyusun tuturan penutur untuk mengutarakan perasaannya kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur dibagi menjadi empat macam yaitu: tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.
- 5) Modus tindak tutur merupakan cara penutur dalam mengungkapkan maupun menggambarkan suasana psikologis tentang apa yang diucapkannya.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka, meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) pragmatik, (3) tindak tutur, (4) konteks tutur, (5) tindak tutur ekspresif, (6) wujud tindak tutur, (7) fungsi tindak tutur ekspresif, (8) modus tindak ekspresif, dan (9) novel.

2.1 Penelitian yang Relevan

Tindak tutur merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik yang mengkaji penggunaan bahasa sesuai dengan konteks. Tindak tutur merupakan pembahasan yang menarik untuk diteliti. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya beberapa penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur.

Penelitian yang relevan dengan kajian tindak tutur ekspresif dilakukan oleh Sutik Susmiati (2012) dengan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember”. Penelitian ini meneliti tindak tutur ekspresif dalam rumusan masalah, (1) fungsi tuturan ekspresif, (2) modus tuturan ekspresif, (3) perlokusi yang ditimbulkan siswa. Penelitian tersebut menganalisis tuturan guru terhadap murid yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif sapaan, mengungkapkan rasa marah, menegur, menyindir, mengeluh, menyalahkan, mengkritik, mencurigai, memuji, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengungkapkan rasa kecewa. Modus tindak tutur ekspresif guru yang ditemukan yaitu modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, modus desiratif. Perlokusi yang ditimbulkan terhadap siswa akibat tuturan guru adalah menyenangkan mitra tutur, bersemangat, takut dan jera, mempermalukan mitra tutur, meminta maaf, membuat mitra tutur menjadi tahu.

Penelitian kedua yang relevan dengan kajian tindak tutur ekspresif dilakukan oleh Eka Kurniyawati (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Mahasiswa PBSI FKIP Universitas Jember

dalam Jejaring Sosial *Facebook*". Penelitian yang dilakukan Kurniyawati ini meneliti tentang jenis tindak tutur direktif, jenis tindak tutur ekspresif, modus tindak tutur direktif, dan modus tindak tutur ekspresif. Objek penelitian tersebut adalah tuturan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Jember dalam jejaring sosial *facebook* yang berupa tuturan tulis. Data dalam penelitian ini berupa tuturan tulis yaitu tuturan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Jember dalam jejaring sosial *facebook*. Sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa tutur yang terjadi dalam jejaring sosial *facebook* oleh mahasiswa PBSI FKIP Universitas Jember. Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan ditemukannya jenis tindak tutur direktif dan ekspresif, serta modus yang digunakan dalam tindak tutur direktif dan ekspresif.

Penelitian ketiga yang relevan dengan kajian tindak tutur ekspresif ditemukan pada skripsi Frima Arofatu Rochmah (2016) dengan judul "Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Intouchables* Karya Olivier Nakache dan Éric Toledano". Penelitian tersebut meneliti tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *Intouchables* karya Olivier Nakache dan Éric Toledano. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan: (1) bentuk tindak tutur langsung literal dalam tindak tutur ekspresif yang meliputi fungsi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengungkapkan kemarahan, dan mengucapkan salam, (2) bentuk tindak tutur tidak langsung literal meliputi fungsi meminta maaf, mengungkapkan simpati, dan mengungkapkan kemarahan, (3) bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal meliputi fungsi meminta maaf, mengungkapkan simpati, dan mengungkapkan kemarahan.

Penelitian keempat yang relevan dengan kajian tindak tutur ekspresif ditemukan pada skripsi Mylanda Dwi Astuti (2017) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*". Penelitian tersebut meneliti tentang (1) keragaman tindak tutur ekspresif tokoh, (2) strategi pengekspresian, (3) relevansi tindak tutur ekspresif tokoh dengan materi pembelajaran drama di SMA. Penelitian tersebut menganalisis tuturan tokoh dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian ini merupakan

penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ditemukan keragaman tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, yaitu menggoda, memuji, menyalahkan, menyindir, mengejek, mengeluh, keterkejutan, keraguan, permohonan maaf, ucapan selamat, ucapan terima kasih, ucapan belasungkawa, memotivasi, memarahi, berkeberatan. Strategi pengekspresian dalam penelitian ini didasarkan pada pada strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur tidak langsung yang ditemukan pada tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Tokoh dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora”. Persamaan dari ketiga penelitian tersebut yaitu: (1) pengkajian wujud tindak tutur ekspresif pada penelitian ketiga, (2) pengkajian fungsi tindak tutur ekspresif pada penelitian penelitian satu, dua, tiga dan empat. Perbedaan penelitian ini dari ketiga penelitian sebelumnya yaitu: penggunaan objek kajian novel berjudul *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Ketiga penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk melengkapi kajian pustaka dalam penelitian ini.

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu semiotika yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf bernama Morris. Levinson (dalam Nadar, 2009:4) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Menurut Wijana (1996:2) semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal (ujaran dan makna), sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal (ujaran, makna ujaran, konteks atau situasi). Kemudian, Sujono (dalam Rohmadi, 2010;7) menjelaskan bahwa pragmatik selain sebagai ilmu, pada hakikatnya dapat disejajarkan dengan semantik atau sintaksis. Perbedaan diantara semantik dan pragmatik adalah makna yang dikaji semantik

tidak terikat oleh konteks, sedangkan makna yang dikaji pragmatik terikat oleh konteks.

Pragmatik merupakan telaah mengenai makna suatu penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. R.C. Stalnaker (dalam Tarigan, 1990:16) merumuskan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai tindak-tanduk linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil. Pragmatik memiliki hubungan yang sangat erat dengan tindak ujar atau *speech act*. Nababan (dalam Muji, 1997:2) mengartikan pragmatik sebagai aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Pendapat lain disampaikan oleh Yule (dalam Cahyono, 1995:213) mengartikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Ketika terjadi peristiwa komunikasi antara penutur dan mitra tutur, hal yang dipahami bukan hanya tentang makna kata-kata yang diujarkan, tetapi juga tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (maksud penutur kepada mitra tutur).

2.3 Tindak Tutur

Dalam bahasa Indonesia istilah tindak tutur juga disebut sebagai tindak bahasa atau tindak ujar. Teori tindak tutur muncul karena dalam mengutarakan sesuatu, penutur tidak hanya menyatakan tuturan, akan tetapi mengutarakan maksud dibalik tuturan tersebut. Leech (1993:58) menyebutkan bahwa situasi tutur tercakup dalam lima aspek, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas, dan tuturan sebagai bentuk verbal. Searle membagi tindak tutur dalam tiga jenis, yaitu: 1) tindak lokusi, 2) tindak ilokusi, 3) tindak perlokusi.

2.3.1 Tindak Lokusi

Tarigan (1990:37) menyatakan tindak lokusi adalah tindak tutur yang melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Nababan (dalam Muji, 1997:18) berpendapat bahwa tindak lokusi merupakan tindak bahasa yang mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan “penjelasan” dalam

Sintaksis. Tindak lokusi memiliki konsep yang berkaitan dengan preposisi kalimat.

(2) “Ikan paus adalah binatang menyusui

(Wijana dan Rohmadi, 2010: 20)

Tuturan (2) diungkapkan untuk menginformasikan sesuatu tanpa bermaksud untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

2.3.2 Tindak Ilokusi

Tarigan (1990:37) menyatakan tindak ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Bentuk ujaran tindak ilokusi banyak digunakan di kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk tuturan lisan maupun tuturan tulis. Klasifikasi tindak ilokusi menurut Searle (dalam Tarigan, 1990:47).

- (1) Asertif: tindak tutur asertif disebut juga dengan tindak representatif. Menurut Leech (1993:164) tindak asertif bersifat proposisional jika dilihat dari segi semantik. Tindak tutur asertif atau representatif merupakan tuturan yang berisi informasi dan terdapat fakta yang dapat dibuktikan dari tuturan tersebut.
- (2) Direktif: tindak tutur direktif bermaksud untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu seperti saran, permintaan, dan perintah.
- (3) Komisif: tindak tutur komisif bermaksud untuk menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya: menjanjikan, menawarkan, memanjatkan (doa).
- (4) Ekspresif: tindak tutur ekspresif bermaksud untuk mengekspresikan keadaan. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, menyalahkan, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.
- (5) Deklaratif: tindak tutur deklaratif menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan, misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengangkat, menunjuk, menjatuhkan hukuman, mengundurkan diri.

2.3.3 Tindak Perlokusi

Tarigan (1990:37) menyatakan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusi memiliki daya pengaruh yang akan menimbulkan efek tindakan bagi pendengarnya. Tindak perlokusi merupakan konsekuensi atau hasil yang berefek pada mitra tutur.

(3) “Disini dingin ya.”

(Rohmadi, 2010:34)

(4) “Kemarin ayahku sakit”

(Rohmadi, 2010:34)

Kalimat tuturan (3) di atas memiliki efek perlokusi. Apabila tuturan tersebut diucapkan oleh seseorang kepada temannya saat sedang berada di ruang ber AC, tuturan tersebut mengandung ilokusi yang berupa tindakan/ efek kepada mitra tutur. Efek perlokusi yang muncul adalah mitra tutur akan mematikan/ mengecilkan AC di ruang tersebut. Pengaruh dari tindak tutur perlokusi yang muncul terhadap mitra tutur dapat diketahui berdasarkan konteks.

Tuturan (4) diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya. Ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan perlokusi yang diharapkan oleh penutur kepada mitra tutur adalah agar orang yang mengundangnya (mitra tutur) maklum.

2.4 Konteks Tutur

Konteks merupakan suatu keadaan atau situasi terjadinya suatu komunikasi. Tarigan (1990:35) mengartikan konteks ujaran sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan sama dengan pendapat Leech (dalam Nadar, 2009:6) yang mendefinisikan konteks sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur (mitra tutur) sehingga lawan tutur

(mitra tutur) dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tersebut.

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konteks merupakan latar belakang pengetahuan dan pemahaman yang sama antara penutur dan mitra tutur sehingga dapat menentukan maksud tuturan tersebut. Parret (dalam Andianto, 2013:52) membagi konteks tutur menjadi lima macam sebagai berikut.

- (1) Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks. Konteks merupakan medan wacana, yang di dalamnya mencakup orang, tempat, wujud, peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan pada percakapan sebelum atau sesudahnya sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- (2) Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi suatu tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- (3) Konteks situasional adalah jenis faktor tertentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, misalnya: pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya: pasar, ladang, dan lain-lain yang memiliki kebiasaan percakapan yang khas.
- (4) Konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, menundukkan kepala, berdiri, dan sebagainya.
- (5) Konteks psikologi adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, misalnya marah, bersedih, bergembira, bersemangat, dan sebagainya.

2.5 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif tidak hanya dipahami melalui tuturan tetapi melalui *gesture* atau gerakan yang dilakukan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) untuk mengekspresikan perasaannya. Tindak tutur ekspresif banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan tindak tutur ekspresif tidak hanya dilakukan pada kegiatan komunikasi sehari-hari akan tetapi tindak tutur

ekspresif dapat ditemukan pada pementasan drama atau film yang dialognya telah ditulis dalam sebuah naskah dan pada sebuah novel yang berupa narasi dan dialog. Menurut Yule (2014:93) tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. tindak tutur ekspresif bermaksud untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan keadaan sikap psikologis penutur.

2.6 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Tarigan (1990:47) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi; misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Fungsi tindak tutur ekspresif adalah sebagai berikut.

2.6.1 Tindak Tutur Ekspresif Berfungsi untuk Mengungkapkan

2.6.1.1 Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Pujian

Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang berupa pujian, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu penutur ingin merayu mitra tutur, penutur ingin menyenangkan hati mitra tutur, atau karena perbuatan yang telah dilakukan oleh penutur. Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan 1990:156) memuji atau memberi pujian berarti menyatakan atau melahirkan kebenaran dan penghargaan kepada suatu hal yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut.

(5)

A : Kamu berhasil sebagai juara pertama lomba baca puisi itu. Saya menghargai prestasimu membawa nama baik kelas dan sekolah.

(Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1990:156)).

Dituturkan oleh A yang menyatakan bahwa ia merasa bangga atas prestasi yang telah diraih oleh temannya sehingga dapat membawa nama baik kelas dan sekolah. Hal tersebut dilakukan karena A yang ingin memberikan penghargaan

atas apa yang dilakukan oleh temannya. Tuturan tersebut menyatakan tindak tutur ekspresif memuji.

2.6.1.2 Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Perasaan Marah

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan perasaan marah merupakan tindak tutur yang berisi ungkapan marah akibat perlakuan tidak pantas dan tidak menyenangkan baik perkataan maupun tindakan yang dilakukan oleh orang lain. tindak tutur ekspresif mengungkapkan perasaan marah biasanya disertai dengan tindakan fisik/ gerakan tubuh yang bertujuan menyakiti seseorang yang dianggap bersalah. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(6)

A : Mengapa uda selalu mengungkit dia? Indak Ati menunggu Uda menghayatiitung hari, setiap hari sampai Uda pulang, tersiksa Ati jadi istri macam ini,

B : *(memukul meja) Diam! (berdiri akan memukul H) Bodoh! Orang kampung! (pergi dan menendang meja!)*

(Astuti, 2017:32)

Tindak tutur di atas dituturkan oleh B kepada A. A merupakan suami B. B mengungkapkan perasaan marahnya dengan sebuah tindakan, seperti memukul meja dan hendak memukul A. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengungkapkan perasaan marah.

2.6.1.3 Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Kekhawatiran

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan kekhawatiran merupakan tindak tutur ekspresif yang terjadi ketika penutur dalam keadaan cemas/ khawatir terhadap sesuatu. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(7)

A: *Wuri njaluk sekolah ning Klaten ki piye?*

(Wuri minta sekolah di Klaten. Bagaimana ini?)

(Anissa, 2012:5)

Tindak tutur diatas dituturkan oleh A kepada B. A dan B adalah pasangan suami istri. A sedang cemas karena Risa yang merupakan anaknya belum pulang padahal hari sudah malam. Tuturan A merupakan tindak tutur ekspresif penutur

(A) yang berfungsi untuk mengungkapkan kekhawatirannya terhadap Risa, anaknya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengungkapkan kekhawatiran.

2.6.1.4 Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Kekesalan

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan kekesalan merupakan tindak tutur ekspresif yang diungkapkan pada saat penutur merasa kesal terhadap sesuatu atau atas perbuatan orang lain. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(8)

A: “*Kenapa kamu tidak datang kemarin? Aku berangkat sendirian jadinya.*”

B: “*Aku kan sudah bilang, ada acara keluarga jadi aku tidak bisa datang.*”

A: “*Ya sudahlah. Yang penting sekarang kamu datang.*”

B: “*Iya. Kemarin aku benar-benar sibuk.*”

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan kekesalan di atas dituturkan pada saat A merasa kesal karena B tidak datang di acara seminar di kampus. A mengungkapkan ekspresi kekesalannya atas perbuatan B yang tidak datang di acara seminar, sehingga A harus berangkat sendirian. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengungkapkan kekesalan.

2.6.1.5 Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Penyesalan

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan penyesalan merupakan tindak tutur ekspresif yang diungkapkan pada saat penutur menyesal atas suatu keadaan yang menimpa atau sesuatu yang dialaminya. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(9)

A: “*Aku bahkan belum membahagiakannya.*”

B: “*Sudahlah, kamu telah menjadi suami yang baik baginya.*”

A: “*Kepergiannya terlalu cepat.*”

B: “*Dia sudah tenang di alam sana. Berdoalah!*”

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan penyesalan di atas dituturkan pada saat A mengalami kesedihan karena kepergian istrinya. A menyesal karena ia belum sempat membahagiakan istrinya selama hidupnya. Tuturan A tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengungkapkan penyesalan.

2.6.1.6 Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Sindiran

Tindak tutur ekspresif menyindir merupakan tindak tutur yang bermaksud mengungkapkan tuturan yang berlawanan dengan fakta dan berisi ungkapan menyindir. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(10)

A : Bagus sekali suaramu, akan lebih bagus lagi kalau kamu diam
(Susmiati, 2012:25).

Dituturkan oleh A kepada B yang merupakan teman. B sedang menyanyi, dan A merasa tidak nyaman mendengar suara B, sehingga A mengungkapkan dengan tuturan yang berlawanan dengan fakta, akan tetapi maksud A adalah menyatakan bahwa suara B lebih merdu apabila tidak menyanyi. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif menyindir.

2.6.1.7 Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Kekaguman

Tindak tutur ekspresif mengagumi merupakan tindak tutur yang terjadi karena penutur melihat keahlian mitra tutur yang menimbulkan rasa kagum, baik dari segi fisik maupun keahliannya. Tuturan ekspresif dilakukan secara langsung kepada orang yang mempunyai keahlian (mitra tutur). Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(11)

A : *Cantik sekali*
B : Ya cantiklah, bunganyo Batipuh.
(Astuti, 2017:60)

Tindak tutur ekspresif mengagumi di atas dituturkan oleh A kepada B. A merupakan seorang wanita yang kagum pada kepintaran B yang ternyata masih kelas 1 SMP. Tuturan yang diungkapkan A kepada B terjadi karena A kagum terhadap keahlian B, sehingga si A menuturkan bahwa A pintar meskipun masih kelas 1 SMP. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengagumi.

2.6.1.8 Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Keluhan

Tindak tutur ekspresif mengeluh adalah tindak tutur yang berisi keluhan. Tindak tutur ekspresif mengeluh adalah tuturan yang dilakukan untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(12)

A: Bagaimana kerjaanmu?

B: *Padahal sudah bekerja keras, tetapi hasilnya sama saja.*

(Susmiati, 2012:21).

Dituturkan oleh B untuk menjawab pertanyaan A. B menyampaikan keluhannya kepada A, meskipun ia sudah bekerja keras hasil yang diperoleh olehnya sama saja. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh.

2.6.1.9 Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Perasaan Gembira

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan perasaan gembira adalah tindak tutur yang berisi ungkapan kegembiraan. Tindak tutur ekspresif gembira adalah tuturan yang dilakukan untuk mengekspresikan kegembiraan atau kesenangan yang didasari oleh suatu hal. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(13)

A: *Ya wis malah kebeneran*

(ya sudah malah kebetulan)

(Anissa, 2012:4)

Dituturkan ketika rapat menjelang UN. A ragu siswanya tidak mempunyai kesempatan untuk mendaftar di SMP dalam waktu dekat setelah pengumuman, kemudian mitra tutur memberitahu bahwa kesempatan mendaftar siswa ke SMP masih bisa dilakukan dalam waktu dekat setelah pengumuman. Setelah mengetahui hal tersebut, A mengekspresikan rasa gembira karena anak didiknya dapat mendaftar ke SMP dalam waktu dekat setelah pengumuman kelulusan.

2.6.2 Tindak Tutur Ekspresif Berfungsi untuk Mengucapkan

2.6.2.1 Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur yang berupa pernyataan atau ungkapan rasa syukur karena telah menerima sesuatu. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Sukatman (2002:64) yang menyebutkan bahwa ungkapan terima kasih ini merupakan kalimat atau wacana yang berisi ungkapan syukur karena seseorang telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk pihak tertentu guna memperoleh suatu tujuan. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut.

(14)

A : Terima kasih, Anda telah membuang sampah pada tempatnya.
(Sukatman, 2002:64).

Dituturkan oleh A yang menyampaikan ucapan terima kasih karena mitra tutur telah membuang sampah pada tempatnya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih.

2.6.2.2 Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat

Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat adalah tindak tutur yang berisi ucapan selamat. Poerwadarminta (dalam Tarigan 1990:156) mengartikan selamat sebagai terpelihara dari bencana (lalu berarti: terhindar dari bahaya, aman sentosa, sejahtera; tak kurang suatu apa; sehat, tidak mendapat gangguan, kerusakan dan sebagainya; beruntung; tercapai maksudnya; tidak gagal). Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat berarti menyatakan perasaan turut bergembira atas sesuatu keberhasilan yang dicapai oleh seseorang. Menurut Sukatman (2002:57) ungkapan selamat adalah kalimat atau wacana yang berisi pernyataan perasaan turut senang atau bahagia yang disampaikan oleh penutur kepada orang yang menerima kebahagiaan atau sedang beruntung (mitra tutur). Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(15)

A : Selamat atas kelahiran putra pertama
(Sukatman, 2002:57).

2.6.2.3 Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Permintaan Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tindak tutur yang berisi permintaan maaf seseorang kepada orang lain karena telah berbuat kesalahan atau karena tidak dapat berbuat sesuai dengan harapan orang lain. Sukatman (2002:61) menyatakan bahwa ungkapan permohonan maaf adalah kalimat atau wacana yang berupa permintaan maaf kepada orang atau lembaga karena si peminta maaf telah berbuat kesalahan atau merasa tidak bisa berbuat sebaik-baiknya sesuai dengan harapan sosial atau harapan seseorang. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(16)

A : Maaf, saya tidak sependapat dengan Bapak!

(Sukatman, 2002:61).

2.6.3 Tindak Tutur Ekspresif Memotivasi

Memotivasi merupakan pemberian dorongan pada diri seseorang untuk meraih hasil/ sesuatu yang terbaik. Tindak tutur ekspresif memotivasi merupakan tindak tutur yang berisi ungkapan motivasi. Tindak tutur ini terjadi karena lawan tutur/ mitra tutur membutuhkan semangat untuk meraih sesuatu yang terbaik. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(17)

A : (menangis) beberapa hari ini nilainya lebih tinggi dari nilaiku sampai aku tak bisa tidur memikirkannya.

B : *kamu itu orang yang pintar, bangkitlah! Jangan terus terpuruk.*

(Astuti, 2017:33)

Dituturkan oleh B kepada A yang merupakan teman sekelas. A merupakan siswa pintar dan berprestasi, akan tetapi beberapa hari ini nilainya turun sehingga A tidak dapat menerima jika temannya yang lain mendapat nilai yang lebih baik. A merasa putus asa karena nilainya yang turun. Melihat kondisi A, B sebagai temannya memberikan masukan kepada A agar ia belajar lebih giat lagi sehingga mendapatkan nilai yang lebih baik. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif memotivasi.

2.6.4 Tindak Tutur Ekspresif Mengejek

Tindak tutur ekspresif mengejek merupakan tindak tutur yang bermaksud mengolok-olok atau menertawakan, menyindir untuk menghinakan seseorang. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(18)

A : Baju orang-orang bagus ya

B : *Eh, lihat bajunya! Seperti mau kondangan!(tertawa)*

A : Oh si Veni! Kalau pake baju emang gitu

(Astuti, 2017:20)

Tindak tutur ekspresif mengejek di atas dituturkan oleh B. B mengejek salah satu temannya yang terlalu berlebihan dalam berpakaian. Si B menyatakan tuturan yang bermaksud menghina dengan kalimat “Eh, lihat bajunya! Seperti mau kondangan!(tertawa)”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengejek.

2.6.5 Tindak Tutur Ekspresif Menggoda

Tindak tutur ekspresif menggoda merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk mengganggu mitra tutur. Tindak tutur ini terjadi karena penutur mengganggu atau mengusik mitra tutur, dan digunakan sebagai gurauan untuk membuat lawan tutur malu. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(19)

A : Aduh, sepatuku bikin capek kalau berdiri

B : *Ciee sepatu baru! Kenalan dong!*

A : Ah, kamu bisa aja!

(Astuti, 2017:21)

Tindak tutur ekspresif menggoda di atas dituturkan oleh B kepada A. A dan B adalah teman sekelas. B melihat A menggunakan sepatu baru, sehingga B bermaksud menggoda A dengan mengatakan “Ciee sepatu baru! Kenalan dong!”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif menggoda.

2.6.6 Tindak Tutur Ekspresif Menghina

Tindak tutur ekspresif menghina merupakan tindak tutur yang berisi pernyataan yang berupa hinaan. Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan,

1990:162) menghina berarti merendahkan; memandang rendah (hina, tidak penting, dan sebagainya); memburukkan nama orang; menyakiti hati (seperti memaki-maki, mengejikan, menistakan, dan sebagainya). Tindak tutur menghina sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Contoh tuturan kalimatnya adalah sebagai berikut:

(20)

A : Apa kau lihat-lihat

B : Saya melihat sapu yang ada di samping ibu.

A : *Heleh alasan, bilang saja kamu lihat perhiasan saya! Dasar janda kampung! Udah miskin, belagu!*

B : Jangan hina saya seperti itu bu,

(Astuti, 2017:20)

Tindak tutur ekspresif menghina di atas dituturkan A kepada B. A merupakan majikan dan B pembantunya. B ingin mengambil sapu akan tetapi terhalang oleh majikannya. A yang merupakan majikan B tidak merasa kesal dan mengira B melihat-lihat perhiasan yang dipakai olehnya, sehingga A menuturkan kata-kata hinaan untuk merendahkan B. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif menghina.

2.6 Wujud Tindak Tutur

Wijana dan Rohmadi (2011:28-34) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi empat wujud, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal.

2.6.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) merupakan wujud tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna tuturan yang sama dengan maksud pengutaraannya. Misalnya maksud bertanya disampaikan dengan kalimat tanya, maksud memerintah disampaikan dengan modus tuturan perintah/kalimat imperatif, maksud memberitakan/ menginformasikan disampaikan dengan tuturan berita/ deklaratif. Dalam tindak tutur ekspresif misalkan maksud untuk menyampaikan permintaan maaf disampaikan dengan menggunakan modus tuturan perintah. Kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan,

permintaan atau permohonan. Berikut merupakan contoh wujud tindak tutur langsung literal.

(21) “Buka mulutmu!”

(Wijana dan Rohmadi, 2010: 32)

Tuturan (21) termasuk ke dalam tuturan langsung karena tindak berbahasa tuturan (21) menggunakan modus tuturan perintah. Tuturan (21) termasuk ke dalam tuturan literal karena makna kata-kata yang menyusun tuturannya sesuai dengan maksud penuturan yaitu memerintahkan seseorang untuk membuka mulut, sehingga tuturan (21) termasuk ke dalam wujud tindak tutur langsung literal.

2.6.2 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal merupakan (*direct nonliteral speech act*) merupakan wujud tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi makna tuturan yang menyusun tuturannya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturannya. Berikut merupakan contoh wujud tindak tutur langsung tidak literal.

(22) “Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!”

(Wijana dan Rohmadi, 2010: 34)

Tuturan (22) dituturkan oleh A kepada seseorang yang lebih muda darinya. Tuturan tersebut menggunakan modus tuturan perintah atau imperatif dengan maksud untuk menyuruh orang tersebut untuk menutup mulut ketika makan agar sopan, sehingga berwujud tindak tutur langsung. Tuturan (22) disebut sebagai tindak tutur tidak literal karena makna tuturan yang menyusun tuturannya tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Tuturan (22) termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal.

2.6.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) merupakan wujud tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, akan tetapi makna tuturannya sesuai dengan apa

yang dimaksudkan oleh penutur. Berikut merupakan contoh wujud tindak tutur tidak langsung literal.

(23) “Lantainya kotor.”

(Wijana dan Rohmadi, 2010: 33)

Tuturan (23) yang dicetak tebal dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Tuturan (23) bermaksud untuk menyuruh anaknya membersihkan lantai secara tidak langsung dengan menggunakan modus tuturan deklaratif. Makna tuturannya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, sehingga tuturan (23) termasuk ke dalam wujud tindak tutur tidak langsung literal.

2.6.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) merupakan wujud tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, dan makna tuturannya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturannya. Berikut merupakan contoh wujud tindak tutur tidak langsung tidak literal.

(24) “Lantainya bersih sekali.”

(Wijana dan Rohmadi, 2010: 35)

Tuturan (24) dituturkan oleh majikan kepada pembantunya. Tuturan tersebut termasuk wujud tuturan tidak langsung karena tuturan tersebut tidak hanya bermaksud untuk menginformasikan, akan tetapi sekaligus bermaksud menyuruh untuk membersihkan/ membereskan. Tuturan (24) termasuk wujud tuturan tidak literal karena makna tuturannya tidak sama dengan maksud penuturannya, sehingga tuturan (24) termasuk ke dalam wujud tindak tutur tidak langsung tidak literal.

2.8 Modus Tindak Ekspresif

Modus tindak tutur merupakan cara penutur dalam mengungkapkan maupun menggambarkan suasana psikologis tentang apa yang diucapkannya. Menurut Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:37) modus (*mood, mode*) merupakan

kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran atau sikap penutur tentang apa yang diucapkannya. Modus dibagi menjadi enam, sebagai berikut.

2.8.1 Modus Desideratif (*Desiderative Mood*)

Modus desideratif (*desiderative mood*) merupakan modus yang menyatakan keinginan atau kemauan. Modus desideratif biasanya ditandai dengan penggunaan kata “ingin”. Berikut merupakan contoh modus desideratif dalam tuturan.

(25) “Saya ingin kamu membantu saya dalam menyelesaikan pekerjaan ini”
(Hasan, 2008:20) dalam Rokhmawati, 2014:27)

Modus desideratif pada tuturan (25) berupa keinginan penutur agar mitra tutur ikut berpartisipasi dalam acara yang akan diselenggarakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata “ingin” yang menyatakan keinginan atau kemauan.

2.8.2 Modus Imperatif (*imperative mood*)

Modus Imperatif (*imperative mood*) merupakan modus yang menyatakan perintah dan larangan. Penggunaan modus imperatif dalam tuturan biasanya menggunakan kata “jangan”. Berikut merupakan contoh modus imperatif dalam tuturan.

(26) “Aldi, jangan ribut di kelas!”
(Hasan, 2008:18) dalam Rokhmawati, 2014:26)

Modus imperatif pada tuturan (26) berupa penutur yang melarang mitra tutur lari-lari di koridor. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata “jangan” yang menyatakan larangan.

2.8.3 Modus Indikatif (*indicative mood*) atau Modus Deklaratif

Modus indikatif (*indicative mood*) merupakan modus yang menyatakan sikap objektif atau netral. Modus indikatif disebut juga dengan modus deklaratif. Modus indikatif berisi pernyataan tentang sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur. Penggunaan modus indikatif dalam tuturan disertai dengan pernyataan. Berikut merupakan contoh modus indikatif dalam tuturan.

(27) “Sebaiknya kamu menemui Albar sekarang karena besok dia akan pulang ke Jakarta

((Hasan, 2008:17) dalam Rokhmawati, 2014:25)

Modus indikatif pada tuturan (27) berupa pernyataan penutur yang berisi berita atau informasi bagi mitra tutur bahwa jalanan di Jakarta selalu macet pada siang atau sore hari. Modus indikatif atau modus desideratif ini digunakan untuk menyampaikan saran kepada mitra tutur. Saran penutur kepada mitra tutur dalam tuturan (27) adalah saran untuk pergi ke Jakarta pada pagi hari.

2.8.4 Modus Interogatif (*introgative mood*)

Modus interogatif (*introgative mood*) merupakan modus yang menyatakan pertanyaan. Pertanyaan dalam modus interogatif berupa pertanyaan mengenai alasan suatu tindakan, pertanyaan mengenai sesuatu. Modus interogatif ditandai dengan penggunaan kata “mengapa” yang memiliki arti menanyakan alasan. Berikut merupakan contoh modus interogatif dalam tuturan.

(28) “Mengapa kamu tidak masuk sekolah kemarin?”

((Hasan, 2008:19) dalam Rokhmawati, 2014:27)

Modus interogatif pada tuturan (28) berupa pertanyaan penutur kepada mitra tutur tentang alasan mitra tutur menjual rumahnya. hal tersebut ditandai dengan kata “mengapa” yang menyatakan pertanyaan.

2.8.5 Modus Obligatif (*obligative mood*)

Modus obligatif (*obligative mood*) merupakan modus yang menyatakan keharusan. Penggunaan modus obligatif dalam tuturan secara eksplisit ditandai dengan kata “harus”. Berikut merupakan contoh modus obligatif dalam tuturan.

(29) “Kamu harus sabar ya dalam menghadapi musibah ini”

((Hasan, 2008:19) dalam Rokhmawati, 2014: 27)

Modus obligatif pada tuturan (29) berupa penutur yang mengharuskan mitra tutur untuk menerima pemberian karena itu adalah rezeki. Hal tersebut ditandai dengan kata “harus” yang berarti keharusan.

2.8.6 Modus Optatif (*optative mood*)

Modus optatif (*optative mood*) merupakan modus yang menunjukkan harapan atau permohonan. Contoh penggunaan modus yakni pernyataan untuk memohon pertolongan/ meminta tolong, permintaan maaf, dan sebagainya. Berikut merupakan contoh modus optatif dalam tuturan.

(30) “Maaf Bu, saya terlambat mengembalikan buku ini”
(Hasan, 2008:18) dalam Rokhmawati, 2014: 26)

Modus optatif pada tuturan (30) berupa permintaan maaf penutur kepada mitra tutur karena lupa menghubungi mitra tutur kemarin. Hal tersebut ditandai dengan kata “maaf” yang menunjukkan permohonan, permintaan maaf.

2.9 Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk narasi dan dialog. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1079). Tindak berbahasa dalam novel dapat dikaji dengan ilmu pragmatik khususnya tentang tindak tutur, karena novel berisi dialog-dialog para tokoh beserta dengan konteksnya. Percakapan didalam novel sesuai dengan percakapan pada situasi nyata penggunaan bahasa. Pengertian novel juga terdapat dalam *The American College Dictionary* (1990:853) yang mengartikan novel sebagai suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (dalam Tarigan, 2011:167).

Makna setiap percakapan/ dialog-dialog tokoh dalam novel dapat tidak hanya dianalisis dengan ilmu leksikal dan sintaksis tetapi dianalisis dengan ilmu pragmatik yang terikat dengan konteks. Pengkajian novel dengan ilmu pragmatik merupakan pengkajian tindak berbahasa berwujud tulis. Pada umumnya pengkajian tindak berbahasa jarang dilakukan di penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2014:15) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Yusuf (2014:329) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Rancangan penelitian kualitatif dalam penelitian ini berisi data-data kualitatif yang diperoleh melalui pengamatan data tertulis segmen tutur berserta konteks tutur yang diindikasikan sebagai tindak tutur ekspresif meliputi fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menganalisis data hanya sampai pada deskripsi variabel satu demi satu. Penelitian jenis ini lebih menggambarkan objek penelitian dengan berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak dengan tujuan menggambarkan fakta dan karakteristik objek dengan tepat. Pada penelitian ini akan dideskripsikan data berupa tindak tutur ekspresif yang meliputi fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif pada dialog tertulis dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Data penelitian ini secara terperinci berupa segmen

tutur akan diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya. Selain itu data juga akan dideskripsikan sesuai dengan permasalahan yang akan peneliti selidiki sesuai dengan rumusan masalah yaitu fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian merupakan segala sumber yang diperlukan oleh peneliti dalam menyusun penelitian dan menjawab permasalahan yang ada di dalam rumusan masalah penelitian (Widiastuti dalam Rokhmawati, 2014:34). Data penelitian dapat berupa fakta-fakta atau angka-angka untuk menyusun informasi. Data dalam penelitian ini adalah segmen tutur yang terdapat pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora beserta konteksnya yang diindikasikan menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data yang berupa fakta-fakta atau angka-angka diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora berupa dialog tokoh. Novel ini diterbitkan oleh Zettu pertama kali pada tahun 2013 sampai cetakan kelima belas pada tahun 2015, dengan dimensi 14 cm X 21 cm, 372 halaman. Novel *Ayah Menyanyangi Tanpa Akhir* merupakan novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata dan menjadi nasional *best seller*. Pada tahun 2015, novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama, diperankan oleh Fedi Nuril, Kelly Tandiono, Naufal Azhar, dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti dalam mengumpulkan data yang berupa fakta-fakta atau angka-angka yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Moehnilabib (2003:96) menyatakan bahwa teknik dokumentasi tepat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila data dan informasi yang dikumpulkan bersumber dari buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan yang sejenisnya. Berdasarkan data dalam penelitian ini yaitu berupa segmen tutur dan konteks pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora, maka teknik pengumpulan data yang sesuai adalah teknik dokumentasi. Berikut langkah-langkah pengumpulan data dengan teknik dokumentasi.

- a) Membaca novel *Ayah Menyayangi tanpa Akhir* karya Kirana Kejora secara berulang-ulang untuk mendapatkan data berupa segmen tutur beserta konteks yang diindikasikan mengandung tindak tutur ekspresif meliputi fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif.
- b) Memilih data yang diindikasikan mengandung tindak tutur ekspresif meliputi fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi tanpa Akhir* dengan cara memberi tanda pada sumber data.
- c) Data yang telah ditemukan, kemudian dicatat pada tabel pengumpulan data yang telah disediakan.
- d) Data yang telah dicatat di dalam tabel diverifikasi untuk dipastikan kebenaran data yang telah dipilih merupakan data berupa segmen tutur yang diindikasikan mengandung tindak tutur ekspresif meliputi fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif.

3.4 Teknik Analisis Data

Fossey, cs., (dalam Yusuf, 2014:400) menyatakan bahwa teknik analisis data kualitatif adalah proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang sedang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis data kualitatif interaktif Miles dan Huberman dilakukan tahap-tahap analisis data yakni: (1) reduksi, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

3.4.1 Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Tahap reduksi data dilakukan seleksi data dengan cara memilih data yang sudah terkumpul berupa segmen tutur di dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora yang selanjutnya dianalisis berdasarkan fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif. Setelah proses seleksi, dilakukan pemberian tanda pada data-data untuk mempermudah peneliti menganalisis data.

3.4.2 Penyajian Data

Setelah tahap mereduksi data, tahap selanjutnya adalah tahap penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (1992:17) penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang berupa deskripsi dalam narasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan penelitian dan pengambilan tindakan. Tahap penyajian data dianalisis berdasarkan rumusan masalah penelitian, antara lain: (1) fungsi tindak tutur ekspresif, (2) wujud tindak tutur ekspresif yang meliputi: tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal. (3) modus tindak tutur ekspresif yang meliputi: modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, modus desideratif, modus kondisional.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Setelah tahap penyajian data, tahap selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, data yang sudah disajikan, dapat ditarik kesimpulannya sesuai dengan fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif. Kesimpulan akhir dari penelitian ini diambil dari proses analisis data tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora berdasarkan rumusan masalah.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk membantu memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung.

- a) Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti akan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik dokumentasi kemudian menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.
- b) Instrumen pendukung dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. (1) Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini berupa pensil, buku, laptop, dan tabel pengumpul data. Pensil digunakan untuk menandai data berupa segmen tutur pada sumber data yang diindikasikan sebagai fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif. Buku dan laptop digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan data yang telah diperoleh. Tabel pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan data berupa segmen tutur beserta konteks pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora yang diindikasikan mengandung fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif. (2) Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini berupa tabel yang digunakan untuk mempermudah dalam mengelompokkan dan menganalisis data berupa segmen tutur beserta konteks pada dialog tokoh

dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora yang berkaitan dengan ketiga rumusan masalah.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

3.6.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian meliputi (1) pemilihan judul dan pemantapan judul penelitian. Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Tokoh dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora”, (2) Pengadaan kajian pustaka yaitu mencari literatur yang diperoleh dari buku-buku, internet, dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini, (3) penyusunan metodologi penelitian untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

3.6.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, (2) penganalisisan data berdasarkan tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, (3) penarikan kesimpulan hasil penelitian yang dideskripsikan pada bagian penutup.

3.6.3 Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam penelitian ini meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan hasil penelitian, (2) pengadaan revisi laporan penelitian untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menyempurnakan isi sesuai saran yang diterima saat proses ujian, (3) penggandaan laporan penelitian setelah pelaksanaan ujian skripsi dan kegiatan revisi laporan penelitian. Penggandaan laporan penelitian didistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.

BAB 5 PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dapat disimpulkan dan disampaikan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Hasil dan pembahasan penelitian tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora menemukan fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang pertama tentang fungsi tindak tutur ekspresif ditemukan beberapa fungsi tindak tutur ekspresif yaitu: (1) tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan; pujian, perasaan marah, kekhawatiran, kekesalan, penyesalan, sindiran, kekaguman, keluhan, perasaan gembira. (2) tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengucapkan; terima kasih, selamat, permintaan maaf. (3) tindak tutur ekspresif memotivasi. (4) tindak tutur ekspresif mengejek. (5) tindak tutur ekspresif menggoda. (6) tindak tutur ekspresif menghina.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian kedua tentang wujud tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana kejora, ditemukan tiga wujud tindak tutur ekspresif yaitu: (1) tindak tutur langsung literal (TTLL), (2) tindak tutur langsung tidak literal (TTLTL), (3) tindak tutur tidak langsung literal (TTTLL). Dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora lebih banyak menggunakan wujud tindak tutur ekspresif langsung literal.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ketiga tentang modus tindak tutur ekspresif, ditemukan enam modus tindak tutur yaitu: (1) modus indikatif ditemukan pada tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan selamat, memotivasi, mengejek, mengagumi, menggoda, mengeluh, mengucapkan terima kasih, menyindir, mengungkapkan perasaan marah, kekhawatiran, kekesalan,

penyesalan, keterkejutan, menghina, belasungkawa. (2) modus desideratif ditemukan pada tindak tutur ekspresif mengeluh, dan menyindir. (3) modus imperatif ditemukan pada tindak tutur ekspresif memotivasi, mengungkapkan perasaan marah, mengungkapkan kekhawatiran, menyindir, mengejek. (4) modus interogatif ditemukan pada tindak tutur ekspresif mengejek, mengungkapkan perasaan marah, menggoda, mengungkapkan kekhawatiran, kekesalan, keterkejutan. (5) modus optatif ditemukan pada tindak tutur ekspresif meminta maaf dan tindak tutur ekspresif mengungkapkan kekhawatiran. (6) modus obligatif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora yang membahas tentang fungsi tindak tutur ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif, dan modus tindak tutur ekspresif, dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Pembelajaran tindak tutur tidak hanya diajarkan pada pembelajaran pragmatik. Akan tetapi dapat juga diajarkan pada pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, disarankan bagi guru pendidikan Bahasa Indonesia untuk memberikan pengetahuan tentang tindak tutur dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan tindak tutur, misalnya pembelajaran teks drama atau novel. (2) Penelitian tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora merupakan suatu usaha untuk menganalisis tindak tutur tertulis dalam bahasa Indonesia dengan objek novel. Penelitian ini juga memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam teori yang digunakan dengan objek kajian yang serupa, yaitu novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. Rus dan Arief Rijadi. 2010. *Strategi Kesantunan Berbahasa Lintas Kultur Madura-Jawa dalam Percakapan Wali Murid dan Guru Sekolah Dasar (Penelitian Fundamental)*. Jember: P2M, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2013. *Pragmatif; Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Gress Publishing Yogyakarta.
- Anissa, Liya. 2012. *Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Nonresmi di Kalangan Guru SD Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astuti, Mylanda Dwi. 2017. *Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kejora, Kirana. 2015. *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. Jakarta: Zettu.
- Kokasih, Endang. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Kurniyawati, Eka. 2014. *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Mahasiswa PBSI FKIP Universitas Jember Dalam Jejaring Social Facebook*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Miles, Matthew dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moehnilabib, dkk. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muji. 1997. *Pragmatika dan Pragmatik Bahasa Indonesia*. Jember: Universitas Jember.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rochmah, Frima Arofatu. 2016. *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Intouchables Karya Olivier Nakache dan Eric Toledano*. Tidak

- Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rokhmawati, Aning. 2014. *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Rubrik "Pembaca Menulis" Surat Kabar Jawa Pos*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 2002. *Etika Tutur Dasar Bahasa Indonesia*. Jember: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Jember.
- Susmiati, Sutik. 2012. *Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- _____. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- _____. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Istrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Tokoh dalam Novel <i>Ayah Menyayangi Tanpa Akhir</i> Karya Kirana Kejora	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah fungsi tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel <i>Ayah Menyayangi Tanpa Akhir</i> Karya Kirana Kejora? 2. Bagaimanakah wujud tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel <i>Ayah Menyayangi Tanpa Akhir</i>? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan penelitian: penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian: penelitian deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data: segmen tutur yang terdapat pada dialog tokoh pada novel <i>Ayah Menyayangi Tanpa Akhir</i> karya Kirana Kejora beserta konteksnya yang diindikasikan menjawab rumusan masalah penelitian ini yaitu fungsi tindak ekspresif, wujud tindak tutur ekspresif dan modus tindak tutur ekspresif. 2. Sumber data: 	Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni teknik dokumentasi.	Teknik analisis data yang digunakan: <ol style="list-style-type: none"> 1. reduksi data 2. penyajian data 3. penarikan kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Instrumen utama adalah peneliti 2. Instrumen pendukung dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis 	Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

	3. Bagaimanakah modus tindak tutur ekspresif pada dialog tokoh dalam novel <i>Ayah Menyayangi Tanpa Akhir</i> ?		novel <i>Ayah Menyayangi Tanpa Akhir</i> karya Kirana Kejora berupa dialog tokoh. Novel ini diterbitkan oleh Zattu pertama kali pada tahun 2013 sampai cetakan kelima belas pada tahun 2015, dengan dimensi 14 cm X 21 cm, 372 halaman. Novel <i>Ayah Menyanyangi Tanpa Akhir</i> merupakan novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata dan menjadi nasional <i>best seller</i> . Pada tahun 2015, novel <i>Ayah Menyanyangi Tanpa Akhir</i> karya Kirana Kejora diadaptasi menjadi			data.	
--	---	--	--	--	--	-------	--

			film dengan judul yang sama, diperankan oleh Fedi Nuril, Kelly Tandiono, Naufal Azhar, dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra.				
--	--	--	--	--	--	--	--

**LAMPIRAN B. SINOPSIS NOVEL AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR
KARYA KIRANA KEJORA**

Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora menceritakan tentang seorang tokoh bernama Arjuna Dewangga (Juna) yang harus menjadi ayah muda sekaligus orang tua tunggal bagi Rajendra Mada Prawira (Mada). Arjuna Dewangga ditinggal oleh istrinya yang bernama Keisha Mizuki yang meninggal saat melahirkan Rajendra Mada Prawira. Pada awalnya Arjuna Dewangga tidak pernah menduga bahwa ia akan menikah muda meskipun kenyataannya banyak gadis-gadis cantik di kampusnya yang menyukai Arjuna Dewangga tetapi hal tersebut tidak pernah dipedulikan olehnya. Hingga akhirnya ia bertemu dengan gadis Jepang bernama Keisha Mizuki. Keisha Mizuki adalah seorang mahasiswa di Royal Tropical Institute Tropen Museum, Amsterdam dan berhasil mengikuti program penelitian dan pertukaran mahasiswa di jurusan arkeologi FIB UGM.

Pertemuan Arjuna Dewangga dengan Keisha Mizuki, membuat hubungan keduanya semakin akrab. Tepat sembilan bulan perkenalan Arjuna Dewangga dengan Keisha Mizuki bertepatan dengan hari ulang tahun Keisha ke 19, Arjuna Dewangga menyatakan cintanya, dan mereka berpacaran. Sayangnya, hubungan Arjuna Dewangga dengan Keisha Mizuki tidak direstui oleh kedua orang tua mereka. Arjuna Dewangga yang terlanjur jatuh hati pad Keisha Mizuki memutuskan untuk menikah muda meskipun tanpa restu kedua orang tuanya. Pernikahan Arjuna Dewangga dan Keisha Mizuki membuahkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Rajendra Mada Prawira (Mada). Sayangnya, Keisha Mizuki meninggal saat melahirkan anak pertamanya dengan Arjuna Dewangga. Kematian Keisha Mizuki membuat Arjuna Dewangga terpukul, ia harus mengurus anaknya seorang diri dibantu oleh dua orang pembantu setianya, Mbok Jum dan Pak Riyanto.

Setelah istrinya meninggal, Arjuna Dewangga memutuskan untuk pindah di Jakarta bersama anak dan dua orang pembantunya. Usahanya sebagai seorang apoteker meraih kesuksesan besar, dengan usahanya sendiri Arjuna Dewangga menjadi seorang eksekutif muda yang sukses dengan segala macam kesibukannya

ia tetap memperhatikan anaknya, Rajendra Mada Prawira. Arjuna Dewangga adalah seorang yang tampan, pekerja keras, dengan ketampanannya ia banyak dikagumi oleh para wanita. Akan tetapi Arjuna Dewangga bertekad untuk tidak menikah lagi dan lebih memilih untuk mengurus Mada sendirian.

Keputusan yang diambil oleh Arjuna Dewangga untuk tidak menikah lagi dan memilih mengurus Mada sendirian membuat Arjuna Dewangga mengalami suka duka dan tantangan-tantangan sebagai orang tua tunggal, seperti mengurus Mada saat sakit, mengantarkan Mada ke sekolah, menghaapi perubahan-perubahan fisik dan pola pikir Madayang memasuki usia remaja, hingga perjalanan Arjuna Dewangga dan Mada ke Jogja dan Solo untuk menelusuri tempat-tempat yang pernah dinikmati oleh Arjuna Dewangga dan Keisha Mizuki sebagai sepasang kekasih.

Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama, Mada divonis mengidap penyakit kanker otak hingga 90% atau lebih. Hal tersebut tentu saja membuat Arjuna Dewangga terpukul dan tidak percaya bahwa anaknya mengidap kanker otak. Arjuna Dewangga menganggap bahwa diagnosa dokter yang salah, akan tetapi berkat penjelasan Dean, seorang dokter sekaligus sahabatnya membuat Arjuna tabah dan mulai berusaha untuk kesembuhan Mada. Mulai dari operasi, kemoterapi, hingga obat-obatan tradisional disiapkan oleh Arjuna Dewangga untuk anaknya. Akan tetapi semua usahanya sia-sia, tepat dihari ulang tahun Mada ke 17, Mada kembali ke Sang Pemilik sesungguhnya. Arjuna Dewangga ikhlas menerima takdir-Nya, luas melapangkan jalan menuju-Nya, tanpa batas menyatakan cinta-Nya, dan tidak berharap balas akan keputusan-Nya. Bagi Arjuna Dewangga, Mada adalah guru terbaik yang pergi dengan kemenangan dan ketenangan.

Setelah kepergian Mada, Arjuna Dewangga memutuskan untuk tinggal di Sabang, yang berada di Pulau Weh. Arjuna Dewangga mencari kedamaian dengan meluangkan waktunya untuk menyelam, menikmati taman laut Rubiah, sebuah pulau kecil di barat laut Pulau Weh. Hingga akhirnya, Arjuna Dewangga memutuskan untuk mengembara di Palestina, sebuah negeri yang nyaris setiap hari ramai dengan desingan bom dan peluru.

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

No	Kode Data/ Halaman	Data	Konteks				
			Kotekstual	Eksistensial	Aksional	Psikologis	Situasional
1	TTE01/ Halaman 19	Juna: “ <i>Di gelas? Hore! Anak ayah pintar. Sudah gede, nggak ngedot lagi!</i> ”	Mada: “Mada mau dibikin susu ayah...” Juna: “Ayah masih sibuk. Ini pekerjaan masih banyak.” Mada sepertinya tidak puas melepas kangen, mencuri perhatian ayahnya yang baru datang dari kantor hanya dengan dipangku, melihat layar monitor komputer ayahnya, sungguh membuatnya bosan. Anak cerdik itu pun akhirnya memiliki sebuah ide, ia mau dibikinkan susu Mbok Jum. Mada: “Ya udah, tapi di gelas.” Juna gembira sekali melihat Mada sudah mau minum susuk di gelas. Juna: “~”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada) yang merupakan anaknya sendiri. Bertempat di ruang kerja Juna.	Sambil duduk di laptop dan memangku Mada.	Bergembira karena senang Mada mau minum susu di gelas.	Saat Mada ingin dibuatkan susu ayahnya.
2	TTE02/ Halaman 24	Mada: “ <i>Mada mau diantar ibu...</i> ”	Juna: “Laki-laki tidak boleh menangis.” Mada segera mengusap air matanya. Namun kepalanya terus menunduk. Juna: “Kenapa Mada tidak masuk sekolah?” Mada: “Teman Mada sekolah dengan ibunya.” Juna: “Ya terus kenapa memang?” Mada: “Hari ini sekolah Mada merayakan...” Juna: “Merayakan apa?” Mada: “Hari Ibu...” Jawaban Mada begitu lirih, dan ia beranikan diri menatap Juna yang kaget dengan jawaban Mada. Juna: “Ya.. kan Mada bisa diantar Mbok Jum.” Mada: “~” Juna <i>shock</i> dengan jawaban Mada yang tak pernah ia sangka.	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna) yang merupakan ayahnya sendiri. Bertempat di rumah teh yang letaknya di halaman belakang rumah Juna.	Berkata dengan lirih sambil menatap Juna.	Bersedih	Saat Mada tidak mau berangkat ke sekolah.

3	TTE03/ Halaman 26	Juna: <i>"I'm proud of you son!"</i>	<p>Semua yang hadir terharu. Mereka bertepuk tangan memberi apresiasi bagus, karena Mada satu-satunya murid yang berpuisi tanpa membawa teks.</p> <p>Matanya menatap Juna dengan berbinar, memohon Juna maju ke depan, seperti teman-temannya yang lain, ketika selesai membaca puisi, sang ibu selalu maju ke depan.</p> <p>Juna ragu-ragu melangkah, namun Bu Indah, sang ibu guru ramah, tahu kondisi mereka, segera memohon Juna maju.</p> <p>Juna spontan memeluk dan mengangkat tubuh Mada yang begitu girang, berhasil membawa "sang ibu" ke sekolah. Ibu berwujud ayah!</p> <p>Juna: "~"</p>	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada) yang merupakan anaknya sendiri. Bertempat di sekolah Mada	Sambil memeluk dan mengangkat tubuh Mada.	Berbahagia, karena Juna merasa bangga dengan Mada.	Acara memperingati Hari Ibu di sekolah Mada.
4	TTE04/ Halaman 35	Mbok Jum: <i>"Hujan mas, nanti masuk angin!"</i>	<p>Mbok Jum: "~"</p> <p>Juna: "Biarin mbok. Dia laki-laki!"</p> <p>Teriakan Mbok Jum, pembantu setia Juna yang selama ini merawat Mada sejak kecil tidak digubris Mada. Bocak berusia 6 tahun berpipi gembul itu semakin asyik memainkan kakinya bergulat dengan bola di tengah taman teh yang berada di halaman belakang rumah.</p>	Penutur (Bu Nurja) kepada mitra tutur (Mada) yang merupakan anak majikannya. Bertempat di tengah taman teh yang berada di halaman belakang rumah pada sore hari.	Sambil berdiri membawa handuk besar.	Kekhawatiran Mbok Jum kepada anak majikannya, Mada.	Saat memperhatikan Mada asyik bermain menikmati hujan.
5	TTE05/ Halaman 37	Juna: <i>"Semangat Mada! Ayo!"</i>	<p>Juna: "~"</p> <p>Juna terus menyemangati Mada, mereka menikmati hujan sore itu dengan kehangatan.</p> <p>Mada: "Bolanya nakal! Lari terus!"</p> <p>Juna: "Hahaha... kamu bisa Mada! Bisa! Ayo lihat ayah!"</p> <p>Juna memberi contoh menendang bola ke arah Mada, lalu berusaha sigap menerima tendangan Mada.</p>	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada) yang merupakan anaknya sendiri. Bertempat di tengah taman teh yang berada	Sambil menikmati hujan di sore hari dan memberi contoh menendang bola.	Juna menyemangati, dan memotivasi Mada yang sedang bermain bola.	Saat sedang bermain bersama menikmati hujan di sore hari.

				di halaman belakang rumah pada sore hari.			
6	TTE06/ Halaman 37	Juna: “Hahaha... kamu bisa Mada! Bisa! Ayo lihat Ayah!”	Juna terus menyemangati Mada, mereka menikmati hujan sore itu dengan kehangatan. Mada: “Bolanya nakal! Lari terus!” Juna: “~” Juna memberi contoh menendang bola ke arah Mada, lalu berusaha sigap menerima tendangan Mada. Mereka berdua terus asyik larut bermain bola hingga petang menjelang. Langit semakin gelap, hujan pun semakin deras. Dari jauh Mbok Jum dengan wajah cemas sudah siap-siap membawa handuk besar berwarna biru, bergambar tokoh <i>hero</i> Superman, kesukaan majikan kecilnya. Pak Ri, suaminya hanya menggelengkan kepala, tersenyum bahagia melihat dua majikan itu bermain bola.	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada) yang merupakan anaknya sendiri. Bertempat di tengah taman teh yang berada di halaman belakang rumah pada sore hari.	Sambil menendang bola ke arah Mad, lalu berusaha sigap menerima tendangan Mada.	Juna menyemangati, dan memotivasi Mada yang sedang bermain bola.	Saat sedang bermain bersama menikmati hujan di sore hari.
7	TTE07/ Halaman 48	Mada: “Sudah?!”	Juna tersenyum senang, melihat Mada seperti melihat dirinya saat kecil. Mada: “~” Mada bertanya dengan nada penuh kekesalan. Juna: “Sudah! Ganteng sekali anak ayah!”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada) yang merupakan anaknya sendiri. Bertempat di ruang kerja Juna.	Sambil menatap Juna	Mada kesal karena ayahnya yang lupa bahwa besok ia karnaval.	Saat Mada berada di ruang kerja Juna.
8	TTE08/ Halaman 49	Juna: “Sudah! Ganteng sekali anak ayah!”	Juna tersenyum senang, melihat Mada seperti melihat dirinya saat kecil. Mada: “Sudah?” Mada bertanya dengan nada penuh kekesalan. Juna: “~” Juna memuji Mada yang cemberut. Lalu dibetulkannya <i>blangkon</i> Mada yang nampak miring.	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada). Bertempat di ruang kerja Juna.	Sambil membetulkan blangkon Mada yang nampak miring.	Juna memuji Mada yang tampak ganteng memakai pakaian adat Jawa Tengah.	Saat Juna selesai memakaikan pakaian adat Jawa Tengah pada Mada.

9	TTE09/ Halaman 59	Keisha: “ <i>Nyuwun sewu....maaf mengganggu.</i> ”	Juna kaget, tidak ada satu pun teman kos maupun kuliah yang terbiasa mengetuk pintu dengan kata-kata <i>kulo nuwun</i> . Suara lirih dan lembut itu membuat Juna segera bangkit dari tempat tidurnya. Juna: “Ya...” Juna membuka pintu dan kaget dengan hadirnya sosok cantik, berkulit kuning, bermata sipit, dan rambutnya dikuncir seperti ekor kuda. Keisha: “~” Senyum kecil itu begitu memikat, sejenak Juna terpicat.	Penutur (Keisha) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di depan kamar kos Juna tepat jam 7 malam.	Sambil senyum kecil kepada Juna.	Keisha Meminta maaf karena telah mengganggu waktu Juna.	Saat Keisha pergi ke kos Juna untuk meminjam buku.
10	TTE10/ Halaman 61	Keisha: “ <i>matur nuwun mas...</i> ”	Juna mempersilahkan Keisha masuk ke dalam kamarnya yang lumayan luas. Meski ibunya sebenarnya ingin membelikan rumah di Yogya, namun Juna memilih kos dekat kampus. Ia ingin membaur dengan teman-temannya dari berbagai suku. Keragaman adat dan budaya membuatnya semakin hidup, itu <i>slogan</i> -nya. Ia tidak ingin orang tahu ada darah biru, ningrat dengan sekian gelar di depan namanya. Baginya itu sama dengan memenjara diri. Dan membuatnya tidak percaya diri. Ada ketakutan, orang mau dekat dengannya hanya karena gelar Raden Mas dan embel-embel lain di namanya. Juna: “Ini bukunya.” Juna menyerahkan dua buku sejarah, warisan kakeknya kepada Keisha yang baru duduk di kursi <i>sofa</i> sudut kamarnya. Keisha: “~” Juna tersenyum lebar menatap wajah mulus dan bersih perempuan dari negeri matahari terbit itu.	Penutur (Keisha) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di kamar kos Juna.	Sambil menerima dua buku sejarah dari Juna.	Keisha mengungkapkan terima kasihnya kepada Juna karena mau meminjamkan buku sejarah padanya.	Saat Keisha berada di kos Juna untuk meminjam buku.
11	TTE11/ Halaman 61	Dean: “ <i>Hahaha... mabuk asmara!</i> ”	Sejak pertemuan malam itu, Juna sering menitip salam kepada Rosa untuk Keisha. Dan tanpa duga, keisha menyambut balik salam Juna. Minggu demi minggu, bulan demi bulan. Hubungan mereka semakin akrab.	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Dean adalah sahabat	Dean meledek Juna sambil tertawa.	Dean meledek Juna yang terbuai asmara.	Saat Juna dan Dean berdebat tentang kekuatan cinta

			Juna: “Keisha Mizuki.. nama itu secantik orangnya.” Dean: “~.” Dean, sahabat Juna meledek sikap Juna yang terus terbuai asmara, mabuk kepayang.	Juna.			Juna kepada Keisha.
12	TTE12/ Halaman 67	Ibu Juna: “ <i>Ibu tidak akan merestui! Kalau kamu nekad dengan perempuan Jepang! Keturunan penjajah itu! Artinya kamu mengkhianati bangsa sendiri! Kakek ibu meninggal karena Nippon! Darahmu darah keraton! Kamu harus ingat Juna! Jangan durhaka!</i> ”	Juna memberanikan diri menatap ibunya yang wajahnya memerah, marah. Ibu Juna: “~” Perempuan berusia 44 tahun itu marahnya meledak! Ia menangis melihat kenyataan anak sulungnya membangkang, memilih apa yang selama ini dianggapnya musuh keluarga besar.	Penutur (Ibu Juna) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di rumah Juna di Solo.	Sambil menangis.	Ibu Juna marah kepada Juna, karena Juna memilih Keisha.	Saat Juna dan ibunya berdebat masalah pertunangan.
13	TTE13/ Halaman 67	Ibu Juna: “ <i>Sampai kapanpun ibu tidak akan merestui! Kalau kamu tetap</i> ”	Ibu Juna: “~” Ibu Juna langsung masuk ke dalam kamar, menangis sejadi-jadinya. Sementara dua adik lelaki, dan satu adik perempuan hanya melihatnya dengan kesal, lalu menyusul sang ibu ke dalam kamar. Juna selalu jujur pada Keisha tentang sikap keluarganya. Keisha selalu memilih mengalah, ingin pergi dari	Penutur (Ibu Juna) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di rumah Juna di Solo.	Sambil menangis dan beranjak masuk ke dalam kamarnya.	Ibu Juna marah kepada Juna, karena Juna memilih Keisha.	Saat Juna dan ibunya berdebat masalah pertunangan.

		<i>memilihnya! Silahkan pergi dari rumah ini! Ibu rela! Kehilangan satu anak, masih ada tiga anak yang semoga manut dan tahu tata krama leluhur!”</i>	kehidupan Juna. Ia akan fokus dengan riset dan tujuan utamanya ke Indonesia. Namun Juna selalu meyakinkan Keisha bahwa satu saat ibunya pasti akan luluh.				
14	TTE14/ Halaman 77	Yuki: <i>“Jangan teruskan penelitianmu. Pulang ke Jepang, tinggalkan semua yang berbau Indonesia!”</i>	Lampu kuning penolakan nampak dari jawaban <i>email</i> kakak sulungnya. Mereka masih ragu untuk menghadapi keluarga besar Keisha. Sebagai langkah awal, mereka menemui Yuki, kakak sulung Keisha, seorang dosen di Fakultas Hukum Universitas Tokyo, yang berkata dengan tegas kepada Keisha tanpa melihat Juna saat mereka menemuinya di kampus. Yuki: “~” Ringkas, jelas, padat, dan sangat pedas. Yuki berkata lugas dan tegas dalam waktu singkat, di ruang kerjanya sambil membuka pintu, mempersilakan Juna keluar. Keisha langsung menarik Juna keluar dari ruangan sebelum tangan Yuki menariknya masuk kembali.	Penutur (Yuki) kepada mitra tutur (Keisha). Bertempat di ruang kerja Yuki yang bekerja sebagai dosen Fakultas Hukum di Universitas Tokyo.	Sambil membuka pintu, mempersilakan Juna keluar.	Yuki marah kepada Keisha yang memilih Juna.	Saat Juna dan Keisha meminta restu kepada kakak Keisha, Yuki.
15	TTE15/ Halaman 80	Juna: <i>“Hebat! Tidak salah aku memilihmu....”</i>	Keisha: “Mas mau aku lanjut cerita kota buku ini?” Juna hanya menatap dengan lembut wajah bersih Keisha yang bersemangat kembali bertutur tentang sejarah kota buku itu. Keisha: “meski demikian, banyak di antara toko buku ini yang berhasil mempertahankan usahanya hingga kini. Sejumlah besar toko di Kanda-Jimbocho telah berbisnis selama dua atau tiga generasi, dan memiliki jaringan yang kuat dengan usaha sejenis di berbagai negara.”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Keisha). Bertempat di Tokyo.	Sambil menatap Keisha.	Juna merasa kagum dengan Keisha yang menghargai sejarah.	Saat Juna dan Keisha membahas mengenai cerita sejarah kota buku.

			<p>Juna: “Ya...”</p> <p>Keisha: “Salah satu buku tertua itu adalah Ohya Shobo yang didirikan pada tahun 1882. Toko kecil ini gampang dikenali dengan lukisan samurai yang terpampang di atas plat namanya. Di etalase kaca depan terpajang beberapa lukisan kecil dan barang-barang tradisional Jepang lain.”</p> <p>Juna: “Oh!”</p> <p>Keisha: “Toko ini membanggakan koleksi lengkapnya atas seluruh genre terbitan zaman Edo berupa buku, peta dan lukisan atau <i>ukiyo-e</i>. Harga koleksi-koleksi antik disini, tentu saja, tidak bisa dibilang murah. Selembur peta tua dijual seharga 120-150 ribu yen, sekitar Rp 9-12 juta, sedangkan untuk buku bervariasi dari 7 ribu yen, Rp 560 ribu untuk sebuah buku yang terbit pada Meiji 20, tahun 1887 hingga 1,28 juta yen atau Rp 102 juta untuk buku sepuluh jilid dari era Bunkyo tahun 1860-an.”</p> <p>Juna: “~. Kamu begitu menghargai sejarah!”</p>				
16	TTE16/ Halaman 85	Juna: “ <i>Melihatmu seperti melihat sakura dengan sejuta cahaya bintang.</i> ”	<p>Juna: “~”</p> <p>Keisha: “Ah! Kamu bisa saja mas.”</p> <p>Juna: “Orang yang sedang jatuh cinta sering mendadak puitis kalimatnya. Naluri yang bicara.”</p> <p>Keisha: “Beruntung bahasa Indonesiaku lumayan. Jadi aku tidak sulit mengartikan kalimat bersayapmu.”</p> <p>Juna: “Hahaha... kamu tahu apa arti kalimat bersayap?”</p> <p>Keisha: “Kalimat metafora, kadang cengeng dan berlebihan ya?”</p> <p>Juna: “Hahaha...”</p> <p>Juna mempererat pelukannya. Su: ramai. Guguran bunga sakura semakin banyak karena hembusan angin sore lembut menerpa, membentuk permadani elok di taman hati Juna dan Keisha.</p> <p>Juna: “Kamu siap menerima lamaranku?”</p> <p>Keisha: “Kamu siap menikahiku?”</p> <p>Juna: “Kamu siap mengandung anakku?”</p>	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Keisha). Bertempat di sebuah tempat perayaan hanami di Tokyo.	Sambil memeluk Keisha.	Juna menggoda Keisha dengan kata-kata puitisnya.	Saat Juna dan Keisha menikmati pemandangan bunga sakura dan sama-sama menatap guguran bunga sakura.

			Keisha: “Kamu siap menjadi ayah?” Juna membalikkan tubuh Keisha, kini mereka saling berhadapan. Hujan bunga sakura semakin deras membuat mereka semakin merasakan romantisnya rasa. Bak di film drama cinta Jepang, mereka benar-benar menikmati <i>hanami</i> dengan cinta yang penuh.				
17	TTE17/ Halaman 91	Keisha: “ <i>Matur nuwun mas.</i> ”	Keisha menuruti apa kata Dean sebagai dokter muda dan Juna sebagai suami siaga yang juga asisten apoteker. Ia merasa nyaman berada di lingkungan yang mendukung kesehatan kehamilannya dengan baik. Namun di satu sisi ia sering mencuri waktu untuk segera menyelesaikan pekerjaannya. Juna: “Jus alpukat penting juga bagimu Kei.” Keisha minum segelas jus alpukat yang dicampur dengan susu hamil rasa coklat. Juna: “Ibu hamil harus banyak minum jus ini.” Keisha: “~”	Penutur (Keisha) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di rumah Juna dan Keisha di Yogya.	Sambil memberikan jus kepada Keisha.	Keisha bahagia dan berterima kasih kepada Juna yang rajim membuat jus susu.	Saat Juna dan Keisha berbincang tentang nama-nama anak mereka dan membuat jus untuk Keisha.
18	TTE18/ Halaman 100	Juna: “ <i>Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...</i> ”	Juna: “~” Dean: “bukan masalah kamu apoteker atau dokter! Atau siapa!” Juna: “Aku gagal!”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di rumah.		Juna menyesal karena tidak dapat menjaga Keisha.	Setelah satu bulan kepergian Keisha.
19	TTE19/ Halaman 100	Juna: “ <i>Suami tolo! Andai saat itu aku tidak mengeluh capek, malam</i> ”	Dean: “Keisha tidak kekurangan gizi atau apapun selama hamil. Pendarahan itu akibat trauma ia terjatuh, tertelungkup menyebabkan trauma langsung terhadap uterus hamil, sehingga plasenta lepas.” Juna: “Suami bodoh!” Dean: “Sudahlan.”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di rumah.	Sambil memukul dinding rumah	Juna menyesal karena tidak dapat menjaga Keisha.	Setelah satu bulan kepergian Keisha.

		<i>itu ia tidak akan ke dapur memasak air panas untukku. Ia tidak akan jatuh dan... aaah!”</i>	Juna: “~” Juna memukul dinding rumah dengan kedua tangannya hingga berdarah. Dean segera mencegahnya. Memegang kedua tangan Juna, lalu memaksa menghadapnya.				
20	TTE20/ Halaman 100	Dean: <i>“Tidak! Kamu sudah melakukan yang terbaik bagi Keisha!”</i>	Satu bulan penuh Juna dalam duka. Dengan rengkuhan semua sahabat, rangkulan semua saudara yang ia temukan di jalan, Juna berangsur-angsur bisa menerima kenyataan Keisha telah tiada. Dean terus meyakinkan, bahwa Juna kini telah menjadi seorang ayah, bukan lagi seorang suami. Juna: “Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...” Dean: “Bukan masalah kamu apoteker atau dokter! Atau siapa!” Juna: “Aku gagal!” Dean: “~”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di rumah.		Dean meyakinkan Juna dan memberinya motivasi.	Setelah satu bulan kepergian Keisha.
21	TTE21/ Halaman 101	Dean: <i>“Menjadi orang tau tunggal dalam usia muda, tidaklah mudah. Namun semua harus tetap dijalani, dihadapi, dan itu sudah resiko sebuah</i>	Dean memeluk Juna yang masih nampak begitu labil dan meledak emosinya saat mengingat kesalahan-kesalahannya. Merutuki diri sendiri terus menerus. Hal ini membuat Dean khawatir. Karena sudah ada tanggung jawab bear Juna sebagai ayah bagi Mada yang harus dirawat, dijaga, dibesarkan, dan ditata masa depannya. Dean: “~” Dean tidak bosan-bosannya terus meyakinkan Juna agar tegar menghadapi semua ketidaksempurnaan keluarga barunya. Dan Juna akhirnya mulai sadar peran dan tanggung jawabnya sebagai ayah, bukan lagi sebagai suami.	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di rumah.	Sambil menatap Juna.	Dean bersedih, ia merasakan kesedihan Juna dan berusaha memberikan motivasi.	Setelah satu bulan kepergian Keisha.

		<i>pilihan!”</i>					
22	TTE22/ Halaman 105	Mbok Jum: “ <i>Ben, biarin Mas Mada sing nyadarke. Tobat! Tobat! Di Jakarta malah rusak! Mabuk- mabukan!</i> ”	Malam itu Mbok Jum membukakan pintu dengan raut wajah kesal dan sedih. Beruntung Pak Ri segera menopang tubuh Juna, lalu sengaja merebahkannya di samping Mada yang tertidur lelap. Mbok Jum: “~” Mbok Jum kesal sekali melihat Juna beberapa bulan terakhir itu selalu pulang malam dalam keadaan mabuk. Kalau pagi diajak bicara sering tidak nyambung dan emosi ujung-ujungnya.	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (Pak Ri). Bertempat di rumah.		Mbok Jum kesal dan sedih melihat Juna beberapa bulan terakhir itu selalu pulang malam dalam keadaan mabuk.	Saat Juna pulang malam dalam keadaan mabuk.
23	TTE23/ Halaman 106	Juna: “ <i>Maafkan ayah Mada... maaf... selamat ulang tahun sayang.</i> ”	Pagi itu Juna terbangun karena ada sebuah tangan mungil menyentuh hidungnya. Matanya begitu berat terbuka. Ia masih enggan bangun. Namun tiba-tiba adanya terasa hangat, ada air yang membasahinya. Ia menyentuh adanya, dan baru sadar ada sosok bayi mungil tengkurap di atas adanya. Lalu samar-samar dilihatnya, sosok mungil itu mengangkat kepala dan tersenyum kecil padanya. Mada: “Yaaaaah.... Ayaaaaah....” Juna tercekam diam, matanya terasa hangat. Beberapa bulir air matanya menetes. Ia segera memeluk erat Mada yang terus mencoba memanggilnya. Mada: “Yaaaaah.... Ayaaaaah...Yaaaaah.” Kata pertama yang keluar dari bibir mungil itu membuat Juna tercekam diam. Penyesalan yang teramat sangat. Ia baru sadar, Mada, anaknya mulai tumbuh dan besar. Juna: “~”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada). Bertempat di kamar saat pagi hari.	Sambil memeluk erat Mada.	Juna merasa sedih dan menyesal dengan kelakuannya.	Saat Mada membangunkan Juna yang tidur di sampingnya di pagi hari.
24	TTE24/ Halaman 112	Mada: “ <i>Mada ingin punya ibu. Kenapa ayah tidak carikan Mada</i> ”	Malam itu, tepat jam 9 malam, Juna baru datang dari kantor dan segera melihat Mada yang sedang tidur-tiduran di dalam kamar sambil memegang tamiya terbarunya. Mada: “~”	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di dalam kamar	Sambil tidur-tiduran dan memegang Tamiya terbarunya.	Mada sedih ingin mempunyai seorang ibu seperti teman-	Saat Juna baru datang dari kantor tepat pukul 9 malam.

		<i>ibu lagi?"</i>	Juna kaget dan bingung dengan tanya Mada. Mbok Jum telah memberitahu bahwa Mada ngambek, namun ia tidak menduga sama sekali akan ditodong dengan pertanyaan yang cenderung ia hindari dan takut.	Mada saat malam hari.		temannya dan mengeluh kepada ayahnya	
25	TTE25/ Halaman 117	Pak Ri: " <i>Piye iki bune. Mas Mada sekarang kalau habis sekolah maunya ke kantor pos terus.</i> "	Pak Ri: "~" Mbok Jum: " <i>Lho yo wis, antar saja. Gitu aja kok repot!</i> " Pak Ri: " <i>Yo ndak gitu bune!</i> "	Penutur (Pak Ri) kepada mitra tutur (Mbok Jum). Bertempat di rumah.		Pak Ri mengeluh kepada Mbok Jum tentang majikan kecilnya yang selalu minta antar ke kantor pos	Saat Mada akan berangkat ke sekolah diantar oleh Pak Ri.
26	TTE26/ Halaman 148	Juna: " <i>.... Tapi hal itu tak berlaku bagi kita Mada! Keep spirit!</i> "	Mereka sama-sama memakai sepatu gunung Caterpillar berwarna coklat tanah. Santai berjalan, melompat dengan lihai di jalan setapak, dari batu ke batu, melintasi hutan, naik bukit, menuju ke Curug Lima dan Curug Enam. Jalan ini dipakai untuk keperluan penduduk desa menyadap getah pinus. Curug Dua ditempuh dengan berjalan kaki paling tidak 1-2 jam. Sedangkan Curug satu terletak lebih ke atas lagi, dua jam dari Curug Kedua. Juna: "~" Mada: "Siap!"	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada). Bertempat di jalan menuju ke Curug Lima dan Curug Enam.	Sambil berjalan, melompat dengan lihai di jalan setapak, dari batu ke batu, melintasi hutan, dan naik bukit.	Juna bersemangat memotivasi Mada untuk mengunjungi tujuh curug.	Saat Mada dan Juna mengunjungi tujuh curug.
27	TTE27/ Halaman 149	Mada: " <i>Meeting dan hunting? Kata orang, wanita Yogya ayu-ayu dan ramah yah? Hahaha...</i> "	Mereka tersenyum senang, berenang, dan saling bercanda. Lalu Juna naik dan duduk di atas batu sambil merokok, menatap Mada yang sedang asyik menikmati sejuknya air di Curug Tujuh yang membuat tubuh anak itu separuh terendam air. Juna: "Besok malam ayah harus ke Yogya." Mada: "~" Juna: "Hahaha...! Terus kenapa kalau ayu?"	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di jalan menuju ke Curug Tujuh.	Sambil berendam di air Curug Tujuh.	Mada menggoda Juna.	Saat Mada dan Juna mengunjungi tujuh curug.

28	TTE28/ Halaman 158	Mada: “ <i>Ayah ketinggalan jaman!</i> ”	<p>Juna: “Sudah lama kamu nge-<i>fans</i> A7X?”</p> <p>Mada: “Ayah sibuk, nggak pernah perhatian dengan kegiatan Mada. Sudah datu tahun ini kan Mada nge-<i>band</i> dengan teman sekolah.”</p> <p>Juna: “Yah kamu nggak bilang bagaimana ayah tahu?”</p> <p>Mada: “Biasanya kan ayah sendi”</p> <p>Juna: “Ok <i>next</i>.”</p> <p>Mada: “Usai kematian The Red, ¹ mantan <i>drummer</i> Dream Theater, Mike Portnoy menulis dan melakukan tur dalam mendukung Nightmare, album kelima mereka pada tahun 2010 yang memulai debutnya di tempat atas, Billboard 200 berada di tempat pertama.”</p> <p>Juna: “Oh ya?”</p> <p>Mada: “~”</p> <p>Juna: “Yah ini kan masamu. Tapi paling tidak dasar aliran musik kita sama. <i>Rock never die!</i>”</p>	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada). Bertempat di dalam mobil Juna yang berjalan melewati tol Jagorawi.	Sambil duduk di dalam mobil yang melaju.	Mada mengejek ayahnya yang tidak tau berita tentang A7X.	Saat Mada dan Juna berada di dalam mobil menuju villa baru milik Juna.
29	TTE29/ Halaman 166	Mada: “ <i>Ayah hebat! Hafal sekali.</i> ”	<p>Juna: “Elang Jawa hampir punah. Di Jawa Timur antara lain ada di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Jember, Pulau Sempu, Bromo, Semeru, Kawah Ijen.”</p> <p>Mada: “~”</p> <p>Juna: “Karena ayah penyuka elang. Banyak belajar dari metaforanya.”</p> <p>Mada: “Maksud ayah?”</p> <p>Juna: “Elang itu sangat mencintai keluarganya dan setia pada keluarganya. Dan setia pada pilihannya.”</p> <p>Mada: “Terus?”</p> <p>Mada menerima secangkir kopi dari Juna, lalu menyeruputnya, matanya jadi segar. Mereka berbagi kopi di sore yang mulai purna itu.</p>	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di villa bar Juna yang diberi nama Elang Matahari saat sore hari.	Sambil berdiri dan menatap ke arah burung elang.	Mada bersemangat mendengarkan penjelasan Juna, dan ia memuji Juna yang tahu tentang elang.	Saat Juna dan Mada berada di villa menikmati pemandangan.
30	TTE30/ Halaman 170	Juna: “ <i>Selamat ulang tahun Mada.</i> ”	<p>Sejenak suasana menjadi hening, mereka terdiam menatap langit yang semakin menghilang warna jingganya. Juna menyentuh bahu kanan Mada.</p> <p>Juna: “~. Belajarlah dari Elang! Hanya ini kado ayah!”</p> <p>Mada: “<i>Thanks dad!</i>”</p>	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di	Sambil menyentuh bahu kanan Mada.	Juna bahagia dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada	Saat Juna dan Mada berada di villa menikmati pemandangan.

			Juna merangkul Mada dengan erat. Ia puas senja itu bisa memberi kado ulang tahun istimewa, kuliah batin bagi Mada, memberi pupuk jiwa anak yang begitu diharapkannya berguna bagi negeri ini. Dua lelaki itu menyambut malam dengan senyuman penuh rasa tenang.	villa bar Juna yang diberi nama Elang Matahari saat sore hari.		Mada.	Hari itu bertepatan dengan ulang tahun Mada ke-15.
31	TTE31/ Halaman 172	Juna: <i>"Tobat! Makanya Tuhan nggak kasih-kasih kamu anak, kelakuan nggak berubah!"</i>	Dean: "Oh ya hahaha! Menikah itu gampang-gampang susah!" Juna: "Yah, jalani saja apa adanya." Dean: "Mudah teorinya, prakteknya susah. Tapi aku tetap bertahan bung, meski badai mengguncang. Hahaha!" Juna: "Jangan selingkuh! Kasian yang di rumah. Bagaimanapun dia kan pilihanmu juga." Dean: "Yah, sesekali bolehlah kita melirik rumput tetangga. Hahaha!" Juna: "~" Dean: "Hahaha...nggak kok, sekarang aku lebih banyak jalan dengan yang di rumah!" Juna: <i>"Insyaf dok!"</i> Dean: "Juna-juna! Dokter ini juga manusia. Tapi sekarang, <i>swear!</i> Aku jadi mencintai lagi yang di rumah. Santa tetap <i>the best!</i> Cemburuannya saja yang nggak kuat!"	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Sambil duduk di cafe bersama dengn Dean.	Juna menyindir Dean, perbincangan dengan sahabatnya itu membuatnya senang.	Saat Dean dan Juna berbincang mengenai cinta.
32	TTE32/ Halaman 173	Dean: <i>"Miris ya, Santa dokter ahli kandungan, tapi kami nggak punya anak."</i>	Dean: "~" Juna: "Sabar. Jangan bilang nggak punya anak. Tapi belum diberi. Baru empat tahun menikah, belum seratus tahun bung!" Dean: "Hahaha!"	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Sambil duduk di cafe bersama Juna.	Dean menyampaikan keluhannya kepada Juna.	Saat Dean dan Juna berbincang di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.

33	TTE33/ Halaman 173	Dean: “ <i>Siap! Tapi aku benar-benar salut denganmu!</i> ”	Juna: “Sabar. Jangan bilang nggak punya anak. Tapi belum diberi. Baru empat tahun menikah, belum seratus tahun bung!” Dean: “Hahaha!” Juna: “Dok-dok! Fokus bikin anak, banyak <i>istighfar!</i> ” Dean: “~”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Sambil duduk di cafe bersama Juna.	Dean menyampaikan kekagumannya pada Juna yang menjadi orang tua tunggal.	Saat Dean dan Juna berbincang di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.
34	TTE34/ Halaman 176	Dean: “ <i>Laris manis! Sudah jadi rahasia umum! Duda keren, tampan, mapan, kesepian hahaha...!</i> ”	Dean: “Sesuai namamu Arjuna banyak dikejar wanita.” Juna: “Dari dulu hahaha! Nggak pandang bulu. Ada guru Mada, tetangga, ibu teman-teman Mada, model, artis, penyanyi, hingga satpam kompleks! Nggak laki, nggak perempuan!” Dean: “~” Juna: “Hanya aku selalu menyikapinya santai.” Dean: “Jujur selama ini kamu pernah pacaran?” Juna: “Hahaha... pacaran?” Dean: “Hmm sudah berapa kali bos?” Juna: “Satu kali.”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Sambil duduk di cafe bersama Juna.	Dean mengejek sikap Juna yang terlalu cuek dengan wanita yang ingin mendekatinya.	Saat Dean dan Juna berbincang mengenai cinta.
35	TTE35/ Halaman 177	Juna: “ <i>Hahaha...salah! Dia lebih memilih suami orang, lelaki yang jauh lebih kaya dari aku. Wajar saja, obsesinya bikin rumah sakit bertaraf internasional!</i> ”	Dean: “Kenapa dia selingkuh? Karena kamu terlalu dingin sebagai lelaki? Tidak menyentuhnya?” Juna: “~” Dean: “Hah? Hebat!”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Sambil duduk di cafe bersama Juna.	Juna mengungkapkan alasannya putus dengan pacarnya karena pacarnya memilih orang yang lebih kaya darinya.	Saat Dean dan Juna berbincang mengenai cinta.

36	TTE36/ Halaman 177	Juna: <i>“Namun hubungan mereka tidak berlangsung lama. Dan tanpa rasa malu tiba-tiba ia menghiba, ingin kembali padaku.”</i>	Juna: “~” Dean: “Lalu?” Juna: “Bodohnya aku kalau menerimanya kembali.” Dean: “Terus?” Juna: “Sekarang hidupku sudah begitu tertata dengan Mada. koridor kami sudah jelas seperti apa. Aku takut kehadiran orang baru akan membuat apa yang telah tertata rapi selama ini berantakan. Dan itu tentu akan menyakitkan.”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Sambil duduk di cafe bersama Juna.	Juna mengungkapkan alasannya putus dengan pacarnya karena pacarnya memilih orang yang lebih kaya darinya.	Saat Dean dan Juna berbincang mengenai cinta.
37	TTE37/ Halaman 187	Mbok Jum: <i>“Mas mau kemana? Nanti kalau ada apa-apa di jalan bagaimana?”</i>	Mbok Jum curiga dengan naiknya Mada ke dalam mobil. Baru kali itu dia mendapati majikan kecilnya memegang setir mobil. Antara percaya dan tidak percaya, Mbok Jum terus bertanya. Mbok Jum: “~” Mada: “Aduh Mbok Jum berdoa yang baik kenapa? Buruan Pak Ri!”	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (mada). bertempat di rumah		Mbok Jum khawatir melihat Mada mengendari mobil sendiri.	Saat Mada hendak pergi mengendarai mobil.
38	TTE38/ Halaman 190	Mbok Jum: <i>“Mbuh mbuh! Ra urus!”</i>	Mbok Jum: “Kowe sih!” Pak Ri: “Lho kok aku?” Mbok Jum: “Kudune iso pura-pura kunci garasi ilang!” Pak Ri: “Lha wong Mas Mada dewe yang kasih kunci garasi ke aku kok!” Mbok Jum: “~” Mbok Jum segera masuk ke dalam rumah, membanting pintu. Sementara Pak Ri juga menutup kencang pintu garasi dengan kesal.	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (Pak Ri). bertempat di rumah	Sambil masuk ke dalam rumah dan membanting pintu rumah	Mbok Jum kesal dengan Pak Ri yang tidak bisa mencegah Mada.	Saat Juna pergi menyusul Mada.
39	TTE40/ Halaman 207	Juna: <i>“Ayah minta maaf.”</i>	Tak tahan mendengar lanjutan lirik lagu itu, Juna segera mengetuk pintu kamar Mada. Setelah ketukan ketiga, Mada baru membuka pintu. Mereka sama-sama kaget. Tanpa menunggu lama, Juna segera masuk dan duduk di kursi belajar Mada. Juna: “~” Suasana menjadi kaku, terasa senyap, Mada duduk di tepi tempat tidur, menunduk, membuang pandangannya	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada). Bertempat di kamar Mada.	Sambil duduk di kursi belajar Mada.	Juna menyesal karena telah marah kepada Mada, ia meminta maaf kepadanya.	Saat Juna berada di kamar Mada untuk menyelesaikan pertengkaran yang tidak bermutu.

			ke lantai kamar.				
40	TTE41/ Halaman 208	Mada: “ <i>Maafkan Mada yah!</i> ”	Juna mencoba menimpali dan tersenyum, melupakan kejadian yang melukai mereka. Mada lalu menyambutnya dengan memeluk erat ayahnya. Mada: “~” Juna: “Besok kita <i>hunting</i> alat! Kita nge- <i>band</i> bareng!” Mada: “Menghibur diri sendiri yah?” Juna: “Hahaha...! siapa takut!” Mada: “ <i>single but very happy dad!</i> ” Juna: “Hahaha...!” Mereka mengakhiri perseteruan tidak bermutu malam itu dengan derai tawa lepas. Kebahagiaan tiada ternilai adalah milik orang-orang yang bisa menciptakan kebahagiaan itu sendiri.	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di kamar Mada.	Sambil memeluk erat ayahnya (Juna).	Mada merasa bersalah telah marah kepada Juna, ia menyampaikan permintaan maafnya kepada ayahnya (Juna).	Saat Juna berada di kamar Mada untuk menyelesaikan pertengkaran yang tidak bermutu.
41	TTE42/ Halaman 240	Mada: “ <i>Cewek ayu ya yah? Hahaha....</i> ”	Mada: “Ketemu siapa sih?” Juna memarkir mobil di tepi jalan. Pasar Kranggan adalah pasar tradisional yang letaknya dekat dengan Tugu Yogya. Mereka turun dari mobil sama-sama. Juna: “Kamu akan tahu.” Mada: “~” Mada mencoba menebak, berharap ayahnya punya teman wanita lagi. Juna: “Hmm...kamu bisa lihat sendiri nanti.” Mada: “Jadi degh-degh-an nih. Cewek itu memang penjual bunga?”	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di parkiran mobil Pasar Kranggan saat pagi hari.	Sambil turun dari mobil.	Mada merasa penasaran dengan seseorang yang akan ditemui juna, ia menggoda ayahnya.	Saat Juna berada di Pasar Kranggan untuk membeli bunga.
42	TTE43/ Halaman 264	Mada: “ <i>Harusnya ayah yang mengingatkan anak.</i> ”	Beberapa saat kemudian mereka telah selesai shalat dan sama-sama duduk di tangga mesjid, mereka mengambil sepatu. Juna: “Harusnya tidak boleh begini.” Mada: “~” Juna menatap Mada, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, demikian dengan Mada yang nampak kesal.	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di masjid.	Sambil menatap Juna.	Mada kesal karena telat sholat dhuhur.	Saat Mada dan Juna selesai shalat di masjid.

			Lalu mereka sama-sama memakai sepatu, berjalan menuju tempat parkir mobil.				
43	TTE44/ Halaman 331	Juna: <i>"Kamu bohong kan?! Kamu bohong Dean!"</i>	Juna marah, memegang krah baju Dean di ruang praktek dokter spesialis itu beberapa hari setelah Mada diambil darahnya dan harus dirawat inap. Mata Juna merah, berkaca-kaca, terasa sangat panas dan siap mengeluarkan laharnya. Dean menarik nafas dalam, memegang kedua tangan Juna, mata mereka saling beradu. Juna: "..." Dean membuang pandangannya ke langit-langit kamar, menahan air matanya jatuh, karena tidak tega melihat Juna terluka lagi. Juna meremas-remas kertas hasil pemeriksaan laboratorium itu, lalu membuangnya ke lantai. Ia begitu berharap analisa yang ada di kertas itu salah besar.	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di ruang praktek Dean.	Sambil memegang krah baju Dean, mata mereka saling beradu.	Juna marah matanya berkaca-kaca, berharap hasil pemeriksaan lab itu salah.	Saat Juna melihat hasil pemeriksaan Mada.
44	TTE44/ Halaman 39	Mada: <i>"Horeee! Buruan Mandinya Mbok!"</i>	Pelan-pelan Mada menyeruput susu coklat yang dipegang Juna. Mbok Jum: "Habis mimik susu langsung makan ya mas." Mada : "Lauknya apa Mbok?" Mbok Jum: "Sop ayam." Mada : "..." Mbok Jum : "Iya ini sudah selesai."	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Mbok Jum). Bertempat di kamar mandi.	Setelah selesai minum susu dan dimandikan oleh Mbok Jum.	Mada merasa senang karena dibuatkan sop ayam.	Saat Mbok Jum memandikan Mada.

LAMPIRAN D. ANALISIS FUNGSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF

No	Kode/ halaman	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Fungsi TTE	Interpretasi Data
1	EB01/ halaman 19	Juna: <i>“Di gelas? Hore! Anak ayah pintar. Sudah gede, nggak ngedot lagi”</i>	Mada: <i>“Mada mau dibikinin susu ayah...”</i> Juna: <i>“Ayah masih sibuk. Ini pekerjaan masih banyak.”</i> Mada sepertinya tidak puas melepas kangen, mencuri perhatian ayahnya yang baru datang dari kantor hanya dengan dipangku, melihat layar monitor komputer ayahnya, sungguh membuatnya bosan. Anak cerdik itu pun akhirnya memiliki sebuah ide, ia mau dibikinkan susu Mbok Jum. Mada: <i>“Ya udah, tapi di gelas.”</i> Juna gembira sekali melihat Mada sudah mau minum susuk di gelas. Juna: <i>“~”</i>	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di ruang kerja Juna. Juna bertutur sambil duduk di depan laptop dan memangku Mada. Ia senang karena Mada mau minum susu di gelas. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Mada berada di ruang kerja Juna.	Mengungkapkan perasaan bahagia	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi bahagia penutur (Juna) terhadap mitra tutur (Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi mengungkapkan perasaan bahagia mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan <i>“...Hore! Anak ayah pintar....”</i>
2	EB02/ halaman 39	Mada: <i>“Horeee! Buruan Mandinya Mbok!”</i>	Pelan-pelan Mada menyeruput susu coklat yang dipegang Juna. Mbok Jum: <i>“Habis mimik susu langsung makan ya mas.”</i> Mada : <i>“Lauknya apa Mbok?”</i> Mbok Jum: <i>“Sop ayam.”</i> Mada : <i>“~”</i> Mbok Jum : <i>“Iya ini sudah selesai.”</i>	Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Mbok Jum. Bertempat di kamar mandi. Mada merupakan anak laki-laki yang berumur 6 tahun. Tuturan ini dituturkan saat Mbok Jum memandikan Mada.	Mengungkapkan perasaan bahagia	Penutur (Mada) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi bahagia penutur (Mada) terhadap mitra tutur (Mbok

						Jum). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada) memiliki fungsi mengungkapkan perasaan bahagia mitra tutur (Mbok Jum). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Horeee! Buruan Mandinya Mbok!”
3	EP01/ halaman 49	Juna: “ <i>Sudah! Ganteng sekali anak ayah!</i> ”	Juna tersenyum senang, melihat Mada seperti melihat dirinya saat kecil. Mada: “Sudah?” Mada bertanya dengan nada penuh kekesalan. Juna: “~” Juna memuji Mada yang cemberut. Lalu dibetulkannya <i>blangkong</i> Mada yang nampak miring.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di ruang kerja Juna. Juna bertutur sambil membetulkan blangkong Mada yang tampak miring. Juna memuji Mada yang tampak ganteng memakai pakaian adat Jawa Tengah. Tuturan tersebut dituturkan saat Mada menghampiri Juna di ruang kerjanya menanyakan baju yang akan dipakai untuk karnaval.	Memuji	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi memuji penutur (Juna) terhadap mitra tutur (Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi memuji mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Sudah! Ganteng sekali anak ayah!”
4	EP02/ halaman 80	Juna: “ <i>Hebat! Tidak salah aku memilihmu....</i> ”	Keisha: “Mas mau aku lanjut cerita kota buku ini?” Juna hanya menatap dengan lembut wajah bersih Keisha yang bersemangat kembali bertutur tentang sejarah kota buku itu. Keisha: “meski demikian, banyak di antara toko buku ini yang berhasil mempertahankan usahanya hingga kini. Sejumlah	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Keisha. Juna bertutur sambil menatap Keisha. Juna merasa kagum dengan	Memuji	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung

			<p>besar toko di Kanda-Jimbocho telah berbisnis selama dua atau tiga generasi, dan memiliki jaringan yang kuat dengan usaha sejenis di berbagai negara.”</p> <p>Juna: “Ya...”</p> <p>Keisha: “Salah satu buku tertua itu adalah Ohya Shobo yang didirikan pada tahun 1882. Toko kecil ini gampang dikenali dengan lukisan samurai yang terpampang di atas plat namanya. Di etalase kaca depan terpajang beberapa lukisan kecil dan barang-barang tradisional Jepang lain.”</p> <p>Juna: “Oh!”</p> <p>Keisha: “Toko ini membanggakan koleksi lengkapnya atas seluruh genre terbitan zaman Edo berupa buku, peta dan lukisan atau <i>ukiyo-e</i>. Harga koleksi-koleksi antik disini, tentu saja, tidak bisa dibilang murah. Selembur peta tua dijual seharga 120-150 ribu yen, sekitar Rp 9-12 juta, sedangkan untuk buku bervariasi dari 7 ribu yen, Rp 560 ribu untuk sebuah buku yang terbit pada Meiji 20, tahun 1887 hingga 1,28 juta yen atau Rp 102 juta untuk buku sepuluh jilid dari era Bunkyo tahun 1860-an.”</p> <p>Juna: “~. Kamu begitu menghargai sejarah!”</p>	Keisha yang mencintai sejarah. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Keisha membahas mengenai sejarah kota buku.		literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi memuji penutur (Juna) terhadap mitra tutur (Keisha). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi memuji mitra tutur (Keisha). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Hebat! Tidak salah aku memilihmu...”
5	EP03/ halaman 166	Mada: “ <i>Ayah hebat! Hafal sekali.</i> ”	<p>Juna: “Elang Jawa hampir punah. Di Jawa Timur antara lain ada di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Jember, Pulau Sempu, Bromo, Semeru, Kawah Ijen.”</p> <p>Mada: “~”</p> <p>Juna: “Karena ayah penyuka elang. Banyak belajar dari metaforanya.”</p> <p>Mada: “Maksud ayah?”</p> <p>Juna: “Elang itu sangat mencintai keluarganya dan setia pada keluarganya. Dan setia pada pilihannya.”</p> <p>Mada: “Terus?”</p> <p>Mada menerima secangkir kopi dari Juna, lalu menyeruputnya, matanya jadi segar. Mereka berbagi kopi di sore yang mulai purnama itu.</p>	Tuturan itu dituturkan oleh Mada kepada Juna. Ia kagum dengan ayahnya yang tahu tentang elang. Mada bertutur sambil berdiri menatap burung elang dari kejauhan. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna berada di villa menikmati pemandangan.	Memuji	Penutur (Mada) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi memuji penutur (Mada) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada) memiliki fungsi memuji mitra tutur (Juna). Hal ini

						dapat dilihat dari tuturan “Ayah hebat! Hafal sekali.”
6	ETK01/ halaman 61	Keisha: “ <i>Matur nuwun mas...</i> ”	<p>Juna mempersilahkan Keisha masuk ke dalam kamarnya yang lumayan luas. Meski ibunya sebenarnya ingin membelikan rumah di Yogya, namun Juna memilih kos dekat kampus. Ia ingin membaur dengan teman-temannya dari berbagai suku. Keragaman adat dan budaya membuatnya semakin hidup, itu <i>slogan</i>-nya. Ia tidak ingin orang tahu ada darah biru, ningrat dengan sekian gelar di depan namanya. Baginya itu sama dengan memenjara diri. Dan membuatnya tidak percaya diri. Ada ketakutan, orang mau dekat dengannya hanya karena gelar Raden Mas dan embel-embel lain di namanya.</p> <p>Juna: “Ini bukunya.”</p> <p>Juna menyerahkan dua buku sejarah, warisan kakeknya kepada Keisha yang baru duduk di kursi <i>sofa</i> sudut kamarnya.</p> <p>Keisha: “~”</p> <p>Juna tersenyum lebar menatap wajah mulus dan bersih perempuan dari negeri matahari terbit itu.</p>	Tuturan ini dituturkan oleh Keisha kepada Juna. Bertempat di kamar kos Juna. Keisha bertutur sambil menerima buku dari tangan Juna. Keisha mengungkapkan terima kasihnya kepada Juna karena telah meminjamkan buku. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Keisha pergi ke kos Juna untuk meminjam buku.	Mengucapkan Terima Kasih	Penutur (Keisha) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ucapan terima kasih penutur (Keisha) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Keisha) memiliki fungsi mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Matur nuwun mas...</i> ”
7	ETK02/ halaman 91	Keisha: “ <i>Matur nuwun mas.</i> ”	<p>Keisha menuruti apa kata Dean sebagai dokter muda dan Juna sebagai suami siaga yang juga asisten apoteker. Ia merasa nyaman berada di lingkungan yang mendukung kesehatan kehamilannya dengan baik. Namun di satu sisi ia sering mencuri waktu untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.</p> <p>Juna: “Jus alpukat penting juga bagimu Kei.”</p> <p>Keisha minum segelas jus alpukat yang dicampur dengan susu hamil rasa coklat.</p> <p>Juna: “Ibu hamil harus banyak minum jus ini.”</p> <p>Keisha: “~”</p>	Tuturan ini dituturkan oleh Keisha kepada Juna. Keisha bertutur sambil sesekali meminum jus alpukat buatan Juna. Keisha berterima kasih kepada Juna yang rajin membuat jus untuk Keisha. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Keisha berbincang tentang nama-nama calon anak mereka.	Mengucapkan Terima Kasih	Penutur (Keisha) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ucapan terima kasih penutur (Keisha) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Keisha) memiliki fungsi

						mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Matur nuwun mas.</i> ”
8	EMM01/ halaman 59	Keisha: “ <i>Nyuwun sewu.... maaf mengganggu.</i> ”	Juna kaget, tidak ada satu pun teman kos maupun kuliah yang terbiasa mengetuk pintu dengan kata-kata <i>kulo nuwun</i> . Suara lirih dan lembut itu membuat Juna segera bangkit dari tempat tidurnya. Juna: “Ya...” Juna membuka pintu dan kaget dengan hadirnya sosok cantik, berkulit kuning, bermata sipit, dan rambutnya dikuncir seperti ekor kuda. Keisha: “~” Senyum kecil itu begitu memikat, sejenak Juna terpikat.	Tuturan ini dituturkan oleh Keisha kepada Juna. Bertempat di kamar kos Juna. Keisha bertutur sambil tersenyum kecil kepada Juna. Keisha meminta maaf karena telah mengganggu waktu Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Keisha pergi ke kos Juna untuk meminjam buku.	Meminta Maaf	Penutur (Keisha) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ucapan terima kasih penutur (Keisha) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Keisha) memiliki fungsi meminta maaf kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Nyuwun sewu.... maaf mengganggu.</i> ”
9	EMM02/ halaman 106	Juna: “ <i>Maafkan ayah Mada...maaf... selamat ulang tahun sayang.</i> ”	Pagi itu Juna terbangun karena ada sbeuah tangan mungil menyentuh hidungnya. Matanya begitu berat terbuka. Ia masih enggan bangun. Namun tiba-tiba dadanya terasa hangat, ada air yang membasahinya. Ia menyentuh dadanya, dan baru sadar ada sosok bayi mungil tengkurap di atas dadanya. Lalu samar-samar dilihatnya, sosok mungil itu mengangkat kepala dan tersenyum kecil padanya. Mada: “ <i>Yaaaaah.... Ayaaaaah....</i> ” Juna tercekam diam, matanya terasa hangat. Beberapa bulir air matanya menetes. Ia segera memeluk erat Mada yang terus mencoba memanggilnya.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna bertutur sambil memeluk erat Mada. Juna merasa sedih dan menyesal dengan perbuatannya. Tuturan tersebut dituturkan pada saat pagi hari di kamar Mada.	Meminta Maaf	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ucapan meminta maaf terhadap mitra tutur (Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur

			Mada: “Yaaaaah.... Ayaaaah... Yaaaaaah.” Kata pertama yang keluar dari bibir mungil itu membuat Juna tercekam diam. Penyesalan yang teramat sangat. Ia baru sadar, Mada, anaknya mulai tumbuh dan besar. Juna: “~”			(Juna) memiliki fungsi meminta maaf kepada mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Maafkan ayah Mada...maaf... selamat ulang tahun sayang.”
10	EMM03/ halaman 207	Juna: “ <i>Ayah minta maaf.</i> ”	Tak tahan mendengar lanjutan lirik lagu itu, Juna segera mengetuk pintu kamar Mada. Setelah ketukan ketiga, Mada baru membuka pintu. Mereka sama-sama kaget. Tanpa menunggu lama, Juna segera masuk dan duduk di kursi belajar Mada. Juna: “~” Suasana menjadi kaku, terasa senyap, Mada duduk di tepi tempat tidur, menunduk, membuang pandangannya ke lantai kamar.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna menyesal karena ia telah marah kepada Mada. Juna bertutur sambil duduk di kursi belajar Mada. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna menghampiri Mada di dalam kamarnya untuk menyelesaikan pertengkaran kecil mereka.	Meminta Maaf	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ucapan meminta maaf terhadap mitra tutur (Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi meminta maaf kepada mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Ayah minta maaf.”
11	EMM04/ halaman 208	Mada: “ <i>Maafkan Mada yah!</i> ”	Juna mencoba menimpali dan tersenyum, melupakan kejadian yang melukai mereka. Mada lalu menyambutnya dengan memeluk erat ayahnya. Mada: “~” Juna: “Besok kita <i>hunting</i> alat! Kita nge- <i>band</i> bareng!” Mada: “Menghibur diri sendiri yah?” Juna: “Hahaha...! siapa takut!” Mada: “ <i>single but very happy dad!</i> ” Juna: “Hahaha...!” Mereka mengakhiri perseteruan tidak bermutu malam itu dengan derai tawa lepas. Kebahagiaan tiada ternilai adalah	Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada merasa bersalah telah menyakiti hati ayahnya. Mada bertutur sambil memeluk erat Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna menghampiri Mada di dalam kamarnya untuk menyelesaikan	Meminta Maaf	Penutur (Mada) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ucapan meminta maaf terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur

			milik orang-orang yang bisa menciptakan kebahagiaan itu sendiri.	pertenggaran kecil mereka.		(Mada) memiliki fungsi meminta maaf kepada mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Maafkan Mada yah!”
12	ES01/ halaman 170	Juna: “Selamat ulang tahun Mada....”	Sejenak suasana menjadi hening, mereka terdiam menatap langit yang semakin menghilang warna jingganya. Juna menyentuh bahu kanan Mada. Juna: “~. Belajarlah dari Elang! Hanya ini kado ayah!” Mada: “Thanks dad!” Juna merangkul Mada dengan erat. Ia puas senja itu bisa memberi kado ulang tahun istimewa, kuliah batin bagi Mada, memberi pupuk jiwa anak yang begitu diharapkannya berguna bagi negeri ini. Dua lelaki itu menyambut malam dengan senyuman penuh rasa tenang.	Tuturan itu dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna bertutur sambil memegang bahu kanan Mada. Juna merasa bahagia dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada anaknya yang saat itu sedang berulang tahun ke 15. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Mada berada di villa menikmati pemandangan.	Mengucapkan Selamat	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ucapan selamat terhadap mitra tutur (Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi mengucapkan selamat kepada mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Selamat ulang tahun Mada....”
13	ESi01/ halaman 24	Mada: “Mada mau diantar ibu...”	Mada terdiam, menundukkan kepala, air matanya menetes seragam sekolahnya. Juna menghela nafas panjang, dada terasa sesak, penuh gulungan ombak yang siap menelan paru-parunya. Juna: “Laki-laki tidak boleh menangis.” Mada segera mengusap air matanya. Namun kepalanya terus menunduk. Juna: “Kenapa Mada tidak masuk sekolah?” Mada: “Teman Mada sekolah dengan ibunya.” Juna: “Ya terus kenapa memang?” Mada: “Hari ini sekolah Mada merayakan...” Juna: “Merayakan apa?”	Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada bertutur lirih sambil menatap Juna yang berada disampingnya. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna berada di rumah teh yang ada di halaman belakang rumah mereka.	Menyindir	Penutur (Mada) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung tidak literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi menyindir penutur (Mada) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada)

			<p>Mada: "Hari Ibu..." Jawaban Mada begitu lirih, dan ia beranikan diri menatap Juna yang kaget dengan jawaban Mada. Juna: "Ya.. kan Mada bisa diantar Mbok Jum." Mada: "~" Juna <i>shock</i> dengan jawaban Mada yang tak pernah ia sangka.</p>			memiliki fungsi menyindir mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan "Mada mau diantar ibu..."
14	ESi02/ halaman 172	<p>Juna: "Tobat! Makanya Tuhan nggak kasih-kasih kamu anak, kelakuanmu nggak berubah!"</p>	<p>Dean: "Oh ya hahaha! Menikah itu gampang-gampang susah!" Juna: "Yah, jalani saja apa adanya." Dean: "Mudah teorinya, prakteknya susah. Tapi aku tetap bertahan bung, meski badai mengguncang. Hahaha!" Juna: "Jangan selingkuh! Kasian yang di rumah. Bagaimanapun dia kan pilihanmu juga." Dean: "Yah, sesekali bolehlah kita melirik rumput tetangga. Hahaha!" Juna: "~" Dean: "Hahaha...nggak kok, sekarang aku lebih banyak jalan dengan yang di rumah!" Juna: "Insyaf dok!" Dean: "Juna-juna! Dokter ini juga manusia. Tapi sekarang, <i>swear!</i> Aku jadi mencintai lagi yang di rumah. Santa tetap <i>the best!</i> Cemburuannya saja yang nggak kuat!"</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Dean. Juna menyindir Dean yang selingkuh. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.</p>	Menyindir	<p>Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi menyindir penutur (Juna) terhadap mitra tutur (Dean). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi menyindir mitra tutur (Dean). Hal ini dapat dilihat dari tuturan "Tobat! Makanya Tuhan nggak kasih-kasih kamu anak, kelakuanmu nggak berubah!"</p>
15	EMo01/ halaman 37	<p>Juna: "Semangat Mada! Ayo!"</p>	<p>Juna: "~" Juna terus menyemangati Mada, mereka menikmati hujan sore itu dengan kehangatan. Mada: "Bolanya nakal! Lari terus!" Juna: "Hahaha... kamu bisa Mada! Bisa! Ayo lihat ayah!" Juna memberi contoh menendang bola ke arah Mada, lalu berusaha sigap menerima tendangan Mada. Mereka berdua terus asyik larut bermain bola hingga petang menjelang. Langit semakin gelap, hujan pun semakin deras.</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di halaman belakang rumah pada sore hari. Juna bertutur sambil bermain bola bersama dengan Mada. Juna menyemangati dan memotivasi Mada yang</p>	Memotivasi	<p>Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi memotivasi penutur (Juna) terhadap mitra tutur</p>

			Dari jauh Mbok Jum dengan wajah cemas sudah siap-siap membawa handuk besar berwarna biru, bergambar tokoh <i>hero</i> Superman, kesukaan majikan kecilnya. Pak Ri, suaminya hanya menggelengkan kepala, tersenyum bahagia melihat dua majikan itu bermain bola.	sedang bermain bola. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Mada bermain bola bersama-sama.		(Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi memotivasi mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Semangat Mada! Ayo!”
16	EMo02/ halaman 37	Juna: “...Kamu bisa Mada! Bisa! Ayo lihat Ayah!”	Juna terus menyemangati Mada, mereka menikmati hujan sore itu dengan kehangatan. Mada: “Bolanya nakal! Lari terus!” Juna: “Hahaha... ~” Juna memberi contoh menendang bola ke arah Mada, lalu berusaha sigap menerima tendangan Mada. Mereka berdua terus asyik larut bermain bola hingga petang menjelang. Langit semakin gelap, hujan pun semakin deras. Dari jauh Mbok Jum dengan wajah cemas sudah siap-siap membawa handuk besar berwarna biru, bergambar tokoh <i>hero</i> Superman, kesukaan majikan kecilnya. Pak Ri, suaminya hanya menggelengkan kepala, tersenyum bahagia melihat dua majikan itu bermain bola.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di halaman belakang rumah pada sore hari. Juna bertutur sambil bermain bola bersama dengan Mada. Juna menyemangati dan memotivasi Mada yang sedang bermain bola. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Mada bermain bola bersama-sama.	Memotivasi	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi memotivasi penutur (Juna) terhadap mitra tutur (Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi memotivasi mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “...Kamu bisa Mada! Bisa! Ayo lihat Ayah!”
17	EMo03/ halaman 100	Dean: “Tidak! Kamu sudah melakukan yang terbaik bagi Keisha!”	Satu bulan penuh Juna dalam duka. Dengan rengkuhan semua sahabat, rangkulannya semua saudara yang ia temukan di jalan, Juna berangsur-angsur bisa menerima kenyataan Keisha telah tiada. Dean terus meyakinkan, bahwa Juna kini telah menjadi seorang ayah, bukan lagi seorang suami. Juna: “Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...” Dean: “Bukan masalah kamu apoteker atau dokter! Atau	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Dean berusaha meyakinkan dan memberikan motivasi kepada Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Dean dan Juna	Memotivasi	Penutur (Dean) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi memotivasi penutur

			siapa!” Juna: “Aku gagal!” Dean: “~”	mengobrol setelah satu bulan kepergian Keisha.		(Dean) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Dean) memiliki fungsi memotivasi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Tidak! Kamu sudah melakukan yang terbaik bagi Keisha!”
18	EMo04/ halaman 101	Dean: <i>“Menjadi orang tua tunggal dalam usia muda, tidaklah mudah. Namun semua harus tetap dijalani, dihadapi, dan itu sudah resiko sebuah pilihan!”</i>	Dean memeluk Juna yang masih nampak begitu labil dan meledak emosinya saat mengingat kesalahan-kesalahannya. Merutuki diri sendiri terus menerus. Hal ini membuat Dean khawatir. Karena sudah ada tanggung jawab bear Juna sebagai ayah bagi Mada yang harus dirawat, dijaga, dibesarkan, dan ditata masa depannya. Dean: “~” Dean tidak bosan-bosannya terus meyakinkan Juna agar tegar menghadapi semua ketidaksempurnaan keluarga barunya. Dan Juna akhirnya mulai sadar peran dan tanggung jawabnya sebagai ayah, bukan lagi sebagai suami.	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Bertempat di rumah. Dean bertutur sambil menatap Juna. Dean berusaha meyakinkan dan memberikan motivasi kepada Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Dean dan Juna mengobrol setelah satu bulan kepergian Keisha.	Memotivasi	Penutur (Dean) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi memotivasi penutur (Dean) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Dean) memiliki fungsi memotivasi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “.... Namun semua harus tetap dijalani, dihadapi, dan itu sudah resiko sebuah pilihan!”
19	EMo05/ halaman 148	Juna: “.... Tapi hal itu tidak berlaku bagi kita Mada! Keep spirit”	Mereka sama-sama memakai sepatu gunung Caterpillar berwarna coklat tanah. Santai berjalan, melompat dengan lihai di jalan setapak, dari batu ke batu, melintasi hutan, naik bukit, menuju ke Curug Lima dan Curug Enam. Jalan ini dipakai untuk keperluan penduduk desa menyadap getah pinus. Curug	Tuturan itu dituturkan oleh Juna kepada Mada. Sambil berjalan, melompat dengan lihai di jalan setapak. Juna	Memotivasi	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung tidak

			<p>Dua ditempuh dengan berjalan kaki paling tidak 1-2 jam. Sedangkan Curug satu terletak lebih ke atas lagi, dua jam dari Curug Kedua. Juna: “~” Mada: “Siap!”</p>	<p>bersemangat memotivasi Mada untuk mengunjungi tujuh curug. Tutaran tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna di perjalanan mengunjungi tujuh curug.</p>		<p>literal dengan menyatakan ekspresi memotivasi penutur (Juna) terhadap mitra tutur (Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi memotivasi mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “... Tapi hal itu tidak berlaku bagi kita Mada! <i>Keep spirit</i>”</p>
20	EM01/ halaman 67	<p>Ibu Juna: <i>“Ibu tidak akan merestui! Kalau kamu nekad dengan perempuan Jepang! Keturunan penjajah itu! Artinya kamu mengkhianati bangsa sendiri! Kakek ibu meninggal karena Nippon! Darahmu darah keraton! Kamu harus ingat Juna!”</i></p>	<p>Juna memberanikan diri menatap ibunya yang wajahnya memerah, marah. Ibu Juna: “~” Perempuan berusia 44 tahun itu marahnya meledak! Ia menangis melihat kenyataan anak sulungnya membangkang, memilih apa yang selama ini dianggapnya musuh keluarga besar.</p>	<p>Tutaran ini dituturkan oleh Ibu Juna kepada Juna. Ibu Juna bertutur sambil menangis menjadi-jadinya. Ia marah kepada Juna yang memutuskan menikah dengan perempuan Jepang. Tutaran tersebut dituturkan pada saat Juna dan ibunya berdebat masalah pertunangan Juna dengan perempuan pilihan ibunya. Bertempat di rumah Juna di Solo.</p>	<p>Mengungkapkan Perasaan Marah</p>	<p>Penutur (Ibu Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan secara langsung menyatakan ekspresi marah penutur (Ibu Juna) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Ibu Juna) memiliki fungsi mengungkapkan perasaan marah kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Ibu tidak akan merestui! Kalau kamu nekad dengan perempuan Jepang! Keturunan penjajah itu!”</p>

		<i>Jangan durhaka!”</i>				Artinya kamu mengkhianati bangsa sendiri! Kakek ibu meninggal karena Nippon! Darahmu darah keraton! Kamu harus ingat Juna! Jangan durhaka!”
21	EM02/ halaman 67	Ibu Juna: “ <i>Sampai kapanpun ibu tidak akan merestui! Kalau kamu tetap memilihnya! Silahkan pergi dari rumah ini! Ibu rela! Kehilangan satu anak, masih ada tiga anak yang semoga manut dan tahu tata krama leluhur!”</i>	Ibu Juna: “~” Ibu Juna langsung masuk ke dalam kamar, menangis sejadi-jadinya. Sementara dua adik lelaki, dan satu adik perempuan hanya melihatnya dengan kesal, lalu menyusul sang ibu ke dalam kamar. Juna selalu jujur pada Keisha tentang sikap keluarganya. Keisha selalu memilih mengalah, ingin pergi dari kehidupan Juna. Ia akan fokus dengan riset dan tujuan utamanya ke Indonesia. Namun Juna selalu meyakinkan Keisha bahwa satu saat ibunya pasti akan luluh.	Tuturan ini dituturkan oleh Ibu Juna kepada Juna. Ibu Juna bertutur sambil menangis kemudian beranjak masuk ke dalam kamarnya. Ia marah karena Juna yang tetap memilih Keisha. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan ibunya berdebat masalah pertunangan Juna dengan perempuan pilihan ibunya. Bertempat di rumah Juna di Solo.	Mengungkapkan Perasaan Marah	Penutur (Ibu Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan secara langsung menyatakan ekspresi marah penutur (Ibu Juna) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Ibu Juna) memiliki fungsi mengungkapkan perasaan marah kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Sampai kapanpun ibu tidak akan merestui! Kalau kamu tetap memilihnya! Silahkan pergi dari rumah ini! Ibu rela! Kehilangan satu anak, masih ada tiga anak yang semoga manut dan tahu tata krama leluhur!”
22	EM03/	Juna: “ <i>Kamu</i>	Juna marah, memegang krah baju Dean di ruang praktek	Tuturan ini dituturkan	Mengungkapkan	Penutur (Juna)

	halaman 331	<i>bohong kan?! Kamu bohong Dean!"</i>	<p>dokter spesialis itu beberapa hari setelah Mada diambil darahnya dan harus dirawat inap.</p> <p>Mata Juna merah, berkaca-kaca, terasa sangat panas dan siap mengeluarkan laharnya. Dean menarik nafas dalam, memegang kedua tangan Juna, mata mereka saling beradu.</p> <p>Juna: “~”</p> <p>Dean membuang pandangannya ke langit-langit kamar, menahan air matanya jatuh, karena tidak tega melihat Juna terluka lagi. Juna meremas-remas kertas hasil pemeriksaan laboratorium itu, lalu membuangnya ke lantai. Ia begitu berharap analisa yang ada di kertas itu salah besar.</p>	<p>oleh Juna kepada Dean. Juna bertutur sambil memegang krah baju Dean, mata mereka saling beradu. Juna marah, matanya berkaca-kaca, berharap hasil pemeriksaan laboratorium itu salah. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna melihat hasil pemeriksaan Mada di ruang praktek Dean di rumah sakit.</p>	<p>kapkan Perasaan Marah</p>	<p>mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal dengan menyatakan secara langsung ekspresi marah penutur (Juna) terhadap mitra tutur (Dean). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi mengungkapkan perasaan marah kepada mitra tutur (Dean). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Kamu bohong kan?! Kamu bohong Dean!”</p>
23	EM04/ halaman 77	<p>Yuki: “<i>Jangan teruskan penelitianmu. Pulang ke Jepang, tinggalkan semua yang berbau Indonesia!</i>”</p>	<p>Lampu kuning penolakan nampak dari jawaban <i>email</i> kakak sulungnya. Mereka masih ragu untuk menghadapi keluarga besar Keisha. Sebagai langkah awal, mereka menemui Yuki, kakak sulung Keisha, seorang dosen di Fakultas Hukum Universitas Tokyo, yang berkata dengan tegas kepada Keisha tanpa melihat Juna saat mereka menemuinya di kampus.</p> <p>Yuki: “~”</p> <p>Ringkas, jelas, padat, dan sangat pedas. Yuki berkata lugas dan tegas dalam waktu singkat, di ruang kerjanya sambil membuka pintu, mempersilakan Juna keluar. Keisha langsung menarik Juna keluar dari ruangan sebelum tangan Yuki menariknya masuk kembali.</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Yuki kepada Keisha. Yuki marah kepada Keisha yang memutuskan untuk menikah dengan Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Keisha dan Juna berada di ruang kerja Yuki di Tokyo.</p>	<p>Mengungkapkan Perasaan Marah</p>	<p>Penutur (Yuki) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung tidak literal menyatakan ekspresi marah penutur (Yuki) terhadap mitra tutur (Keisha). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Yuki) memiliki fungsi mengungkapkan perasaan marah kepada mitra tutur (Keisha). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Jangan</p>

						teruskan penelitianmu. Pulang ke Jepang, tinggalkan semua yang berbau Indonesia!”
24	EE01/ halaman 61	Dean: “Hahaha... mabuk asmara!”	Sejak pertemuan malam itu, Juna sering menitip salam kepada Rosa untuk Keisha. Dan tanpa duga, keisha menyambut balik salam Juna. Minggu demi minggu, bulan demi bulan. Hubungan mereka semakin akrab. Juna: “Keisha Mizuki.. nama itu secantik orangnya.” Dean: “~” Dean, sahabat Juna meledek sikap Juna yang terus terbuai asmara, mabuk kepayang. Juna: “Keisha, nama yang indah, artinya seorang gadis berkelas, pintar, dan cerdas, suka belajar, mencintai alam dan terorganisir.”	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Dean bertutur sambil tertawa, ia meledek Juna yang terbuai dengan asmara. Tuturan ini dituturkan pada saat Dean dan Juna berdebat tentang hubungan Juna dengan Keisha.	Mengejek	Penutur (Dean) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi mengejek penutur (Dean) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Dean) memiliki fungsi ekspresif mengejek mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Hahaha... mabuk asmara!”
25	EE02/ halaman 158	Mada: “Ayah ketinggalan jaman!”	Juna: “Sudah lama kamu nge-fans A7X?” Mada: “Ayah sibuk, nggak pernah perhatian dengan kegiatan Mada. Sudah datu tahun ini kan Mada nge-band dengan teman sekolah.” Juna: “Yah kamu nggak bilang bagaimana ayah tahu?” Mada: “Biasanya kan ayah sendiri yang cari tahu.” Juna: “Ok next.” Mada: “Usai kematian The Red, A7X dengan bantuan mantan drummer Dream Theater, Mike Portnoy merilis dan melakukan tur dalam mendukung Nightmare, album kelima mereka pada tahun 2010 yang memulai debutnya di tempat atas, Billboard 200 berada di tempat pertama.” Juna: “Oh ya?” Mada: “~”	Tuturan itu dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada bertutur sambil duduk di dalam mobil yang dilajukan oleh Juna. Mada mengejek Juna yang tidak tau berita tentang A7X. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna naik mobil menuju ke sebuah villa milik Juna.	Mengejek	Penutur (Mada) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi mengejek penutur (Mada) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada) memiliki fungsi ekspresif mengejek mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat

			Juna: “Yah ini kan masamu. Tapi paling tidak dasar aliran musik kita sama. <i>Rock never die!</i> ”			dari tuturan “Ayah ketinggalan jaman!”
26	EE03/ halaman 176	Dean: “ <i>Laris manis! Sudah jadi rahasia umum! Duda keren, tampan, mapan, kesepian hahaha...!</i> ”	Dean: “Sesuai namamu Arjuna banyak dikejar wanita.” Juna: “Dari dulu hahaha! Nggak pandang bulu. Ada guru Mada, tetangga, ibu teman-teman Mada, model, artis, penyanyi, hingga satpam kompleks! Nggak laki, nggak perempuan!” Dean: “~” Juna: “Hanya aku selalu menyikapinya santai.” Dean: “Jujur selama ini kamu pernah pacaran?” Juna: “Hahaha... pacaran?” Dean: “Hmm sudah berapa kali bos?” Juna: “Satu kali.”	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Dean mengejek Juna yang cuek dengan wanita. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Mengejek	Penutur (Dean) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi mengejek penutur (Dean) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Dean) memiliki fungsi ekspresif mengejek mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Laris manis! Sudah jadi rahasia umum! Duda keren, tampan, mapan, kesepian hahaha...!”
27	EG01/ halaman 85	Juna: “ <i>Melihatmu seperti melihat sakura dengan sejuta cahaya bintang.</i> ”	Juna: “~” Keisha: “Ah! Kamu bisa saja mas.” Juna: “Orang yang sedang jatuh cinta sering mendadak puitis kalimatnya. Naluri yang bicara.” Keisha: “Beruntung bahasa Indonesiaku lumayan. Jadi aku tidak sulit mengartikan kalimat bersayapmu.” Juna: “Hahaha... kamu tahu apa arti kalimat bersayap?” Keisha: “Kalimat metafora, kadang cengeng dan berlebihan ya?” Juna: “Hahaha...” Juna mempererat pelukannya. Suasana <i>hanami</i> semakin ramai. Guguran bunga sakura semakin banyak karena hembusan angin sore lembut menerpa, membentuk permadani elok di	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Keisha. Juna bertutur sambil memeluk Keisha. Ia menggoda Keisha dengan kata-kata puitisnya. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Keisha menikmati pemandangan bunga sakura.	Menggoda	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi menggoda penutur (Juna) terhadap mitra tutur (Keisha). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi ekspresif menggoda mitra

			<p>taman hati Juna dan Keisha. Juna: “Kamu siap menerima lamaranku?” Keisha: “Kamu siap menikahiku?” Juna: “Kamu siap mengandung anakku?” Keisha: “Kamu siap menjadi ayah?” Juna membalikkan tubuh Keisha, kini mereka saling berhadapan. Hujan bunga sakura semakin deras membuat mereka semakin merasakan romantisnya rasa. Bak di film drama cinta Jepang, mereka benar-benar menikmati <i>hanami</i> dengan cinta yang penuh.</p>			tutur (Keisha). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Melihatmu seperti melihat sakura dengan sejuta cahaya bintang.”
28	EG02/ halaman 240	<p>Mada: “Cewek ayu ya yah? Hahaha....”</p>	<p>Mada: “Ketemu siapa sih?” Juna memarkir mobil di tepi jalan. Pasar Kranggan adalah pasar tradisional yang letaknya dekat dengan Tugu Yogya. Mereka turun dari mobil sama-sama. Juna: “Kamu akan tahu.” Mada: “~” Mada mencoba menebak, berharap ayahnya punya teman wanita lagi. Juna: “Hmm...kamu bisa lihat sendiri nanti.” Mada: “Jadi degh-degh-an nih. Cewek itu memang penjual bunga?” Juna: “Hmm... ya.” Mada: “Wow!” Juna menyusuri pasar, mencari tempat lokasi pedagang bunga untuk <i>nyekar</i>. Sampailah mereka di sebuah lokasi yang wangi penuh bau segar bunga mawar.</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada menggoda Juna yang akan menemui seorang penjual bunga. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna menyusuri jalan di Pasar Kranggan untuk membeli bunga.</p>	Menggoda	<p>Penutur (Mada) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi menggoda penutur (Mada) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada) memiliki fungsi ekspresif menggoda mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Cewek ayu ya yah? Hahaha....”</p>
29	EG03/ halaman 149	<p>Mada: “Meeting dan hunting? Kata orang, wanita Yogya ayu-ayu dan ramah ya yah? Hahaha...”</p>	<p>Mereka tersenyum senang, berenang, dan saling bercanda. Lalu Juna naik dan duduk di atas batu sambil merokok, menatap Mada yang sedang asyik menikmati sejuknya air di Curug Tujuh yang membuat tubuh anak itu separuh terendam air. Juna: “Besok malam ayah harus ke Yogya.” Mada: “~” Juna: “Hahaha...! Terus kenapa kalau ayu?”</p>	<p>Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di jalan menuju ke Curug Tujuh. Mada bertutur sambil berendam di air Curug Tujuh. Mada menggoda Juna. Tuturan</p>	Menggoda	<p>Penutur (Mada) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi menggoda penutur (Mada) terhadap mitra tutur (Juna).</p>

				tersebut terjadi pada saat Mada dan Juna mengunjungi tujuh curug.		Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada) memiliki fungsi ekspresif menggoda mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Meeting dan hunting? Kata orang, wanita Yogya ayu-ayu dan ramah ya yah? Hahaha...</i> ”
30	EKh01/ halaman 35	Mbok Jum: “ <i>Hujan mas, nanti masuk angin!</i> ”	Mbok Jum: “~” Juna: “Biarin mbok. Dia laki-laki!” Teriakan Mbok Jum, pembantu setia Juna yang selama ini merawat Mada sejak kecil tidak digubris Mada. Bocak berusia 6 tahun berpipi gembul itu semakin asyik memainkan kakinya bergulat dengan bola di tengah taman teh yang berada di halaman belakang rumah.	Tuturan ini dituturkan oleh Mbok Jum kepada Mada. Mbok Jum khawatir Mada sakit apabila bermain bola saat hujan. Mbok Jum bertutur sambil berdiri dan siap-siap membawakan handuk besar. Tuturan tersebut dituturkan saat Mada sedang asik bermain bola dengan Juna di tengah taman teh yang berada di halaman belakang rumah Juna pada sore hari.	Kekhawa tiran	Penutur (Mbok Jum) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur tidak langsung literal menyatakan ekspresi kekhawatiran penutur (Mbok Jum) terhadap mitra tutur (Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada) memiliki fungsi mengungkapkan kekhawatiran kepada mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Mbok Jum: “ <i>Hujan mas, nanti masuk angin!</i> ”
31	EKh02/ halaman 187	Mbok Jum: “ <i>Mas mau kemana? Nanti kalau ada apa-apa di jalan</i> ”	Mbok Jum curiga dengan naiknya Mada ke dalam mobil. Baru kali itu dia mendapati majikan kecilnya memegang setir mobil. Antara percaya dan tidak percaya, Mbok Jum terus bertanya. Mbok Jum: “~” Mada: “ <i>Aduh Mbok Jum berdoa yang baik kenapa? Buruan</i> ”	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (mada). Bertempat di rumah. Mbok Jum khawatir melihat Mada mengendari mobil	Kekhawa tiran	Penutur (Mbok Jum) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi

		<i>bagaimana?"</i>	Pak Ri!"	sendiri. Tuturan tersebut terjadi pada saat Mada hendak pergi mengendarai mobil.		kekhawatiran penutur (Mbok Jum) terhadap mitra tutur (Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada) memiliki fungsi mengungkapkan kekhawatiran kepada mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Mbok Jum: "Mas mau kemana? Nanti kalau ada apa-apa di jalan bagaimana?"
32	EK01/ halaman 26	Juna: " <i>I'm proud of you son!</i> "	Semua yang hadir terharu. Mereka bertepuk tangan memberi apresiasi bagus, karena Mada satu-satunya murid yang berpuisi tanpa membawa teks. Matanya menatap Juna dengan berbinar, memohon Juna maju ke depan, seperti teman-temannya yang lain, ketika selesai membaca puisi, sang ibu selalu maju ke depan. Juna ragu-ragu melangkah, namun Bu Indah, sang ibu guru ramah, tahu kondisi mereka, segera memohon Juna maju. Juna spontan memeluk dan mengangkat tubuh Mada yang begitu girang, berhasil membawa "sang ibu" ke sekolah. Ibu berwujud ayah! Juna: "~"	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna bertutur sambil memeluk dan mengangkat tubuh Mada. Juna merasa bangga dengan Mada. Tuturan tersebut dituturkan pada saat acara peringatan Hari Ibu di sekolah Mada.	Mengagumi	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi kekaguman penutur (Juna) terhadap mitra tutur (Mada). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi mengungkapkan kekaguman kepada mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Juna: "I'm proud of you son!"
33	EK02/ halaman 173	Dean: " <i>Siap! Tapi aku benar-benar salut</i> "	Juna: "Sabar. Jangan bilang nggak punya anak. Tapi belum diberi. Baru empat tahun menikah, belum seratus tahun bung!" Dean: "Hahaha!"	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Dean menyampaikan kekagumannya pada	Mengagumi	Penutur (Dean) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud

		<i>denganmu!”</i>	Juna: “Dok-dok! Fokus bikin anak, banyak <i>istighfar!</i> ” Dean: “~”	Juna yang menjadi orang tua tunggal di usia muda. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean mengobrol di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.		tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi kekaguman penutur (Dean) terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Dean) memiliki fungsi mengungkapkan kekaguman kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Juna: “Siap! Tapi aku benar-benar salut denganmu!”
34	EMe01/ halaman 112	Mada: “ <i>Mada ingin punya ibu. Kenapa ayah tidak carikan Mada ibu lagi?</i> ”	Malam itu, tepat jam 9 malam, Juna baru datang dari kantor dan segera melihat Mada yang sedang tidur-tiduran di dalam kamar sambil memegang tamiya terbarunya. Mada:”~” Juna kaget dan bingung dengan tanya Mada. Mbok Jum telah memberitahu bahwa Mada ngambek, namun ia tidak menduga sama sekali akan ditodong dengan pertanyaan yang cenderung ia hindari dan takuti.	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di dalam kamar Mada saat malam hari. Mada bertutur sambil tidur-tiduran dan memegang Tamiya terbarunya. Mada sedih ingin mempunyai seorang ibu seperti teman-temannya dan mengeluh kepada ayahnya.	Mengeluh	Penutur (Mada) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi mengeluh terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada) memiliki fungsi mengungkapkan keluhan kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Mada: “Mada ingin punya ibu. Kenapa ayah tidak carikan Mada ibu lagi?”
35	EMe02/ halaman	Pak Ri: “ <i>Piye iki bune. Mas</i> ”	Pak Ri: “~” Mbok Jum: “ <i>Lho yo wis, antar saja. Gitu aja kok repot!</i> ”	Penutur (Pak Ri) kepada mitra tutur (Mbok Jum).	Mengeluh	Penutur (Pak Ri) mengungkapkan

	117	<i>Mada sekarang kalau habis sekolah maunya ke kantor pos terus.”</i>	Pak Ri: “ <i>Yo ndak gitu bune!</i> ”	Bertempat di rumah. Pak Ri mengeluh kepada Mbok Jum tentang majikan kecilnya yang sellau minta antar ke kantor pos. Tutaran tersebut terjadi pada saat Mada akan berangkat ke sekolah diantar oleh Pak Ri.		tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi mengeluh terhadap mitra tutur (Mbok Jum). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Pak Ri) memiliki fungsi megungkapkan keluhan kepada mitra tutur (Mbok Jum). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Pak Ri: “ <i>Piye iki bune. Mas Mada sekarang kalau habis sekolah maunya ke kantor pos terus.”</i>
36	EMe03/ halaman 173	Dean: “ <i>Miris ya, Santa dokter ahli kandungan, tapi kami nggak punya anak.</i> ”	Dean: “~” Juna: “ <i>Sabar. Jangan bilang nggak punya anak. Tapi belum diberi. Baru empat tahun menikah, belum seratus tahun bung!</i> ” Dean: “ <i>Hahaha!</i> ”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Dean menyampaikan keluhannya kepada Juna. Tutaran tersebut terjadi pada saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Mengeluh	Penutur (Dean) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi mengeluh terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Dean) memiliki fungsi megungkapkan keluhan kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Dean: “ <i>Miris ya, Santa dokter ahli kandungan, tapi kami</i>

37	EKk01/ halaman 48	Mada: “Sudah?!”	Juna tersenyum senang, melihat Mada seperti melihat dirinya saat kecil. Mada: “~” Mada bertanya dengan nada penuh kekesalan. Juna: “Sudah! Ganteng sekali anak ayah!”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada) yang merupakan anaknya sendiri. Bertempat di ruang kerja Juna. Mada kesal karena ayahnya sibuk bekerja, tidak menghiraukan saat ia memanggil dan lupa bahwa besok Mada karnaval.	Mengungkapkan Kekesalan	nggak punya anak.” Penutur (Mada) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi kekesalan terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada) memiliki fungsi mengungkapkan kekesalan kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Mada: “Sudah?!”
38	EKk02/ halaman 105	Mbok Jum: “Ben, biarin Mas Mada sing nyadarke. Tobat! Tobat! Di Jakarta malah rusak! Mabuk- mabukan!”	Malam itu Mbok Jum membukakan pintu dnegan raut wajah kesal dan sedih. Beruntung Pak Ri segera menopang tubuh Juna, lalu sengaja merebahkannya di samping Mada yang tertidur lelap. Mbok Jum: “~” Mbok Jum kesal sekali melihat Juna beberapa bulan terakhir itu selalu pulang malam dalam keadaan mabuk. Kalau pagi diajak bicara sering tidak nyambung dan emosi ujung-ujungnya.	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (Pak Ri). Bertempat di rumah. Mbok Jum kesal dan sedih melihat Juna beberapa bulan terakhir itu selalu pulang malam dalam keadaan mabuk. Tuturan tersebut terjadi pada saat Juna pulang malam dalam keadaan mabuk.	Mengungkapkan Kekesalan	Penutur (Mbok Jum) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi kekesalannya terhadap mitra tutur (Pak Ri). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mbok Jum) memiliki fungsi mengungkapkan kekesalan kepada mitra tutur (Pak Ri). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Mbok Jum: “Ben, biarin Mas Mada sing nyadarke. Tobat!”

						Tobat! Di Jakarta malah rusak! Mabuk-mabukan!”
39	EKk03/ halaman 190	Mbok Jum: “ <i>Mbuh mbuh! Ra urus!</i> ”	Mbok Jum: “Kowe sih!” Pak Ri: “Lho kok aku?” Mbok Jum: “Kudune iso pura-pura kunci garasi ilang!” Pak Ri: “Lha wong Mas Mada dewe yang kasih kunci garasi ke aku kok!” Mbok Jum: “~” Mbok Jum segera masuk ke dalam rumah, membanting pintu. Sementara Pak Ri juga menutup kencang pintu garasi dengan kesal.	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (Pak Ri). Bertempat di rumah. Mbok Jum bertutur sambil masuk ke dalam rumah dan membanting pintu rumah. Mbok Jum kesal dengan Pak Ri yang tidak bisa mencegah Mada. Tuturan tersebut terjadi pada saat Juna pergi menyusul Mada.	Mengungkap- kan Kekesala- n	Penutur (Mbok Jum) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi kekesalannya terhadap mitra tutur (Pak Ri). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mbok Jum) memiliki fungsi mengungkapkan kekesalan kepada mitra tutur (Pak Ri). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Mbok Jum: “ <i>Mbuh mbuh! Ra urus!</i> ”
40	EKk04/ halaman 264	Mada: “ <i>Harusnya ayah yang mengingatkan anak.</i> ”	Beberapa saat kemudian mereka telah selesai shalat dan sama-sama duduk di tangga mesjid, mereka mengambil sepatu. Juna: “Harusnya tidak boleh begini.” Mada: “~” Juna menatap Mada, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, demikian dengan Mada yang nampak kesal. Lalu mereka sama-sama memakai sepatu, berjalan menuju tempat parkir mobil.	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di masjid. Mada bertutur sambil menatap Juna. Mada kesal karena telat shalat duhur. Tuturan tersebut terjadi pada saat Mada dan Juna selesai shalat di masjid.	Mengungkap- kan Kekesala- n	Penutur (Mada) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal menyatakan ekspresi kekesalannya terhadap mitra tutur (Juna). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Mada) memiliki fungsi mengungkapkan kekesalan kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Mada: “ <i>Harusnya</i>

						ayah yang mengingatkan anak.”
41	EH01/ halaman 177	Juna: “ <i>Hahaha...salah! Dia lebih memilih suami orang, lelaki yang jauh lebih kaya dari aku. Wajar saja, obsesinya bikin rumah sakit bertaraf internasional!</i> ”	Dean: “Kenapa dia selingkuh? Karena kamu terlalu dingin sebagai lelaki? Tidak menyentuhnya?” Juna: “~” Dean: “Hah? Hebat!”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Juna mengungkapkan alasannya putus dengan pacarnya karena pacarnya memilih orang yang lebih kaya darinya. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Menghin a	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal mengungkapkan ekspresi menghina kepada mitra tutur (Dean). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi megungkapkan ekspresi menghina kepada mitra tutur (Dean). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Juna: “Hahaha...salah! Dia lebih memilih suami orang, lelaki yang jauh lebih kaya dari aku. Wajar saja, obsesinya bikin rumah sakit bertaraf internasional!”
42	EH02/ halaman 177	Juna: “ <i>Namun hubungan mereka tidak berlangsung lama. Dan tanpa rasa malu tiba-tiba ia menghiba, ingin kembali</i> ”	Juna: “~” Dean: “Lalu?” Juna: “Bodohnya aku kalau menerimanya kembali.” Dean: “Terus?” Juna: “Sekarang hidupku sudah begitu tertata dengan Mada. koridor kami sudah jelas seperti apa. Aku takut kehadiran orang baru akan membuat apa yang telah tertata rapi selama ini berantakan. Dan itu tentu akan menyakitkan.”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Juna	Menghin a	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal mengungkapkan ekspresi menghina kepada mitra tutur (Dean). Wujud tindak tutur

		<i>padaku.”</i>		mengungkapkan alasannya putus dengan pacarnya karena pacarnya memilih orang yang lebih kaya darinya. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.		ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi mengungkapkan ekspresi menghina kepada mitra tutur (Dean). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Juna: “Namun hubungan mereka tidak berlangsung lama. Dan tanpa rasa malu tiba-tiba ia menghiba, ingin kembali padaku.”
43	EPS01/ halaman 100	Juna: “ <i>Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...</i> ”	Satu bulan penuh Juna dalam duka. Dengan rengkuhan semua sahabat, rangkulan semua saudara yang ia temukan di jalan, Juna berangsur-angsur bisa menerima kenyataan Keisha telah tiada. Dean terus meyakinkan, bahwa Juna kini telah jadi seorang ayah, bukan lagi seorang suami. Juna: “~” Dean: “bukan masalah kamu apoteker atau dokter! Atau siapa!”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di rumah. Juna bertutur sambil memukul dinding rumah. Juna menyesal karena tidak dapat menjaga Keisha.	Mengungkapkan Penyesalan	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal mengungkapkan ekspresi penyesalannya atas meninggalnya Keisha kepada mitra tutur (Dean). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi mengungkapkan ekspresi penyesalannya kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Juna: “Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...”

44	EPS02/ halaman 100	Juna: <i>“Suami tolol! Andai saat itu aku tidak mengeluh capek, malam itu ia tidak akan ke dapur memasak air panas untukku. Ia tidak akan jatuh dan... aaah!”</i>	Dean: <i>“Keisha tidak kekurangan gizi atau apapun selama hamil. Pendarahan itu akibat trauma ia terjatuh, tertelungkup menyebabkan trauma langsung terhadap uterus hamil, sehingga plasenta lepas.”</i> Juna: <i>“Suami bodoh!”</i> Dean: <i>“Sudahlan.”</i> Juna: <i>“~”</i> Juna memukul dinding rumah dengan kedua tangannya hingga berdarah. Dean segera mencegahnya. Memegang kedua tangan Juna, lalu memaksa menghadapnya.	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di rumah. Juna bertutur sambil memukul dinding rumah. Juna menyesal karena tidak dapat menjaga Keisha.	Mengungkapkan Penyesalan	Penutur (Juna) mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan wujud tindak tutur langsung literal mengungkapkan ekspresi penyesalannya atas meninggalnya Keisha kepada mitra tutur (Dean). Wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur (Juna) memiliki fungsi mengungkapkan ekspresi penyesalann kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan Juna: <i>“Suami tolol! Andai saat itu aku tidak mengeluh capek, malam itu ia tidak akan ke dapur memasak air panas untukku. Ia tidak akan jatuh dan... aaah!”</i>
----	--------------------------	---	---	--	--------------------------	--

Keterangan Tabel Analisis Data Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

No	Pengkodean	Keterangan
1	EP	Tindak tutur ekspresif memuji
2	ETK	Tindak tutur ekspresif terima kasih
3	EMM	Tindak tutur ekspresif meminta maaf
4	EMe	Tindak tutur ekspresif mengeluh
5	ES	Tindak tutur ekspresif mengungkapkan selamat
6	ESi	Tindak tutur ekspresif menyindir
7	EMo	Tindak tutur ekspresif memotivasi
8	EM	Tindak tutur ekspresif mengungkapkan perasaan marah
9	EKh	Tindak tutur ekspresif mengungkapkan kekhawatiran
10	EK	Tindak tutur ekspresif mengagumi
11	EH	Tindak tutur ekspresif menghina
12	EE	Tindak tutur ekspresif mengejek
13	EG	Tindak tutur ekspresif menggoda
14	EKt	Tindak tutur ekspresif keterkejutan
15	EKk	Tindak tutur ekspresif mengungkapkan kekesalan
16	EBS	Tindak tutur ekspresif mengungkapkan belasungkawa
17	EPS	Tindak tutur ekspresif mengungkapkan penyesalan
18	EB	Tindak Tutur Ekspresif mengungkapkan perasaan bahagia

LAMPIRAN E. ANALISIS WUJUD TINDAK TUTUR EKSPRESIF

No	Kode Data/ Halaman	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Wujud TTE	Interpretasi Data
1	TTLL01/ halaman 19	Juna: <i>“Di gelas? Hore! Anak ayah pintar. Sudah gede, nggak ngedot lagi”</i>	Mada: “Mada mau dibikin susu ayah...” Juna: “Ayah masih sibuk. Ini pekerjaan masih banyak.” Mada sepertinya tidak puas melepas kangen, mencuri perhatian ayahnya yang baru datang dari kantor hanya dengan dipangku, melihat layar monitor komputer ayahnya, sungguh membuatnya bosan. Anak cerdas itu pun akhirnya memiliki sebuah ide, ia mau dibikinkan susu Mbok Jum. Mada: “Ya udah, tapi di gelas.” Juna gembira sekali melihat Mada sudah mau minum susuk di gelas. Juna: “~”	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di ruang kerja Juna. Juna bertutur sambil duduk di depan laptop dan memangku Mada. Ia senang karena Mada mau minum susu di gelas. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Mada berada di ruang kerja Juna.	Tindak Tutar Langsung Literal	Tuturan “Di gelas? Hore! Anak ayah pintar...” yang dituturkan oleh Juna kepada Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
2	TTLL02/ halaman 26	Juna: <i>“I’m proud of you son!”</i>	Semua yang hadir terharu. Mereka bertepuk tangan memberi apresiasi bagus, karena Mada satu-satunya murid yang berpuisi tanpa membawa teks. Matanya menatap Juna dengan berbinar, memohon Juna maju ke depan, seperti teman-temannya yang lain, ketika selesai membaca puisi, sang ibu selalu maju ke depan. Juna ragu-ragu melangkah, namun Bu Indah, sang ibu guru ramah, tahu kondisi mereka, segera memohon Juna maju. Juna spontan memeluk dan mengangkat tubuh Mada yang begitu girang, berhasil membawa “sang ibu” ke sekolah. Ibu berwujud ayah! Juna: “~”	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna bertutur sambil memeluk dan mengangkat tubuh Mada. Juna merasa bangga dengan Mada. Tuturan tersebut dituturkan pada saat acara peringatan Hari Ibu di sekolah Mada.	Tindak Tutar Langsung Literal	Tuturan “I’m so proud of you son!” yang dituturkan oleh Juna kepada Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.

3	TTLL03/ halaman 37	Juna: “ <i>Semangat Mada! Ayo!</i> ”	Juna: “~” Juna terus menyemangati Mada, mereka menikmati hujan sore itu dengan kehangatan. Mada: “Bolanya nakal! Lari terus!” Juna: “Hahaha... kamu bisa Mada! Bisa! Ayo lihat ayah!” Juna memberi contoh menendang bola ke arah Mada, lalu berusaha sigap menerima tendangan Mada.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di halaman belakang rumah pada sore hari. Juna bertutur sambil bermain bola bersama dengan Mada. Juna menyemangati dan memotivasi Mada yang sedang bermain bola. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Mada bermain bola bersama-sama.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Semangat Mada! Ayo!” yang dituturkan oleh Juna kepada Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
4	TTLL04/ halaman 37	Juna: “ <i>....Kamu bisa Mada! Bisa! Ayo lihat Ayah!</i> ”	Juna terus menyemangati Mada, mereka menikmati hujan sore itu dengan kehangatan. Mada: “Bolanya nakal! Lari terus!” Juna: “Hahaha... ~” Juna memberi contoh menendang bola ke arah Mada, lalu berusaha sigap menerima tendangan Mada. Mereka berdua terus asyik larut bermain bola hingga petang menjelang. Langit semakin gelap, hujan pun semakin deras. Dari jauh Mbok Jum dengan wajah cemas sudah siap-siap membawa handuk besar berwarna biru, bergambar tokoh <i>hero</i> Superman, kesukaan majikan kecilnya. Pak Ri, suaminya hanya menggelengkan kepala, tersenyum bahagia melihat dua majikan itu bermain bola.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di halaman belakang rumah pada sore hari. Juna bertutur sambil bermain bola bersama dengan Mada. Juna menyemangati dan memotivasi Mada yang sedang bermain bola. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Mada bermain bola bersama-sama.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “....Kamu bisa Mada! Ayo lihat Ayah!” yang dituturkan oleh Juna kepada Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
5	TTLL05/ Halaman 48	Mada: “ <i>Sudah?!</i> ”	Juna tersenyum senang, melihat Mada seperti melihat dirinya saat kecil. Mada: “~” Mada bertanya dengan nada penuh kekesalan. Juna: “Sudah! Ganteng sekali anak ayah!”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada) yang merupakan anaknya sendiri. Bertempat di ruang kerja Juna. Mada kesal karena	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Sudah?!” yang dituturkan oleh Mada kepada Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut

				ayahnya yang lupa bahwa besok ia karnaval.		menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mada.
6	TTLL06/ halaman 49	Juna: “ <i>Sudah! Ganteng sekali anak ayah!</i> ”	Juna tersenyum senang, melihat Mada seperti melihat dirinya saat kecil. Mada: “Sudah?” Mada bertanya dengan nada penuh Juna: “~” Juna memuji Mada yang cemberut. Lalu dibetulkannya <i>blangkon</i> Mada yang nampak miring.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di ruang kerja Juna. Juna bertutur sambil membetulkan blangkon Mada yang tampak miring. Juna memuji Mada yang tampak ganteng memakai pakaian adat Jawa Tengah. Tuturan tersebut dituturkan saat Mada menghampiri Juna di ruang kerjanya menanyakan baju yang akan dipakai untuk karnaval.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Sudah! Ganteng sekali anak ayah!” yang dituturkan oleh Juna kepada Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
7	TTLL07/ halaman 59	Keisha: “ <i>Nyuwun sewu.... maaf mengganggu.</i> ”	Juna kaget, tidak ada satu pun teman kos maupun kuliah yang terbiasa mengetuk pintu dengan kata-kata <i>kulo nuwun</i> . Suara lirih dan lembut itu membuat Juna segera bangkit dari tempat tidurnya. Juna: “Ya...” Juna membuka pintu dan kaget dengan hadirnya sosok cantik, berkulit kuning, bermata sipit, dan rambutnya dikuncir seperti ekor kuda. Keisha: “~” Senyum kecil itu begitu memikat, sejenak Juna terpikat.	Tuturan ini dituturkan oleh Keisha kepada Juna. Bertempat di kamar kos Juna. Keisha bertutur sambil tersenyum kecil kepada Juna. Keisha meminta maaf karena telah mengganggu waktu Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Keisha pergi ke kos Juna untuk meminjam buku.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “ <i>Nyuwun sewu.... maaf mengganggu</i> ” yang dituturkan oleh Keisha kepada Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Keisha.

8	TTLL08/ halaman 61	Keisha: “ <i>Matur nuwun mas...</i> ”	<p>Juna mempersilahkan Keisha masuk ke dalam kamarnya yang lumayan luas. Meski ibunya sebenarnya ingin membelikan rumah di Yogya, namun Juna memilih kos dekat kampus. Ia ingin membaur dengan teman-temannya dari berbagai suku. Keragaman adat dan budaya membuatnya semakin hidup, itu <i>slogan</i>-nya. Ia tidak ingin orang tahu ada darah biru, ningrat dengan sekian gelar di depan namanya. Baginya itu sama dengan memenjara diri. Dan membuatnya tidak percaya diri. Ada ketakutan, orang mau dekat dengannya hanya karena gelar Raden Mas dan embel-embel lain di namanya.</p> <p>Juna: “Ini bukunya.”</p> <p>Juna menyerahkan dua buku sejarah, warisan kakeknya kepada Keisha yang baru duduk di kursi <i>sofa</i> sudut kamarnya.</p> <p>Keisha: “~”</p> <p>Juna tersenyum lebar menatap wajah mulus dan bersih perempuan dari negeri matahari terbit itu.</p>	Tuturan ini dituturkan oleh Keisha kepada Juna. Bertempat di kamar kos Juna. Keisha bertutur sambil menerima buku dari tangan Juna. Keisha mengungkapkan terima kasihnya kepada Juna karena telah meminjamkan buku. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Keisha pergi ke kos Juna untuk meminjam buku.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “ <i>Matur nuwun mas...</i> ” yang dituturkan oleh Keisha kepada Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Keisha.
9	TTLL09/ halaman 61	Dean: “ <i>Hahaha... mabuk asmara!</i> ”	<p>Sejak pertemuan malam itu, Juna sering menitip salam kepada Rosa untuk Keisha. Dan tanpa duga, Keisha menyambut balik salam Juna.</p> <p>Minggu demi minggu, bulan demi bulan. Hubungan mereka semakin akrab.</p> <p>Juna: “Keisha Mizuki.. nama itu secantik orangnya.”</p> <p>Dean: “~”</p> <p>Dean, sahabat Juna meledek sikap Juna yang terus terbuai asmara, mabuk kepayang.</p>	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Dean bertutur sambil tertawa, ia meledek Juna yang terbuai dengan asmara. Tuturan ini dituturkan pada saat Dean dan Juna berdebat tentang hubungan Juna dengan Keisha.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “ <i>Hahaha... mabuk asmara!</i> ” yang dituturkan oleh Dean merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Dean.
10	TTLL10/ Halaman 67	Ibu Juna: “ <i>Ibu tidak akan merestui! Kalau kamu nekad dengan perempuan Jepang!</i> ”	<p>Juna memberanikan diri menatap ibunya yang wajahnya memerah, marah.</p> <p>Ibu Juna: “~”</p> <p>Perempuan berusia 44 tahun itu marahnya meledak! Ia menangis melihat kenyataan anak sulungnya membangkang, memilih apa yang selama ini dianggapnya musuh keluarga besar.</p>	Tuturan ini dituturkan oleh Ibu Juna kepada Juna. Ibu Juna bertutur sambil menangis sejadi-jadinya. Ia marah kepada Juna yang memutuskan menikah dengan	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “ <i>...Jangan durhaka!</i> ” yang dituturkan oleh Ibu Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe

		<i>Keturunan penjajah itu! Artinya kamu mengkhianati bangsa sendiri! Kakek ibu meninggal karena Nippon! Darahmu darah keraton! Kamu harus ingat Juna! Jangan durhaka!"</i>		perempuan Jepang. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan ibunya berdebat masalah pertunangan Juna dengan perempuan pilihan ibunya. Bertempat di rumah Juna di Solo.		kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Ibu Juna.
11	TTLL11/ halaman 67	Ibu Juna: <i>"Sampai kapanpun ibu tidak akan merestui! Kalau kamu tetap memilihnya! Silahkan pergi dari rumah ini! Ibu rela! Kehilangan satu anak, masih ada tiga anak yang semoga manut dan tahu tata krama leluhur!"</i>	Ibu Juna: "~" Ibu Juna langsung masuk ke dalam kamar, menangis sejadi-jadinya. Sementara dua adik lelaki, dan satu adik perempuan hanya melihatnya dengan kesal, lalu menyusul sang ibu ke dalam kamar. Juna selalu jujur pada Keisha tentang sikap keluarganya. Keisha selalu memilih mengalah, ingin pergi dari kehidupan Juna. Ia akan fokus dengan riset dan tujuan utamanya ke Indonesia. Namun Juna selalu meyakinkan Keisha bahwa satu saat ibunya pasti akan luluh.	Tuturan ini dituturkan oleh Ibu Juna kepada Juna. Ibu Juna bertutur sambil menangis kemudian beranjak masuk ke dalam kamarnya. Ia marah karena Juna yang tetap memilih Keisha. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan ibunya berdebat masalah pertunangan Juna dengan perempuan pilihan ibunya. Bertempat di rumah Juna di Solo.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan "Sampai kapanpun ibu tidak akan merestui!...." yang dituturkan oleh Ibu Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Ibu Juna.
12	TTLL12/ halaman 80	Juna: <i>"Hebat! Tidak salah aku memilihmu...."</i>	Keisha: "Mas mau aku lanjut cerita kota buku ini?" Juna hanya menatap dengan lembut wajah bersih Keisha yang bersemangat kembali bertutur tentang sejarah kota buku itu.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Keisha. Juna bertutur sambil	Tindak Tutur Langsung	Tuturan "Hebat! Tidak salah aku memilihmu...." yang dituturkan oleh

			<p>Keisha: “meski demikian, banyak di antara toko buku ini yang berhasil mempertahankan usahanya hingga kini. Sejumlah besar toko di Kanda-Jimbocho telah berbisnis selama dua atau tiga generasi, dan memiliki jaringan yang kuat dengan usaha sejenis di berbagai negara.”</p> <p>Juna: “Ya...”</p> <p>Keisha: “Salah satu buku tertua itu adalah Ohya Shobo yang didirikan pada tahun 1882. Toko kecil ini gampang dikenali dengan lukisan samurai yang terpampang di atas plat namanya. Di etalase kaca depan terpajang beberapa lukisan kecil dan barang-barang tradisional Jepang lain.”</p> <p>Juna: “Oh!”</p> <p>Keisha: “Toko ini membanggakan koleksi lengkapnya atas seluruh genre terbitan zaman Edo berupa buku, peta dan lukisan atau <i>ukiyo-e</i>. Harga koleksi-koleksi antik disini, tentu saja, tidak bisa dibilang murah. Selebar peta tua dijual seharga 120-150 ribu yen, sekitar Rp 9-12 juta, sedangkan untuk buku bervariasi dari 7 ribu yen, Rp 560 ribu untuk sebuah buku yang terbit pada Meiji 20, tahun 1887 hingga 1,28 juta yen atau Rp 102 juta untuk buku sepuluh jilid dari era Bunkyu tahun 1860-an.”</p> <p>Juna: “~. Kamu begitu menghargai sejarah!”</p>	<p>menatap Keisha. Juna merasa kagum dengan Keisha yang mencintai sejarah. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Keisha membahas mengenai sejarah kota buku.</p>	<p>Literal</p>	<p>Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.</p>
13	TTLL13/ halaman 85	<p>Juna: “Melihatmu seperti melihat sakura dengan sejuta cahaya bintang.”</p>	<p>Juna: “~”</p> <p>Keisha: “Ah! Kamu bisa saja mas.”</p> <p>Juna: “Orang yang sedang jatuh cinta sering mendadak puitis kalimatnya. Naluri yang bicara.”</p> <p>Keisha: “Beruntung bahasa Indonesiaku lumayan. Jadi aku tidak sulit mengartikan kalimat bersayapmu.”</p> <p>Juna: “Hahaha... kamu tahu apa arti kalimat bersayap?”</p> <p>Keisha: “Kalimat metafora, kadang cengeng dan berlebihan ya?”</p> <p>Juna: “Hahaha...”</p> <p>Juna mempererat pelukannya. Suasana <i>hanami</i> semakin ramai. Guguran bunga sakura semakin banyak karena hembusan angin sore lembut menerpa, membentuk permadani elok di taman hati</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Keisha. Juna bertutur sambil memluk Keisha. Ia menggoda Keisha dengan kata-kata puitisnya. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Keisha menikmati pemandangan bunga sakura.</p>	<p>Tindak Tutur Langsung Literal</p>	<p>Tuturan “Melihatmu seperti melihat sakura dengan sejuta cahaya bintang.” yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.</p>

			<p>Juna dan Keisha. Juna: “Kamu siap menerima lamaranku?” Keisha: “Kamu siap menikahiku?” Juna: “Kamu siap mengandung anakku?” Keisha: “Kamu siap menjadi ayah?” Juna membalikkan tubuh Keisha, kini mereka saling berhadapan. Hujan bunga sakura semakin deras membuat mereka semakin merasakan romantisnya rasa. Bak di film drama cinta Jepang, mereka benar-benar menikmati <i>hanami</i> dengan cinta yang penuh.</p>			
14	TTLL14/ halaman 91	Keisha: “ <i>Matur nuwun mas.</i> ”	<p>Keisha menuruti apa kata Dean sebagai dokter muda dan Juna sebagai suami siaga yang juga asisten apoteker. Ia merasa nyaman berada di lingkungan yang mendukung kesehatan kehamilannya dengan baik. Namun di satu sisi ia sering mencuri waktu untuk segera menyelesaikan pekerjaannya. Juna: “Jus alpukat penting juga bagimu Kei.” Keisha minum segelas jus alpukat yang dicampur dengan susu hamil rasa coklat. Juna: “Ibu hamil harus banyak minum jus ini.” Keisha: “~”</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Keisha kepada Juna. Keisha bertutur sambil sesekali meminum jus alpukat buatan Juna. Keisha berterima kasih kepada Juna yang rajin membuat jus untuk Keisha. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Keisha berbincang tentang nama-nama calon anak mereka.</p>	Tindak Tutur Langsung Literal	<p>Tuturan “<i>Matur nuwun mas.</i>” yang dituturkan oleh Keisha merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Keisha.</p>
15	TTLL15/ Halaman 100	Juna: “ <i>Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...</i> ”	<p>Juna: “~” Dean: “bukan masalah kamu apoteker atau dokter! Atau siapa!” Juna: “Aku gagal!”</p>	<p>Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di rumah. Juna bertutur sambil memukul dinding rumah. Juna menyesal karena tidak dapat menjaga Keisha.</p>	Tindak Tutur Langsung Literal	<p>Tuturan “<i>Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...</i>” yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna</p>

						yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
16	TTLL16/ Halaman 100	Juna: <i>“Suami tolo! Andai saat itu aku tidak mengeluh capek, malam itu ia tidak akan ke dapur memasak air panas untukku. Ia tidak akan jatuh dan... aaah!”</i>	Dean: <i>“Keisha tidak kekurangan gizi atau apapun selama hamil. Pendarahan itu akibat trauma ia terjatuh, tertelungkup menyebabkan trauma langsung terhadap uterus hamil, sehingga plasenta lepas.”</i> Juna: <i>“Suami bodoh!”</i> Dean: <i>“Sudahlan.”</i> Juna: <i>“~”</i> Juna memukul dinding rumah dengan kedua tangannya hingga berdarah. Dean segera mencegahnya. Memegang kedua tangan Juna, lalu memaksa menghadapnya.	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di rumah. Juna bertutur sambil memukul dinding rumah. Juna menyesal karena tidak dapat menjaga Keisha.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan Andai saat itu aku tidak mengeluh capek, malam itu ia tidak akan ke dapur memasak air panas untukku. Ia tidak akan jatuh dan... aaah!” yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
17	TTLL17/ halaman 100	Dean: <i>“Tidak! Kamu sudah melakukan yang terbaik bagi Keisha!”</i>	Satu bulan penuh Juna dalam duka. Dengan rengkuhan semua sahabat, rangkulan semua saudara yang ia temukan di jalan, Juna berangsur-angsur bisa menerima kenyataan Keisha telah tiada. Dean terus meyakinkan, bahwa Juna kini telah menjadi seorang ayah, bukan lagi seorang suami. Juna: <i>“Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...”</i> Dean: <i>“Bukan masalah kamu apoteker atau dokter! Atau siapa!”</i> Juna: <i>“Aku gagal!”</i> Dean: <i>“~”</i>	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Dean berusaha meyakinkan dan memberikan motivasi kepada Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Dean dan Juna mengobrol setelah satu bulan kepergian Keisha.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan <i>“Tidak! Kamu sudah melakukan yang terbaik bagi Keisha!”</i> yang dituturkan oleh Dean merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Dean.
18	TTLL18/ halaman 101	Dean: <i>“Menjadi orang tua tunggal dalam</i>	Dean memeluk Juna yang masih nampak begitu labil dan meledak emosinya saat mengingat kesalahan-kesalahannya. Merutuki diri sendiri terus menerus. Hal ini membuat Dean	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Bertempat di rumah.	Tindak Tutur Langsung	Tuturan <i>“.... Namun semua harus tetap dijalani, dihadapi, dan itu</i>

		<i>usia muda, tidaklah mudah. Namun semua harus tetap dijalani, dihadapi, dan itu sudah resiko sebuah pilihan!”</i>	khawatir. Karena sudah ada tanggung jawab bear Juna sebagai ayah bagi Mada yang harus dirawat, dijaga, dibesarkan, dan ditata masa depannya. Dean: “~” Dean tidak bosan-bosannya terus meyakinkan Juna agar tegar menghadapi semua ketidaksempurnaan keluarga barunya. Dan Juna akhirnya mulai sadar peran dan tanggung jawabnya sebagai ayah, bukan lagi sebagai suami.	Dean bertutur sambil menatap Juna. Dean berusaha meyakinkan dan memberikan motivasi kepada Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Dean dan Juna mengobrol setelah satu bulan kepergian Keisha.	Literal	sudah resiko sebuah pilihan!” yang dituturkan oleh Dean merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Dean.
19	TTLL19/ Halaman 105	Mbok Jum: “Ben, biarin Mas Mada sing nyadarke. Tobat! Tobat! Di Jakarta malah rusak! Mabuk-mabukan!”	Malam itu Mbok Jum membukakan pintu dnegan raut wajah kesal dan sedih. Beruntung Pak Ri segera menopang tubuh Juna, lalu sengaja merebahkannya di samping Mada yang tertidur lelap. Mbok Jum: “~” Mbok Jum kesal sekali melihat Juna beberapa bulan terakhir itu selalu pulang malam dalam keadaan mabuk. Kalau pagi diajak bicara sering tidak nyambung dan emosi ujung-ujungnya.	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (Pak Ri). Bertempat di rumah. Mbok Jum kesal dan sedih melihat Juna beberapa bulan terakhir itu selalu pulang malam dalam keadaan mabuk. Tuturan tersebut terjadi pada saat Juna pulang malam dalam keadaan mabuk.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Ben, biarin Mas Mada sing nyadarke. Tobat! Tobat! Di Jakarta malah rusak! Mabuk-mabukan!” yang dituturkan oleh Mbok Jum merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mbok Jum.
20	TTLL20/ halaman 106	Juna: “Maafkan ayah Mada...maaf... selamat ulang tahun sayang.”	Pagi itu Juna terbangun karena ada sbeuah tangan mungil menyentuh hidungnya. Matanya begitu berat terbuka. Ia masih enggan bangun. Namun tiba-tiba dadanya terasa hangat, ada air yang membasahinya. Ia menyentuh dadanya, dan baru sadar ada sosok bayi mungil tengkurap di atas dadanya. Lalu samar-samar dilihatnya, sosok mungil itu mengangkat kepala dan tersenyum kecil padanya. Mada: “Yaaaaah.... Ayaaaaah....”	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna bertutur sambil memeluk erat Mada. Juna merasa sedih dan menyesal dengan perbuatannya. Tuturan tersebut dituturkan pada	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Maafkan ayah Mada...maaf...” yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang

			<p>Juna tercekat diam, matanya terasa hangat. Beberapa bulir air matanya menetes. Ia segera memeluk erat Mada yang terus mencoba memanggilnya. Mada: “Yaaaaah.... Ayaaaah...Yaaaaaah.” Kata pertama yang keluar dari bibir mungil itu membuat Juna tercekat diam. Penyesalan yang teramat sangat. Ia baru sadar, Mada, anaknya mulai tumbuh dan besar. Juna: “~”</p>	<p>saat pagi hari di kamar Mada.</p>		<p>sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.</p>
21	TTLL21/ Halaman 112	<p>Mada: “<i>Mada ingin punya ibu. Kenapa ayah tidak carikan Mada ibu lagi?</i>”</p>	<p>Malam itu, tepat jam 9 malam, Juna baru datang dari kantor dan segera melihta Mada yang sedang tidur-tiduran di dalam kamar dambil memegang tamiya terbarunya. Mada:”~” Juna kaget dan bingung dengan tanya Mada. Mbok Jum telah memberitahu bahwa Mada ngambek, namun ia tidak menduga sama sekali akam ditodong dengan pertanyaan yang cenderung ia hindari dan takuti.</p>	<p>Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di dalam kamar Mada saat malam hari. Mada bertutur sambil tidur-tiduran dan memegang Tamiya terbarunya. Mada sedih ingin mempunyai seorang ibu seperti teman-temannya dan mengeluh kepada ayahnya.</p>	<p>Tindak Tutur Langsung Literal</p>	<p>Tuturan “Mada ingin punya ibu. Kenapa ayah tidak carikan Mada ibu lagi?” yang dituturkan oleh Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mada.</p>
22	TTLL22/ Halaman 117	<p>Pak Ri: “<i>Piye iki bune. Mas Mada sekarang kalau habis sekolah maunya ke kantor pos terus.</i>”</p>	<p>Pak Ri: “~” Mbok Jum: “<i>Lho yo wis, antar saja. Gitu aja kok repot!</i>” Pak Ri: “<i>Yo ndak gitu bune!</i>”</p>	<p>Penutur (Pak Ri) kepada mitra tutur (Mbok Jum). Bertempat di rumah. Pak Ri mengeluh kepada Mbok Jum tentang majikan kecilnya yang sellau minta antar ke kantor pos. Tuturan tersebut terjadi pada saat Mada akan berangkat ke sekolah diantar oleh Pak Ri.</p>	<p>Tindak Tutur Langsung Literal</p>	<p>Tuturan “<i>Piye iki bune. Mas Mada sekarang kalau habis sekolah maunya ke kantor pos terus.</i>” yang dituturkan oleh Pak Ri merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan</p>

						oleh Pak Ri.
23	TTLL23/ halaman 148	Juna: “.... Tapi hal itu tidak berlaku bagi kita Mada! Keep spirit”	Mereka sama-sama memakai sepatu gunung Caterpillar berwarna coklat tanah. Santai berjalan, melompat dengan lihai di jalan setapak, dari batu ke batu, melintasi hutan, naik bukit, menuju ke Curug Lima dan Curug Enam. Jalan ini dipakai untuk keperluan penduduk desa menyadap getah pinus. Curug Dua ditempuh dengan berjalan kaki paling tidak 1-2 jam. Sedangkan Curug satu terletak lebih ke atas lagi, dua jam dari Curug Kedua. Juna: “~” Mada: “Siap!”	Tuturan itu dituturkan oleh Juna kepada Mada. Sambil berjalan, melompat dengan lihai di jalan setapak. Juna bersemangat memotivasi Mada untuk mengunjungi tujuh curug. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna di perjalanan mengunjungi tujuh curug.	Tindak Tutar Langsung Literal	Tuturan “.... Tapi hal itu tidka berlaku bagi kita Mada! Keep spirit” yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
24	TTLL24/ Halaman 149	Mada: “Meeting dan hunting? Kata orang, wanita Yogya ayu-ayu dan ramah ya yah? Hahaha...”	Mereka tersenyum senang, berenang, dan saling becanda. Lalu Juna naik dan duduk di atas batu sambil merokok, menatap Mada yang sedang asyik menikmati sejuknya air di Curug Tujuh yang membuat tubuh anak itu separuh terendam air. Juna: “Besok malam ayah harus ke Yogya.” Mada: “~” Juna: “Hahaha...! Terus kenapa kalau ayu?”	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di jalan menuju ke Curug Tujuh. Mada bertutur sambil berendam di air Curug Tujuh. Mada menggoda Juna. Tuturan tersebut terjadi pada saat Mada dan Juna mengunjungi tujuh curug.	Tindak Tutar Langsung Literal	Tuturan “Meeting dan hunting? Kata orang, wanita Yogya ayu-ayu dan ramah ya yah? Hahaha...” yang dituturkan oleh Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mada.
25	TTLL25/ halaman 158	Mada: “Ayah ketinggalan jaman!”	Juna: “Sudah lama kamu nge-fans A7X?” Mada: “Ayah sibuk, nggak pernah perhatian dengan kegiatan Mada. Sudah datu tahun ini kan Mada nge-band dengan teman sekolah.” Juna: “Yah kamu nggak bilang bagaimana ayah tahu?” Mada: “Biasanya kan ayah sendiri yang cari tahu.”	Tuturan itu dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada bertutur sambil duduk di dalam mobil yang dilajukan oleh Juna. Mada mengejek Juna	Tindak Tutar Langsung Literal	Tuturan “Ayah ketinggalan jaman!” yang dituturkan oleh Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut

			<p>Juna: “Ok <i>next</i>.” Mada: “Usai kematian The Red, A7X dengan bantuan mantan <i>drummer</i> Dream Theater, Mike Portnoy merilis dan melakukan tur dalam mendukung Nightmare, album kelima mereka pada tahun 2010 yang memulai debutnya di tempat atas, Billboard 200 berada di tempat pertama.” Juna: “Oh ya?” Mada: “~” Juna: “Yah ini kan masamu. Tapi paling tidak dasar aliran musik kita sama. <i>Rock never die!</i>”</p>	<p>yang tidak tau berita tentang A7X. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna naik mobil menuju ke sebuah villa milik Juna.</p>		<p>menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mada.</p>
26	TTL26/ halaman 166	Mada: “ <i>Ayah hebat! Hafal sekali.</i> ”	<p>Juna: “Elang Jawa hampir punah. Di Jawa Timur antara lain ada di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Jember, Pulau Sempu, Bromo, Semeru, Kawah Ijen.” Mada: “~” Juna: “Karena ayah penyuka elang. Banyak belajar dari metaforanya.” Mada: “Maksud ayah?” Juna: “Elang itu sangat mencintai keluarganya dan setia pada keluarganya. Dan setia pada pilihannya.” Mada: “Terus?” Mada menerima secangkir kopi dari Juna, lalu menyeruputnya, matanya jadi segar. Mereka berbagi kopi di sore yang mulai purna itu.</p>	<p>Tuturan itu dituturkan oleh Mada kepada Juna. Ia kagum dengan ayahnya yang tahu tentang elang. Mada bertutur sambil berdiri menatap burung elang dari kejauhan. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna berada di villa menikmati pemandangan.</p>	Tindak Tutur Langsung Literal	<p>Tuturan “Ayah hebat! Hafal sekali.” yang dituturkan oleh Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mada.</p>
27	TTL27/ halaman 170	Juna: “ <i>Selamat ulang tahun Mada....</i> ”	<p>Sejenak suasana menjadi hening, mereka terdiam menatap langit yang semakin menghilang warna jingganya. Juna menyentuh bahu kanan Mada. Juna: “~. Belajarlah dari Elang! Hanya ini kado ayah!” Mada: “<i>Thanks dad!</i>” Juna merangkul Mada dengan erat. Ia puas senja itu bisa memberi kado ulang tahun istimewa, kuliah batin bagi Mada, memberi pupuk jiwa anak yang begitu diharapkannya berguna bagi negeri ini. Dua lelaki itu menyambut malam dengan senyuman penuh rasa tentram.</p>	<p>Tuturan itu dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna bertutur sambil memegang bahu kanan Mada. Juna merasa bahagia dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada anaknya yang saat itu sedang berulang tahun ke 15. Tuturan tersebut</p>	Tindak Tutur Langsung Literal	<p>Tuturan “Selamat ulang tahun Mada....” yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.</p>

				dituturkan pada saat Juna dan Mada berada di villa menikmati pemandangan.		
28	TTLL28/ halaman 172	Juna: <i>"Tobat! Makanya Tuhan nggak kasih-kasih kamu anak, kelakuanmu nggak berubah!"</i>	Dean: "Oh ya hahaha! Menikah itu gampang-gampang susah/" Juna: "Yah, jalani saja apa adanya." Dean: "Mudah teorinya, prakteknya susah. Tapi aku tetap bertahan bung, meski badai mengguncang. Hahaha!" Juna: "Jangan selingkuh! Kasian yang di rumah. Bagaimanapun dia kan pilihanmu juga." Dean: "Yah, sesekali bolehlah kita melirik rumput tetangga. Hahaha!" Juna: "~" Dean: "Hahaha...nggak kok, sekarang aku lebih banyak jalan dengan yang di rumah!" Juna: <i>"Insyaf dok!"</i> Dean: "Juna-juna! Dokter ini juga manusia. Tapi sekarang, <i>swear!</i> Aku jadi mencintai lagi yang di rumah. Santa tetap <i>the best!</i> Cemburuannya saja yang nggak kuat!"	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Dean. Juna menyindir Dean yang selingkuh. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Tindak Tutar Langsung Literal	Tuturan "Tobat! Makanya Tuhan nggak kasih-kasih kamu anak, kelakuanmu nggak berubah!" yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
29	TTLL29/ Halaman 173	Dean: <i>"Miris ya, Santa dokter ahli kandungan, tapi kami nggak punya anak."</i>	Dean: "~" Juna: "Sabar. Jangan bilang nggak punya anak. Tapi belum diberi. Baru empat tahun menikah, belum seratus tahun bung!" Dean: "Hahaha!"	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Dean menyampaikan keluhannya kepada Juna. Tuturan tersebut terjadi pada saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Tindak Tutar Langsung Literal	Tuturan "Miris ya, Santa dokter ahli kandungan, tapi kami nggak punya anak." yang dituturkan oleh Dean merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Dean.
30	TTLL30/ halaman	Dean: <i>"Siap! Tapi aku benar-</i>	Juna: "Sabar. Jangan bilang nggak punya anak. Tapi belum diberi. Baru empat tahun menikah, belum seratus tahun bung!"	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna.	Tindak Tutar	Tuturan "Siap! Tapi aku benar-benar salut

	173	<i>benar salut denganmu!”</i>	Dean: “Hahaha!” Juna: “Dok-dok! Fokus bikin anak, banyak <i>istighfar!</i> ” Dean: “~”	Dean menyampaikan kekagumannya pada Juna yang menjadi orang tua tunggal di usia muda. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Langsung Literal	denganmu!” yang dituturkan oleh Dean merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Dean.
31	TTLL31/ halaman 176	Dean: “ <i>Laris manis! Sudah jadi rahasia umum! Duda keren, tampan, mapan, kesepian hahaha...!</i> ”	Dean: “Sesuai namamu Arjuna banyak dikejar wanita.” Juna: “Dari dulu hahaha! Nggak pandang bulu. Ada guru Mada, tetangga, ibu teman-teman Mada, model, artis, penyanyi, hingga satpam kompleks! Nggak laki, nggak perempuan!” Dean: “~” Juna: “Hanya aku selalu menyikapinya santai.” Dean: “Jujur selama ini kamu pernah pacaran?” Juna: “Hahaha... pacaran?” Dean: “Hmm sudah berapa kali bos?” Juna: “Satu kali.”	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Dean mengejek Juna yang cuek dengan wanita. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Laris manis! Sudah jadi rahasia umum! Duda keren, tampan, mapan, kesepian hahaha...!” yang dituturkan oleh Dean merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Dean.
32	TTLL32/ Halaman 177	Juna: “ <i>Hahaha...salah! Dia lebih memilih suami orang, lelaki yang jauh lebih kaya dari aku. Wajar saja, obsesinya bikin rumah sakit</i> ”	Dean: “Kenapa dia selingkuh? Karena kamu terlalu dingin sebagai lelaki? Tidak menyentuhnya?” Juna: “~” Dean: “Hah? Hebat!”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Juna mengungkapkan alasannya putus dengan pacarnya karena pacarnya memilih orang	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Hahaha...salah! Dia lebih memilih suami orang, lelaki yang jauh lebih kaya dari aku. Wajar saja, obsesinya bikin rumah sakit bertaraf internasional!” yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal

		<i>bertaraf internasional!”</i>		yang lebih kaya darinya. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.		artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
33	TTLL33/ Halaman 177	Juna: “ <i>Namun hubungan mereka tidak berlangsung lama. Dan tanpa rasa malu tiba-tiba ia menghiba, ingin kembali padaku.</i> ”	Juna: “~” Dean: “Lalu?” Juna: “Bodohnya aku kalau menerimanya kembali.” Dean: “Terus?” Juna: “Sekarang hidupku sudah begitu tertata dengan Mada. koridor kami sudah jelas seperti apa. Aku takut kehadiran orang baru akan membuat apa yang telah tertata rapi selama ini berantakan. Dan itu tentu akan menyakitkan.”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Juna mengungkapkan alasannya putus dengan pacarnya karena pacarnya memilih orang yang lebih kaya darinya. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Namun hubungan mereka tidak berlangsung lama. Dan tanpa rasa malu tiba-tiba ia menghiba, ingin kembali padaku.” yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
34	TTLL34/ Halaman 187	Mbok Jum: “ <i>Mas mau kemana? Nanti kalau ada apa-apa di jalan bagaimana?</i> ”	Mbok Jum curiga dengan naiknya Mada ke dalam mobil. Baru kali itu dia mendapati majikan kecilnya memegang setir mobil. Antara percaya dan tidak percaya, Mbok Jum terus bertanya. Mbok Jum: “~” Mada: “Aduh Mbok Jum berdoa yang baik kenapa? Buruan Pak Ri!”	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (mada). Bertempat di rumah. Mbok Jum khawatir melihat Mada mengendari mobil sendiri. Tuturan tersebut	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Mas mau kemana? Nanti kalau ada apa-apa di jalan bagaimana?” yang dituturkan oleh Mbok Jum merupakan wujud tindak tutur langsung

				terjadi pada saat Mada hendak pergi mengendarai mobil.		literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh bok Jum.
35	TTLL35/ Halaman 190	Mbok Jum: “ <i>Mbuh mbuh! Ra urus!</i> ”	Mbok Jum: “Kowe sih!” Pak Ri: “Lho kok aku?” Mbok Jum: “Kudune iso pura-pura kunci garasi ilang!” Pak Ri: “Lha wong Mas Mada dewe yang kasih kunci garasi ke aku kok!” Mbok Jum: “~” Mbok Jum segera masuk ke dalam rumah, membanting pintu. Sementara Pak Ri juga menutup kancang pintu garasi dengan kesal.	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (Pak Ri). Bertempat di rumah. Mbok Jum bertutur sambil masuk ke dalam rumah dan membanting pintu rumah. Mbok Jum kesal dengan Pak Ri yang tidak bisa mencegah Mada. Tuturan tersebut terjadi pada saat Juna pergi menyusul Mada.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “ <i>Mbuh mbuh! Ra urus!</i> ” yang dituturkan oleh Mbok Jum merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh bok Jum.
36	TTLL36/ halaman 207	Juna: “ <i>Ayah minta maaf.</i> ”	Tak tahan mendengar lanjutan lirik lagu itu, Juna segera mengetuk pintu kamar Mada. Setelah ketukan ketiga, Mada baru membuka pintu. Mereka sama-sama kaget. Tanpa menunggu lama, Juna segera masuk dan duduk di kursi belajar Mada. Juna: “~” Suasana menjadi kaku, terasa senyap, Mada duduk di tepi tempat tidur, menunduk, membuang pandangannya ke lantai kamar.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna menyesal karena ia telah marah kepada Mada. Juna bertutur sambil duduk di kursi belajar Mada. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna menghampiri Mada di dalam kamarnya untuk menyelesaikan pertengkaran kecil mereka.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “ <i>Ayah minta maaf.</i> ” yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
37	TTLL37/ halaman	Mada: “ <i>Maafkan</i> ”	Juna mencoba menimpali dan tersenyum, melupakan kejadian yang melukai mereka. Mada lalu menyambutnya dengan	Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Juna.	Tindak Tutur	Tuturan “ <i>Maafkan Mada yah!</i> ” yang dituturkan

	208	<i>Mada yah!</i>	<p>memeluk erat ayahnya. Mada: “~” Juna: “Besok kita <i>hunting</i> alat! Kita nge-<i>band</i> bareng!” Mada: “Menghibur diri sendiri yah?” Juna: “Hahaha...! siapa takut!” Mada: “<i>single but very happy dad!</i>” Juna: “Hahaha...!” Mereka mengakhiri perseteruan tidak bermutu malam itu dengan derai tawa lepas. Kebahagiaan tiada ternilai adalah milik orang-orang yang bisa menciptakan kebahagiaan itu sendiri.</p>	Mada merasa bersalah telah menyakiti hati ayahnya. Mada bertutur sambil memeluk erat Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna menghampiri Mada di dalam kamarnya untuk menyelesaikan pertengkaran kecil mereka.	Langsung Literal	oleh Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mada.
38	TTLL38/ halaman 240	Mada: “ <i>Cewek ayu ya yah? Hahaha...</i> ”	<p>Mada: “Ketemu siapa sih?” Juna memarkir mobil di tepi jalan. Pasar Kranggan adalah pasar tradisional yang letaknya dekat dengan Tugu Yogya. Mereka turun dari mobil sama-sama. Juna: “Kamu akan tahu.” Mada: “~” Mada mencoba menebak, berharap ayahnya punya teman wanita lagi. Juna: “Hmm...kamu bisa lihat sendiri nanti.” Mada: “Jadi degh-degh-an nih. Cewek itu memang penjual bunga?”</p>	Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada menggoda Juna yang akan menemui seorang penjual bunga. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna menyusuri jalan di Pasar Kranggan untuk membeli bunga.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Cewek ayu ya yah? Hahaha...” yang dituturkan oleh Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mada.
39	TTLL39/ Halaman 264	Mada: “ <i>Harusnya ayah yang mengingatkan anak.</i> ”	<p>Beberapa saat kemudian mereka telah selesai shalat dan sama-sama duduk di tangga mesjid, mereka mengambil sepatu. Juna: “Harusnya tidak boleh begini.” Mada: “~” Juna menatap Mada, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, demikian dengan Mada yang nampak kesal. Lalu mereka sama-sama memakai sepatu, berjalan menuju tempat parkir mobil.</p>	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di mesjid. Mada bertutur sambil menatap Juna. Mada kesal karena telat sholat duhur. Tuturan tersebut terjadi pada saat Mada dan Juna selesai shalat di mesjid.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Harusnya ayah yang mengingatkan anak.” yang dituturkan oleh Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mada.

40	TTLL40/ halaman 331	Juna: “ <i>Kamu bohong kan?! Kamu bohong Dean!</i> ”	Juna marah, memegang krah baju Dean di ruang praktek dokter spesialis itu beberapa hari setelah Mada diambil darahnya dan harus dirawat inap. Mata Juna merah, berkaca-kaca, terasa sangat panas dan siap mengeluarkan laharnya. Dean menarik nafas dalam, memegang kedua tangan Juna, mata mereka saling beradu. Juna: “~” Dean membuang pandangannya ke langit-langit kamar, menahan air matanya jatuh, karena tidak tega melihat Juna terluka lagi. Juna meremas-remas kertas hasil pemeriksaan laboratorium itu, lalu membuangnya ke lantai. Ia begitu berharap analisa yang ada di kertas itu salah besar.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Dean. Juna bertutur sambil memegang krah baju Dean, mata mereka saling beradu. Juna marah, matanya berkaca-kaca, berharap hasil pemeriksaan laboratorium itu salah. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna melihat hasil pemeriksaan Mada di ruang praktek Dean di rumah sakit.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Kamu bohong kan?! Kamu bohong Dean!” yang dituturkan oleh Juna merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Juna.
41	TTLL41/ halaman 39	Mada: “ <i>Horeee! Buruan Mandinya Mbok!</i> ”	Pelan-pelan Mada menyeruput susu coklat yang dipegang Juna. Mbok Jum: “Habis mimik susu langsung makan ya mas.” Mada : “Lauknya apa Mbok?” Mbok Jum: “Sop ayam.” Mada : “~” Mbok Jum : “Iya ini sudah selesai.”	Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Mbok Jum. Bertempat di kamar mandi. Mada merupakan anak laki-laki yang berumur 6 tahun. Tuturan ini dituturkan saat Mbok Jum memandikan Mada.	Tindak Tutur Langsung Literal	Tuturan “Horeee! Buruan Mandinya Mbok!” yang dituturkan oleh Mada merupakan wujud tindak tutur langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat dan makna yang sama dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mada.
42	TTLL01/ halaman 35	Mbok Jum: “ <i>Hujan mas, nanti masuk angin!</i> ”	Mbok Jum: “~” Juna: “Biarin mbok. Dia laki-laki!” Teriakan Mbok Jum, pembantu setia Juna yang selama ini merawat Mada sejak kecil tidak digubris Mada. Bocak berusia 6 tahun berpipi gembul itu semakin asyik memainkan kakinya	Tuturan ini dituturkan oleh Mbok Jum kepada Mada. Mbok Jum khawatir Mada sakit apabila bermain bola saat	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Tuturan “Hujan mas, nanti masuk angin!” yang dituturkan oleh Mbok Jum merupakan wujud tindak tutur tidak

			bergulat dengan bola di tengah taman teh yang berada di halaman belakang rumah.	hujan. Mbok Jum bertutur sambil berdiri dan siap-siap membawakan handuk besar. Tuturan tersebut dituturkan saat Mada sedang asik bermain bola dengan Juna di tengah taman teh yang berada di halaman belakang rumah Juna pada sore hari.		langsung literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, akan tetapi makna kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mbok Jum.
43	TTLTLO 1/ halaman 77	Yuki: <i>"Jangan teruskan penelitianmu. Pulang ke Jepang, tinggalkan semua yang berbau Indonesia!"</i>	Lampu kuning penolakan nampak dari jawaban <i>email</i> kakak sulungnya. Mereka masih ragu untuk menghadapi keluarga besar Keisha. Sebagai langkah awal, mereka menemui Yuki, kakak sulung Keisha, seorang dosen di Fakultas Hukum Universitas Tokyo, yang berkata dengan tegas kepada Keisha tanpa melihat Juna saat mereka menemuinya di kampus. Yuki: "~" Ringkas, jelas, padat, dan sangat pedas. Yuki berkata lugas dan tegas dalam waktu singkat, di ruang kerjanya sambil membuka pintu, mempersilakan Juna keluar. Keisha langsung menarik Juna keluar dari ruangan sebelum tangan Yuki menariknya masuk kembali.	Tuturan ini dituturkan oleh Yuki kepada Keisha. Yuki marah kepada Keisha yang memutuskan untuk menikah dengan Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Keisha dan Juna berada di ruang kerja Yuki di Tokyo.	Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	Tuturan "Jangan teruskan penelitianmu." yang dituturkan oleh Yuki merupakan wujud tindak tutur langsung tidak literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat yang sama dengan maksud pengucapannya, akan tetapi makna kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Yuki.
44	TTLTLO 2/ halaman 24	Mada: <i>"Mada mau diantar ibu..."</i>	Mada terdiam, menundukkan kepala, air matanya menetes seragam sekolahnya. Juna menghela nafas panjang, dada terasa sesak, penuh gulungan ombak yang siap menelan paru-parunya. Juna: "Laki-laki tidak boleh menangis." Mada segera mengusap air matanya. Namun kepalanya terus menunduk. Juna: "Kenapa Mada tidak masuk sekolah?" Mada: "Teman Mada sekolah dengan ibunya."	Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada bertutur lirih sambil menatap Juna yang duduk disampingnya. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna	Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	Tuturan "Mada mau diantar ibu..." yang dituturkan oleh Mada merupakan wujud tindak tutur langsung tidak literal artinya tuturan tersebut menggunakan tipe kalimat yang sama

		<p>Juna: “Ya terus kenama memang?” Mada: “Hari ini sekolah Mada merayakan...” Juna: “Merayakan apa?” Mada: “Hari Ibu...” Jawaban Mada begitu lirih, dan ia memberanikan diri menatap Juna yang kaget dengan jawaban Mada. Juna: “Ya.. kan Mada bisa diantar Mbok Jum.” Mada: “~” Juna <i>shock</i> dengan jawaban Mada yang tak pernah ia sangka.</p>	<p>berada di rumah teh yang ada di halaman belakang rumah mereka.</p>		<p>dengan maksud pengucapannya, akan tetapi makna kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Mada.</p>
--	--	--	---	--	---

Keterangan

No	Pengkodean	Keterangan
1	TTL	<p>Tindak Tutur Langsung Literal Kriteria: a) Tuturan menggunakan tipe kalimat yang sesuai dengan maksud pengutaraan. b) Tuturan memiliki makna yang sama dengan maksud pengutaraan.</p>
2	TTLTL	<p>Tindak Tutur Langsung Tidak Literal Kriteria: a) Tuturan menggunakan tipe kalimat yang sama dengan maksud pengutaraan. b) Tuturan memiliki makna yang tidak sama dengan maksud pengutaraan.</p>
3	TTTL	<p>Tindak Tutur Tidak Langsung Literal Kriteria: a) Tuturan menggunakan tipe kalimat yang tidak sama dengan maksud pengutaraan. b) Tuturan memiliki makna yang sama dengan maksud pengutaraan.</p>

4	TTTLTL	Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal Kriteria: a) Tuturan menggunakan tipe kalimat yang tidak sama dengan maksud pengutaraan. b) Tuturan memiliki makna yang tidak sama dengan pengutaraan.
---	--------	---



LAMPIRAN F. ANALISIS MODUS TINDAK TUTUR EKSPRESIF

No	Kode/ halaman	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Modus TTE	Interpretasi Data
1	MInd01/ halaman 19	Juna: <i>“Di gelas? Hore! Anak ayah pintar. Sudah gede, nggak ngedot lagi”</i>	Mada: <i>“Mada mau dibikin susu ayah...”</i> Juna: <i>“Ayah masih sibuk. Ini pekerjaan masih banyak.”</i> Mada sepertinya tidak puas melepas kangen, mencuri perhatian ayahnya yang baru datang dari kantor hanya dengan dipangku, melihat layar monitor komputer ayahnya, sungguh membuatnya bosan. Anak cerdik itu pun akhirnya memiliki sebuah ide, ia mau dibikinkan susu Mbok Jum. Mada: <i>“Ya udah, tapi di gelas.”</i> Juna gembira sekali melihat Mada sudah mau minum susuk di gelas. Juna: <i>“~”</i>	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di ruang kerja Juna. Juna bertutur sambil duduk di depan laptop dan memangku Mada. Ia senang karena Mada mau minum susu di gelas. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Mada berada di ruang kerja Juna.	Modus Indikatif	Penutur (Juna) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan <i>“Di gelas? Hore! Anak ayah pintar. Sudah gede, nggak ngedot lagi”</i>
2	MInd02/ halaman 26	Juna: <i>“I’m proud of you son!”</i>	Semua yang hadir terharu. Mereka bertepuk tangan memberi apresiasi bagus, karena Mada satu-satunya murid yang berpuisi tanpa membawa teks. Matanya menatap Juna dengan berbinar, memohon Juna maju ke depan, seperti teman-temannya yang lain, ketika selesai membaca puisi, sang ibu selalu maju ke depan. Juna ragu-ragu melangkah, namun Bu Indah, sang ibu guru ramah, tahu kondisi mereka, segera memohon Juna maju. Juna spontan memeluk dan mengangkat tubuh Mada yang begitu girang, berhasil membawa <i>“sang ibu”</i> ke sekolah. Ibu berwujud ayah! Juna: <i>“~”</i>	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna bertutur sambil memeluk dan mengangkat tubuh Mada. Juna merasa bangga dengan Mada. Tuturan tersebut dituturkan pada saat acara peringatan Hari Ibu di sekolah Mada.	Modus Indikatif	Penutur (Juna) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan <i>“I’m proud of you son!”</i>
3	MInd03/ halaman	Juna: <i>“Sudah! Ganteng</i>	Juna tersenyum senang, melihat Mada seperti melihat dirinya saat kecil.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada.	Modus Indikatif	Penutur (Juna) menggunakan modus

	49	<i>sekali anak ayah!</i>	Mada: “Sudah?” Mada bertanya dengan nada penuh kekesalan. Juna: “~” Juna memuji Mada yang cemberut. Lalu dibetulkannya <i>blangkon</i> Mada yang nampak miring.	Bertempat di ruang kerja Juna. Juna bertutur sambil membetulkan blangkon Mada yang tampak miring. Juna memuji Mada yang tampak ganteng memakai pakaian adat Jawa Tengah. Tuturan tersebut dituturkan saat Mada menghampiri Juna di ruang kerjanya menanyakan baju yang akan dipakai untuk karnaval.		indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Sudah! Ganteng sekali anak ayah!”
4	MInd04/ halaman 61	Keisha: “ <i>Matur nuwun mas...</i> ”	Juna mempersilahkan Keisha masuk ke dalam kamarnya yang lumayan luas. Meski ibunya sebenarnya ingin membelikan rumah di Yogya, namun Juna memilih kos dekat kampus. Ia ingin membaur dengan teman-temannya dari berbagai suku. Keragaman adat dan budaya membuatnya semakin hidup, itu <i>slogan</i> -nya. Ia tidak ingin orang tahu ada darah biru, ningrat dengan sekian gelar di depan namanya. Baginya itu sama dengan memenjara diri. Dan membuatnya tidak percaya diri. Ada ketakutan, orang mau dekat dengannya hanya karena gelar Raden Mas dan embel-embel lain di namanya. Juna: “Ini bukunya.” Juna menyerahkan dua buku sejarah, warisan kakeknya kepada Keisha yang baru duduk di kursi <i>sofa</i> sudut kamarnya. Keisha: “~” Juna tersenyum lebar menatap wajah mulus dan bersih perempuan dari negeri matahari terbit itu.	Tuturan ini dituturkan oleh Keisha kepada Juna. Bertempat di kamar kos Juna. Keisha bertutur sambil menerima buku dari tangan Juna. Keisha mengungkapkan terima kasihnya kepada Juna karena telah meminjamkan buku. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Keisha pergi ke kos Juna untuk meminjam buku.	Modus Indikatif	Penutur (Juna) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Matur nuwun mas...</i> ”
5	MInd05/ halaman	Dean: “ <i>Hahaha...</i> ”	Sejak pertemuan malam itu, Juna sering menitip salam kepada Rosa untuk Keisha. Dan tanpa duga,	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna.	Modus Indikatif	Penutur (Dean) menggunakan modus

	61	<i>mabuk asmara!</i>	<p>keisha menyambut balik salam Juna. Minggu demi minggu, bulan demi bulan. Hubungan mereka semakin akrab.</p> <p>Juna: “Keisha Mizuki.. nama itu secantik orangnya.”</p> <p>Dean: “~”</p> <p>Dean, sahabat Juna meledek sikap Juna yang terus terbuai asmara, mabuk kepayang.</p> <p>Juna: “Keisha, nama yang indah, artinya seorang gadis berkelas, pintar, dan cerdas, suka belajar, mencintai alam dan terorganisir.”</p>	<p>Dean bertutur sambil tertawa, ia meledek Juna yang terbuai dengan asmara. Tuturan ini dituturkan pada saat Dean dan Juna berdebat tentang hubungan Juna dengan Keisha.</p>		<p>indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Dean) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Hahaha... mabuk asmara!”</p>
6	MInd6/ halaman 80	Juna: <i>“Hebat! Tidak salah aku memilihmu...”</i>	<p>Keisha: “Mas mau aku lanjut cerita kota buku ini?”</p> <p>Juna hanya menatap dengan lembut wajah bersih Keisha yang bersemangat kembali bertutur tentang sejarah kota buku itu.</p> <p>Keisha: “meski demikian, banyak di antara toko buku ini yang berhasil mempertahankan usahanya hingga kini. Sejumlah besar toko di Kanda-Jimbocho telah berbisnis selama dua atau tiga generasi, dan memiliki jaringan yang kuat dengan usaha sejenis di berbagai negara.”</p> <p>Juna: “Ya...”</p> <p>Keisha: “Salah satu buku tertua itu adalah Ohya Shobo yang didirikan pada tahun 1882. Toko kecil ini gampang dikenali dengan lukisan samurai yang terpampang di atas plat namanya. Di etalase kaca depan terpajang beberapa lukisan kecil dan barang-barang tradisional Jepang lain.”</p> <p>Juna: “Oh!”</p> <p>Keisha: “Toko ini membanggakan koleksi lengkapnya atas seluruh genre terbitan zaman Edo berupa buku, peta dan lukisan atau <i>ukiyo-e</i>. Harga koleksi-koleksi antik disini, tentu saja, tidak bisa dibilang murah. Sel lembar peta tua dijual seharga 120-150 ribu yen, sekitar Rp 9-12 juta, sedangkan</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Keisha. Juna bertutur sambil menatap Keisha. Juna merasa kagum dengan Keisha yang mencintai sejarah. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Keisha membahas mengenai sejarah kota buku.</p>	Modus Indikatif	<p>Penutur (Juna) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Keisha). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Hebat! Tidak salah aku memilihmu...”</p>

			untuk buku bervariasi dari 7 ribu yen, Rp 560 ribu untuk sebuah buku yang terbit pada Meiji 20, tahun 1887 hingga 1,28 juta yen atau Rp 102 juta untuk buku sepuluh jilid dari era Bunkyo tahun 1860-an.” Juna: “~. Kamu begitu menghargai sejarah!”			
7	MInd07/ halaman 85	Juna: “Melihatmu seperti melihat sakura dengan sejuta cahaya bintang.”	Juna: “~” Keisha: “Ah! Kamu bisa saja mas.” Juna: “Orang yang sedang jatuh cinta sering mendadak puitis kalimatnya. Naluri yang bicara.” Keisha: “Beruntung bahasa Indonesiaku lumayan. Jadi aku tidak sulit mengartikan kalimat bersayapmu.” Juna: “Hahaha... kamu tahu apa arti kalimat bersayap?” Keisha: “Kalimat metafora, kadang cengeng dan berlebihan ya?” Juna: “Hahaha...” Juna mempererat pelukannya. Suasana <i>hanami</i> semakin ramai. Guguran bunga sakura semakin banyak karena hembusan angin sore lembut menerpa, membentuk permadani elok di taman hati Juna dan Keisha. Juna: “Kamu siap menerima lamaranku?” Keisha: “Kamu siap menikahiku?” Juna: “Kamu siap mengandung anakku?” Keisha: “Kamu siap menjadi ayah?” Juna membalikkan tubuh Keisha, kini mereka saling berhadapan. Hujan bunga sakura semakin deras membuat mereka semakin merasakan romantisnya rasa. Bak di film drama cinta Jepang, mereka benar-benar menikmati <i>hanami</i> dengan cinta yang penuh.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Keisha. Juna bertutur sambil memeluk Keisha. Ia menggoda Keisha dengan kata-kata puitisnya. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Keisha menikmati pemandangan bunga sakura.	Modus Indikatif	Penutur (Juna) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Keisha). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Melihatmu seperti melihat sakura dengan sejuta cahaya bintang.”
8	MInd08/ halaman 91	Keisha: “Matur nuwun mas.”	Keisha menuruti apa kata Dean sebagai dokter muda dan Juna sebagai suami siaga yang juga asisten apoteker. Ia merasa nyaman berada di lingkungan	Tuturan ini dituturkan oleh Keisha kepada Juna. Keisha bertutur sambil	Modus Indikatif	Penutur (Keisha) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya.

			<p>yang mendukung kesehatan kehamilannya dengan baik. Namun di satu sisi ia sering mencuri waktu untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.</p> <p>Juna: “Jus alpukat penting juga bagimu Kei.”</p> <p>Keisha minum segelas jus alpukat yang dicampur dengan susu hamil rasa coklat.</p> <p>Juna: “Ibu hamil harus banyak minum jus ini.”</p> <p>Keisha: “~”</p>	<p>sesekali meminum jus alpukat buatan Juna.</p> <p>Keisha berterima kasih kepada Juna yang rajin membuat jus untuk Keisha. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Keisha berbincang tentang nama-nama calon anak mereka.</p>		<p>Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Keisha) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “<i>Matur nuwun mas.</i>”</p>
9	MInd09/ halaman 100	Dean: “ <i>Tidak! Kamu sudah melakukan yang terbaik bagi Keisha!</i> ”	<p>Satu bulan penuh Juna dalam duka. Dengan rengkuhan semua sahabat, rangkulan semua saudara yang ia temukan di jalan, Juna berangsur-angsur bisa menerima kenyataan Keisha telah tiada. Dean terus meyakinkan, bahwa Juna kini telah menjadi seorang ayah, bukan lagi seorang suami.</p> <p>Juna: “Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...”</p> <p>Dean: “Bukan masalah kamu apoteker atau dokter! Atau siapa!”</p> <p>Juna: “Aku gagal!”</p> <p>Dean: “~”</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Dean berusaha meyakinkan dan memberikan motivasi kepada Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Dean dan Juna mengobrol setelah satu bulan kepergian Keisha.</p>	Modus Indikatif	<p>Penutur (Dean) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Dean) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “<i>Tidak! Kamu sudah melakukan yang terbaik bagi Keisha!</i>”</p>
10	MInd10/ halaman 101	Dean: “ <i>Menjadi orang tua tunggal dalam usia muda, tidaklah mudah. Namun semua harus tetap dijalani, dihadapi, dan</i>	<p>Dean memeluk Juna yang masih nampak begitu labil dan meledak emosinya saat mengingat kesalahan-kesalahannya. Merutuki diri sendiri terus menerus. Hal ini membuat Dean khawatir. Karena sudah ada tanggung jawab bear Juna sebagai ayah bagi Mada yang harus dirawat, dijaga, dibesarkan, dan ditata masa depannya.</p> <p>Dean: “~”</p> <p>Dean tidak bosan-bosannya terus meyakinkan Juna agar tegar menghadapi semua ketidaksempurnaan keluarga barunya. Dan Juna akhirnya mulai sadar</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Bertempat di rumah. Dean bertutur sambil menatap Juna. Dean berusaha meyakinkan dan memberikan motivasi kepada Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Dean dan Juna mengobrol setelah satu</p>	Modus Indikatif	<p>Penutur (Dean) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Dean) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “<i>Menjadi orang tua tunggal dalam usia muda,</i></p>

		<i>itu sudah resiko sebuah pilihan!”</i>	peran dan tanggung jawabnya sebagai ayah, bukan lagi sebagai suami.	bulan kepergian Keisha.		tidaklah mudah. Namun semua harus tetap dijalani, dihadapi, dan itu sudah resiko sebuah pilihan!”
11	MInd11/ halaman 166	Mada: <i>“Ayah hebat! Hafal sekali.”</i>	Juna: “Elang Jawa hampir punah. Di Jawa Timur antara lain ada di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Jember, Pulau Sempu, Bromo, Semeru, Kawah Ijen.” Mada: “~” Juna: “Karena ayah penyuka elang. Banyak belajar dari metaforanya.” Mada: “Maksud ayah?” Juna: “Elang itu sangat mencintai keluarganya dan setia pada keluarganya. Dan setia pada pilihannya.” Mada: “Terus?” Mada menerima secangkir kopi dari Juna, lalu menyeruputnya, matanya jadi segar. Mereka berbagi kopi di sore yang mulai purna itu.	Tuturan itu dituturkan oleh Mada kepada Juna. Ia kagum dengan ayahnya yang tahu tentang elang. Mada bertutur sambil berdiri menatap burung elang dari kejauhan. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna berada di villa menikmati pemandangan.	Modus Indikatif	Penutur (Mada) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan : “Ayah hebat! Hafal sekali.”
12	MInd12/ halaman 170	Juna: <i>“Selamat ulang tahun Mada....”</i>	Sejenak suasana menjadi hening, mereka terdiam menatap langit yang semakin menghilang warna jingganya. Juna menyentuh bahu kanan Mada. Juna: “~. Belajarlah dari Elang! Hanya ini kado ayah!” Mada: <i>“Thanks dad!”</i> Juna merangkul Mada dengan erat. Ia puas senja itu bisa memberi kado ulang tahun istimewa, kuliah batin bagi Mada, memberi pupuk jiwa anak yang begitu diharapkannya berguna bagi negeri ini. Dua lelaki itu menyambut malam dengan senyuman penuh rasa tenang.	Tuturan itu dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna bertutur sambil memegang bahu kanan Mada. Juna merasa bahagia dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada anaknya yang saat itu sedang berulang tahun ke 15. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Mada berada di villa menikmati pemandangan.	Modus Indikatif	Penutur (Mada) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan : “Selamat ulang tahun Mada....”
13	MInd13/ halaman 176	Dean: <i>“Laris manis! Sudah jadi rahasia</i>	Dean: “Sesuai namamu Arjuna banyak dikejar wanita.” Juna: “Dari dulu hahaha! Nggak pandang bulu. Ada	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Dean mengejek Juna yang cuek	Modus Indikatif	Penutur (Dean) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya.

		<i>umum! Duda keren, tampan, mapan, kesepian hahaha...!</i>	guru Mada, tetangga, ibu teman-teman Mada, model, artis, penyanyi, hingga satpam kompleks! Nggak laki, nggak perempuan!” Dean: “~” Juna: “Hanya aku selalu menyikapinya santai.” Dean: “Jujur selama ini kamu pernah pacaran?” Juna: “Hahaha... pacaran?” Dean: “Hmm sudah berapa kali bos?” Juna: “Satu kali.”	dengan wanita. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.		Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Dean) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan : “Laris manis! Sudah jadi rahasia umum! Duda keren, tampan, mapan, kesepian hahaha...!”
14	MInd14/ halaman 35	Mbok Jum: “ <i>Hujan mas, nanti masuk angin!</i> ”	Mbok Jum: “~” Juna: “Biarin mbok. Dia laki-laki!” Teriakan Mbok Jum, pembantu setia Juna yang selama ini merawat Mada sejak kecil tidak digubris Mada. Bocak berusia 6 tahun berpipi gembul itu semakin asyik memainkan kakinya bergulat dengan bola di tengah taman teh yang berada di halaman belakang rumah.	Tuturan ini dituturkan oleh Mbok Jum kepada Mada. Mbok Jum khawatir Mada sakit apabila bermain bola saat hujan. Mbok Jum bertutur sambil berdiri dan siap-siap membawakan handuk besar. Tuturan tersebut dituturkan saat Mada sedang asik bermain bola dengan Juna di tengah taman teh yang berada di halaman belakang rumah Juna pada sore hari.	Modus Indikatif	Penutur (Mbok Jum) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mbok Jum) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Hujan mas, nanti masuk angin!”
15	MInd15/ halaman 67	Ibu Juna: “ <i>Sampai kapanpun ibu tidak akan merestui! Kalau kamu tetap memilihnya! Silahkan pergi dari</i>	Ibu Juna: “~” Ibu Juna langsung masuk ke dalam kamar, menangis sejadi-jadinya. Sementara dua adik lelaki, dan satu adik perempuan hanya melihatnya dengan kesal, lalu menyusul sang ibu ke dalam kamar. Juna selalu jujur pada Keisha tentang sikap keluarganya. Keisha selalu memilih mengalah, ingin pergi dari kehidupan Juna. Ia akan fokus dengan riset dan tujuan utamanya ke Indonesia. Namun Juna selalu meyakinkan Keisha bahwa satu saat ibunya	Tuturan ini dituturkan oleh Ibu Juna kepada Juna. Ibu Juna bertutur sambil menangis kemudian beranjak masuk ke dalam kamarnya. Ia marah karena Juna yang tetap memilih Keisha. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan ibunya berdebat	Modus Indikatif	Penutur (Ibu Juna) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Ibu Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Sampai

		<i>rumah ini! Ibu rela! Kehilangan satu anak, masih ada tiga anak yang semoga manut dan tahu tata krama leluhur!”</i>	pasti akan luluh.	masalah pertunangan Juna dengan perempuan pilihan ibunya. Bertempat di rumah Juna di Solo.		kapanpun ibu tidak akan merestui! Kalau kamu tetap memilihnya! Silahkan pergi dari rumah ini! Ibu rela! Kehilangan satu anak, masih ada tiga anak yang semoga manut dan tahu tata krama leluhur!”
16	MInd16/ halaman 100	Juna: “ <i>Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...</i> ”	Juna: “~” Dean: “bukan masalah kamu apoteker atau dokter! Atau siapa!” Juna: “Aku gagal!”	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di rumah. Juna bertutur sambil memukul dinding rumah. Juna menyesal karena tidak dapat menjaga Keisha.	Modus Indikatif	Penutur (Juna) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Dean). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Aku sudah berusaha memberikan vitamin terbaik, asupan gizi! Aku apoteker! Aku tidak bisa menjaganya...”
17	MInd17/ halaman 100	Juna: “ <i>Suami tolol! Andai saat itu aku tidak mengeluh capek, malam itu ia tidak akan ke dapur memasak</i>	Dean: “Keisha tidak kekurangan gizi atau apapun selama hamil. Pendarahan itu akibat trauma ia terjatuh, tertelungkup menyebabkan trauma langsung terhadap uterus hamil, sehingga plasenta lepas.” Juna: “Suami bodoh!” Dean: “Sudahlan.” Juna: “~” Juna memukul dinding rumah dengan kedua tangannya hingga berdarah. Dean segera	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Dean). Bertempat di rumah. Juna bertutur sambil memukul dinding rumah. Juna menyesal karena tidak dapat menjaga Keisha.	Modus Indikatif	Penutur (Juna) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Dean). Hal ini dapat dilihat dari tuturan

		<i>air panas untukku. Ia tidak akan jatuh dan... aaah!”</i>	mencegahnya. Memegang kedua tangan Juna, lalu memaksa menghadapnya.			“Suami tolol! Andai saat itu aku tidak mengeluh capek, malam itu ia tidak akan ke dapur memasak air panas untukku. Ia tidak akan jatuh dan... aaah!”
18	MInd18/ halaman 117	Pak Ri: “ <i>Piye iki bune. Mas Mada sekarang kalau habis sekolah maunya ke kantor pos terus.</i> ”	Pak Ri: “~” Mbok Jum: “ <i>Lho yo wis, antar saja. Gitu aja kok repot!</i> ” Pak Ri: “ <i>Yo ndak gitu bune!</i> ”	Penutur (Pak Ri) kepada mitra tutur (Mbok Jum). Bertempat di rumah. Pak Ri mengeluh kepada Mbok Jum tentang majikan kecilnya yang sellau minta antar ke kantor pos. Tuturan tersebut terjadi pada saat Mada akan berangkat ke sekolah diantar oleh Pak Ri.	Modus Indikatif	Penutur (Pak Ri) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Pak Ri) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Mbok Jum). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Piye iki bune. Mas Mada sekarang kalau habis sekolah maunya ke kantor pos terus.</i> ”
19	MInd19/ halaman 158	Mada: “ <i>Ayah ketinggalan jaman!</i> ”	Juna: “Sudah lama kamu nge-fans A7X?” Mada: “Ayah sibuk, nggak pernah perhatian dengan kegiatan Mada. Sudah datu tahun ini kan Mada nge-band dengan teman sekolah.” Juna: “Yah kamu nggak bilang bagaimana ayah tahu?” Mada: “Biasanya kan ayah sendiri yang cari tahu.” Juna: “Ok next.” Mada: “Usai kematian The Red, A7X dengan bantuan mantan drummer Dream Theater, Mike Portnoy merilis dan melakukan tur dalam mendukung Nightmare, album kelima mereka pada tahun 2010 yang memulai debutnya di tempat atas,	Tuturan itu dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada bertutur sambil duduk di dalam mobil yang dilajukan oleh Juna. Mada mengejek Juna yang tidak tau berita tentang A7X. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna naik mobil menuju ke sebuah villa milik Juna.	Modus Indikatif	Penutur (Mada) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Ayah ketinggalan jaman!</i> ”

			Billboard 200 berada di tempat pertama.” Juna: “Oh ya?” Mada: “~” Juna: “Yah ini kan masamu. Tapi paling tidak dasar aliran musik kita sama. <i>Rock never die!</i> ”			
20	MInd20/ halaman 173	Dean: “ <i>Miris ya, Santa dokter ahli kandungan, tapi kami nggak punya anak.</i> ”	Dean: “~” Juna: “Sabar. Jangan bilang nggak punya anak. Tapi belum diberi. Baru empat tahun menikah, belum seratus tahun bung!” Dean: “Hahaha!”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Dean menyampaikan keluhannya kepada Juna. Tuturan tersebut terjadi pada saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Modus Indikatif	Penutur (Dean) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Dean) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Miris ya, Santa dokter ahli kandungan, tapi kami nggak punya anak.”
21	MInd21/ halaman 177	Juna: “ <i>Hahaha...salah! Dia lebih memilih suami orang, lelaki yang jauh lebih kaya dari aku. Wajar saja, obsesinya bikin rumah sakit bertaraf internasional!</i> ”	Dean: “Kenapa dia selingkuh? Karena kamu terlalu dingin sebagai lelaki? Tidak menyentuhnya?” Juna: “~” Dean: “Hah? Hebat!”	Penutur (Dean) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Juna mengungkapkan alasannya putus dengan pacarnya karena pacarnya memilih orang yang lebih kaya darinya. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Modus Indikatif	Penutur (Juna) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Dean). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Hahaha...salah! Dia lebih memilih suami orang, lelaki yang jauh lebih kaya dari aku. Wajar saja, obsesinya bikin rumah sakit bertaraf internasional!”
22	MInd22/	Juna: “ <i>Namun</i>	Juna: “~”	Penutur (Dean) kepada	Modus	Penutur (Juna)

	halaman 177	<i>hubungan mereka tidak berlangsung lama. Dan tanpa rasa malu tiba-tiba ia menghiba, ingin kembali padaku.</i>	Dean: "Lalu?" Juna: "Bodohnya aku kalau menerimanya kembali." Dean: "Terus?" Juna: "Sekarang hidupku sudah begitu tertata dengan Mada. koridor kami sudah jelas seperti apa. Aku takut kehadiran orang baru akan membuat apa yang telah tertata rapi selama ini berantakan. Dan itu tentu akan menyakitkan."	mitra tutur (Juna). Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Bertempat di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari. Juna mengungkapkan alasannya putus dengan pacarnya karena pacarnya memilih orang yang lebih kaya darinya. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.	Indikatif	menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Dean). Hal ini dapat dilihat dari tuturan "Namun hubungan mereka tidak berlangsung lama. Dan tanpa rasa malu tiba-tiba ia menghiba, ingin kembali padaku."
23	MInd23/ halaman 190	Mbok Jum: "Mbuh mbuh! Ra urus!"	Mbok Jum: "Kowe sih!" Pak Ri: "Lho kok aku?" Mbok Jum: "Kudune iso pura-pura kunci garasi ilang!" Pak Ri: "Lha wong Mas Mada dewe yang kasih kunci garasi ke aku kok!" Mbok Jum: "~" Mbok Jum segera masuk ke dalam rumah, membanting pintu. Sementara Pak Ri juga menutup kencang pintu garasi dengan kesal.	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (Pak Ri). Bertempat di rumah. Mbok Jum bertutur sambil masuk ke dalam rumah dan membanting pintu rumah. Mbok Jum kesal dengan Pak Ri yang tidak bisa mencegah Mada. Tuturan tersebut terjadi pada saat Juna pergi menyusul Mada.	Modus Indikatif	Penutur (Mbok Jum) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mbok Jum) berisi sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Pak Ri). Hal ini dapat dilihat dari tuturan "Mbuh mbuh! Ra urus!"
24	MInd24/ halaman 173	Dean: "Siap! Tapi aku benar-benar salut denganmu!"	Juna: "Sabar. Jangan bilang nggak punya anak. Tapi belum diberi. Baru empat tahun menikah, belum seratus tahun bung!" Dean: "Hahaha!" Juna: "Dok-dok! Fokus bikin anak, banyakl	Tuturan ini dituturkan oleh Dean kepada Juna. Dean menyampaikan kekagumannya pada Juna yang menjadi orang tua	Modus Indikatif	Penutur (Dean) menggunakan modus indikatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Dean) berisi

			<p><i>istighfar!</i>" Dean: “~” Juna: “Kenapa?” Dean: “<i>Single fighter! Be a good single dad!</i>” Juna: “Matur nuwun!”</p>	<p>tunggal di usia muda. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean mengobrol di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.</p>		<p>sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Siap! Tapi aku benar-benar salut denganmu!”</p>
25	Mdes01/ halaman 24	Mada: “ <i>Mada mau diantar ibu...</i> ”	<p>Mada terdiam, menundukkan kepala, air matanya menetes seragam sekolahnya. Juna menghela nafas panjang, dada terasa sesak, penuh gulungan ombak yang siap menelan paru-parunya. Juna: “Laki-laki tidak boleh menangis.” Mada segera mengusap air matanya. Namun kepalanya terus menunduk. Juna: “Kenapa Mada tidak masuk sekolah?” Mada: “Teman Mada sekolah dengan ibunya.” Juna: “Ya terus kenapa memang?” Mada: “Hari ini sekolah Mada merayakan...” Juna: “Merayakan apa?” Mada: “Hari Ibu...” Jawaban Mada begitu lirih, dan ia beranikan diri menatap Juna yang kaget dengan jawaban Mada. Juna: “Ya.. kan Mada bisa diantar Mbok Jum.” Mada: “~” Juna <i>shock</i> dengan jawaban Mada yang tak pernah ia sangka.</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada bertutur lirih sambil menatap Juna yang berada disampingnya. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna berada di rumah teh yang ada di halaman belakang rumah mereka.</p>	Modus Desideratif	<p>Penutur (Mada) menggunakan modus desideratif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) menyatakan keinginan atau kemauan penutur terhadap mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Mada mau diantar ibu...”</p>
26	Mdes02/ halaman 112	Mada: “ <i>Mada ingin punya ibu. Kenapa ayah tidak carikan Mada ibu lagi?</i> ”	<p>Malam itu, tepat jam 9 malam, Juna baru datang dari kantor dan segera melihata Mada y tiduran di dalam kamar dambil m terbarunya. Mada:”~” Juna kaget dan bingung dengan tanya Mada. Mbok Jum telah memberitahu bahwa Mada ngambek, namun ia tidak menduga sama sekali akam ditodong dengan pertanyaan yang cenderung ia hindari dan</p>	<p>Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di dalam kamar Mada saat malam hari. Mada bertutur sambil tidur-tiduran dan memegang Tamiya terbarunya. Mada sedih ingin mempunyai seorang</p>	Modus Desideratif	<p>Penutur (Mada) menggunakan modus desideratif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) menyatakan keinginan atau kemauan penutur terhadap mitra tutur (Juna). Hal ini dapat</p>

			takuti.	ibu seperti teman-temannya dan mengeluh kepada ayahnya.		dilihat dari tuturan “Mada ingin punya ibu. Kenapa ayah tidak carikan Mada ibu lagi?”
27	MImp01/ halaman 67	Ibu Juna: “ <i>Ibu tidak akan merestui! Kalau kamu nekad dengan perempuan Jepang! Keturunan penjajah itu! Artinya kamu mengkhianati bangsa sendiri! Kakek ibu meninggal karena Nippon! Darahmu darah keraton! Kamu harus ingat Juna! Jangan durhaka!</i> ”	Juna memberanikan diri menatap ibunya yang wajahnya memerah, marah. Ibu Juna: “~” Perempuan berusia 44 tahun itu marahnya meledak! Ia menangis melihat kenyataan anak sulungnya membangkang, memilih apa yang selama ini dianggapnya musuh keluarga besar.	Tuturan ini dituturkan oleh Ibu Juna kepada Juna. Ibu Juna bertutur sambil menangis sejadi-jadinya. Ia marah kepada Juna yang memutuskan menikah dengan perempuan Jepang. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan ibunya berdebat masalah pertunangan Juna dengan perempuan pilihan ibunya. Bertempat di rumah Juna di Solo.	Modus Imperatif	Penutur (Ibu Juna) menggunakan modus imperatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Ibu Juna) menyatakan perintah atau larangan penutur (Ibu Juna) yang berupa memotivasi terhadap mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Ibu tidak akan merestui! Kalau kamu nekad dengan perempuan Jepang! Keturunan penjajah itu! Artinya kamu mengkhianati bangsa sendiri! Kakek ibu meninggal karena Nippon! Darahmu darah keraton! Kamu harus ingat Juna! Jangan durhaka!”
28	MImp02/ halaman 148	Juna: “... <i>Tapi hal itu tidak berlaku bagi kita Mada! Keep spirit</i> ”	Mereka sama-sama memakai sepatu gunung Caterpillar berwarna coklat tanah. Santai berjalan, melompat dengan lihai di jalan setapak, dari batu ke batu, melintasi hutan, naik bukit, menuju ke Curug Lima dan Curug Enam. Jalan ini dipakai untuk keperluan penduduk desa menyadap getah pinus.	Tuturan itu dituturkan oleh Juna kepada Mada. Sambil berjalan, melompat dengan lihai di jalan setapak. Juna bersemangat memotivasi Mada untuk mengunjungi	Modus Imperatif	Penutur (Juna) menggunakan modus imperatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) menyatakan

			<p>Curug Dua ditempuh dengan berjalan kaki paling tidak 1-2 jam. Sedangkan Curug satu terletak lebih ke atas lagi, dua jam dari Curug Kedua.</p> <p>Juna: “~”</p> <p>Mada: “Siap!”</p>	<p>tujuh curug. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna di perjalanan mengunjungi tujuh curug.</p>		<p>perintah atau larangan penutur (Juna) yang berupa memotivasi terhadap mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “.... Tapi hal itu tidak berlaku bagi kita Mada! <i>Keep spirit</i>”</p>
29	MImp03/ halaman 172	<p>Juna: “<i>Tobat! Makanya Tuhan nggak kasih-kasih kamu anak, kelakuanmu nggak berubah!</i>”</p>	<p>Dean: “Oh ya hahaha! Menikah itu gampang-gampang susah!”</p> <p>Juna: “Yah, jalani saja apa adanya.”</p> <p>Dean: “Mudah teorinya, prakteknya susah. Tapi aku tetap bertahan bung, meski badai mengguncang. Hahaha!”</p> <p>Juna: “Jangan selingkuh! Kasian yang di rumah. Bagaimanapun dia kan pilihanmu juga.”</p> <p>Dean: “Yah, sesekali bolehlah kita melirik rumput tetangga. Hahaha!”</p> <p>Juna: “~”</p> <p>Dean: “Hahaha...nggak kok, sekarang aku lebih banyak jalan dengan yang di rumah!”</p> <p>Juna: “<i>Insyaf</i> dok!”</p> <p>Dean: “Juna-juna! Dokter ini juga manusia. Tapi sekarang, <i>swear!</i> Aku jadi mencintai lagi yang di rumah. Santa tetap <i>the best!</i> Cemburuannya saja yang nggak kuat!”</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Dean. Juna menyindir Dean yang selingkuh. Tuturan tersebut dituturkan saat Juna dan Dean bercengkrama di cafe yang terletak di lantai <i>under ground</i> saat sore hari.</p>	Modus Imperatif	<p>Penutur (Juna) menggunakan modus imperatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) menyatakan perintah atau larangan penutur (Juna) yang berupa sindiran terhadap mitra tutur (Dean). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “<i>Tobat! Makanya Tuhan nggak kasih-kasih kamu anak, kelakuanmu nggak berubah!</i>”</p>
30	MImp04/ halaman 77	<p>Yuki: “<i>Jangan teruskan penelitianmu. Pulang ke Jepang, tinggalkan semua yang</i></p>	<p>Lampu kuning penolakan nampak dari jawaban <i>email</i> kakak sulungnya. Mereka masih ragu untuk menghadapi keluarga besar Keisha. Sebagai langkah awal, mereka menemui Yuki, kakak sulung Keisha, seorang dosen di Fakultas Hukum Universitas Tokyo, yang berkata dengan tegas kepada Keisha tanpa melihat Juna saat mereka menemuinya di kampus.</p> <p>Yuki: “~”</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Yuki kepada Keisha. Yuki marah kepada Keisha yang memutuskan untuk menikah dengan Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Keisha dan Juna berada di ruang kerja Yuki</p>	Modus Imperatif	<p>Penutur (Yuki) menggunakan modus imperatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Yuki) menyatakan perintah atau larangan penutur (Yuki) terhadap</p>

		<i>berbau Indonesia!”</i>	Ringkas, jelas, padat, dan sangat pedas. Yuki berkata lugas dan tegas dalam waktu singkat, di ruang kerjanya sambil membuka pintu, mempersilakan Juna keluar. Keisha langsung menarik Juna keluar dari ruangan sebelum tangan Yuki menariknya masuk kembali.	di Tokyo.		mitra tutur (Keisha). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Jangan teruskan penelitianmu. Pulang ke Jepang, tinggalkan semua yang berbau Indonesia!”
31	MImp05/ halaman 105	Mbok Jum: “Ben, biarin Mas Mada sing nyadarke. Tobat! Tobat! Di Jakarta malah rusak! Mabuk- mabukan!”	Malam itu Mbok Jum membukakan pintu dnegan raut wajah kesal dan sedih. Beruntung Pak Ri segera menopang tubuh Juna, lalu sengaja merebahkannya di samping Mada yang tertidur lelap. Mbok Jum: “~” Mbok Jum kesal sekali melihat Juna beberapa bulan terakhir itu selalu pulang malam dalam keadaan mabuk. Kalau pagi diajak bicara sering tidak nyambung dan emosi ujung-ujungnya.	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (Pak Ri). Bertempat di rumah. Mbok Jum kesal dan sedih melihat Juna beberapa bulan terakhir itu selalu pulang malam dalam keadaan mabuk. Tuturan tersebut terjadi pada saat Juna pulang malam dalam keadaan mabuk.	Modus Imperatif	Penutur (Mbok Jum) menggunakan modus imperatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mbok Jum) berisi sesuatu yang merupakan perintah atau bagi mitra tutur (Pak Ri). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Ben, biarin Mas Mada sing nyadarke. Tobat! Tobat! Di Jakarta malah rusak! Mabuk-mabukan!”
32	MImp06/ halaman 39	Mada: “Horeee! Buruan Mandinya Mbok!”	Pelan-pelan Mada menyeruput susu coklat yang dipegang Juna. Mbok Jum: “Habis mimik susu langsung makan ya mas.” Mada : “Lauknya apa Mbok?” Mbok Jum: “Sop ayam.” Mada : “~” Mbok Jum : “Iya ini sudah selesai.”	Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Mbok Jum. Bertempat di kamar mandi. Mada merupakan anak laki-laki yang berumur 6 tahun. Tuturan ini dituturkan saat Mbok Jum memandikan Mada.	Modus Imperatif	Penutur (Mada) menggunakan modus imperatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) berisi sesuatu yang merupakan perintah atau bagi mitra tutur (Mbok Jum). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Horeee! Buruan Mandinya Mbok!”
33	MIInt01/ halaman 240	Mada: “Cewek ayu ya yah?”	Mada: “Ketemu siapa sih?” Juna memarkir mobil di tepi jalan. Pasar Kranggan adalah pasar tradisional yang letaknya dekat dengan	Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada menggoda Juna yang akan	Modus Interogatif	Penutur (Mada) menggunakan modus interogatif dalam

		<i>Hahaha....”</i>	<p>Tugu Yogya. Mereka turun dari mobil sama-sama. Juna: “Kamu akan tahu.” Mada: “~” Mada mencoba menebak, berharap ayahnya punya teman wanita lagi. Juna: “Hmm...kamu bisa lihat sendiri nanti.” Mada: “Jadi degh-degh-an nih. Cewek itu memang penjual bunga?” Juna: “Hmm... ya.” Mada: “Wow!” Juna menyusuri pasar, mencari tempat lokasi pedagang bunga untuk <i>nyekar</i>. Sampailah mereka di sebuah lokasi yang wangi penuh bau segar bunga mawar.</p>	menemui seorang penjual bunga. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Mada dan Juna menyusuri jalan di Pasar Kranggan untuk membeli bunga.		tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) menyatakan pertanyaan mengenai suatu tindakan atau sesuatu terhadap mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Cewek ayu ya yah? Hahaha....”
34	MInt02/ halaman 331	Juna: “ <i>Kamu bohong kan?! Kamu bohong Dean!</i> ”	<p>Juna marah, memegang krah baju Dean di ruang praktek dokter spesialis itu beberapa hari setelah Mada diambil darahnya dan harus dirawat inap. Mata Juna merah, berkaca-kaca, terasa sangat panas dan siap mengeluarkan laharnya. Dean menarik nafas dalam, memegang kedua tangan Juna, mata mereka saling beradu. Juna: “~” Dean membuang pandangannya ke langit-langit kamar, menahan air matanya jatuh, karena tidak tega melihat Juna terluka lagi. Juna meremas-remas kertas hasil pemeriksaan laboratorium itu, lalu membuangnya ke lantai. Ia begitu berharap analisa yang ada di kertas itu salah besar.</p>	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Dean. Juna bertutur sambil memegang krah baju Dean, mata mereka saling beradu. Juna marah, matanya berkaca-kaca, berharap hasil pemeriksaan laboratorium itu salah. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna melihat hasil pemeriksaan Mada di ruang praktek Dean di rumah sakit.	Modus Interogatif	Penutur (Juna) menggunakan modus interogatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) menyatakan pertanyaan mengenai suatu tindakan atau sesuatu terhadap mitra tutur (Dean). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Kamu bohong kan?! Kamu bohong Dean!”
35	MInt03/ halaman 48	Mada: “ <i>Sudah?!</i> ”	<p>Juna tersenyum senang, melihat Mada seperti melihat dirinya saat kecil. Mada: “~” Mada bertanya dengan nada penuh kekesalan. Juna: “Sudah! Ganteng sekali anak ayah!”</p>	Penutur (Juna) kepada mitra tutur (Mada) yang merupakan anaknya sendiri. Bertempat di ruang kerja Juna. Mada kesal karena	Modus Interogatif	Penutur (Mada) menggunakan modus interogatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) menyatakan

				ayahnya yang lupa bahwa besok ia karnaval.		pertanyaan mengenai suatu tindakan atau sesuatu terhadap mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Sudah?!”
36	MInt04/ halaman 149	Mada: “ <i>Meeting dan hunting? Kata orang, wanita Yogya ayu-ayu dan ramah ya yah? Hahaha...</i> ”	Mereka tersenyum senang, berenang, dan saling becanda. Lalu Juna naik dan duduk di atas batu sambil merokok, menatap Mada yang sedang asyik menikmati sejuknya air di Curug Tujuh yang membuat tubuh anak itu separuh terendam air. Juna: “Besok malam ayah harus ke Yogya.” Mada: “~” Juna: “Hahaha...! Terus kenapa kalau ayu?”	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di jalan menuju ke Curug Tujuh. Mada bertutur sambil berendam di air Curug Tujuh. Mada menggoda Juna. Tuturan tersebut terjadi pada saat Mada dan Juna mengunjungi tujuh curug.	Modus Interogatif	Penutur (Mada) menggunakan modus interogatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) menyatakan pertanyaan mengenai suatu tindakan atau sesuatu terhadap mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Meeting dan hunting? Kata orang, wanita Yogya ayu-ayu dan ramah ya yah? Hahaha...</i> ”
37	MInt05/ halaman 187	Mbok Jum: “ <i>Mas mau kemana? Nanti kalau ada apa-apa di jalan bagaimana?</i> ”	Mbok Jum curiga dengan naiknya Mada ke dalam mobil. Baru kali itu dia mendapati majikan kecilnya memegang setir mobil. Antara percaya dan tidak percaya, Mbok Jum terus bertanya. Mbok Jum: “~” Mada: “Aduh Mbok Jum berdoa yang baik kenapa? Buruan Pak Ri!”	Penutur (Mbok Jum) kepada mitra tutur (mada). Bertempat di rumah. Mbok Jum khawatir melihat Mada mengemudi mobil sendiri. Tuturan tersebut terjadi pada saat Mada hendak pergi mengendarai mobil.	Modus Interogatif	Penutur (Mbok Jum) menggunakan modus interogatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mbok Jum) menyatakan pertanyaan mengenai suatu tindakan atau sesuatu terhadap mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Mas mau kemana? Nanti kalau ada apa-apa di jalan bagaimana?</i> ”
38	MOp01/	Keisha:	Hanya berselang dua jam dari pembicaraan Rosa	Tuturan ini dituturkan oleh	Modus	Penutur (Keisha)

	halaman 59	“ <i>Nyuwun sewu.... maaf mengganggu.</i> ”	dengan Juna sore itu, tepat jam 7 malam pintu kos kamar Juna ada yang mengetuk. Keisha: “ <i>kulo nuwun...permisi...</i> ” Juna kaget, tidak ada satu pun teman kos maupun kuliah yang terbiasa mengetuk pintu dengan kata-kata <i>kulo nuwun</i> . Suara lirih dan lembut itu membuat Juna segera bangkit dari tempat tidurnya. Juna: “Ya...” Juna membuka pintu dan kaget dengan hadirnya sosok cantik, berkulit kuning, bermata sipit, dan rambutnya dikuncir seperti ekor kuda. Keisha: “~” Senyum kecil itu begitu memikat, sejenak Juna terpikat.	Keisha kepada Juna. Bertempat di kamar kos Juna. Keisha bertutur sambil tersenyum kecil kepada Juna. Keisha meminta maaf karena telah mengganggu waktu Juna. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Keisha pergi ke kos Juna untuk meminjam buku.	Optatif	menggunakan modus optatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Keisha) menunjukkan harapan atau permohonan penutur (Keisha) terhadap mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Nyuwun sewu.... maaf mengganggu.</i> ”
39	MOp02/ halaman 106	Juna: “ <i>Maafkan ayah Mada...maaf... selamat ulang tahun sayang.</i> ”	Pagi itu Juna terbangun karena ada sebuah tangan mungil menyentuh hidungnya. Matanya begitu berat terbuka. Ia masih enggan bangun. Namun tiba-tiba dadanya terasa hangat, ada air yang membasahinya. Ia menyentuh dadanya, dan baru sadar ada sosok bayi mungil tengkurap di atas dadanya. Lalu samar-samar dilihatnya, sosok mungil itu mengangkat kepala dan tersenyum kecil padanya. Mada: “ <i>Yaaaaah.... Ayaaaaah....</i> ” Juna tercekam diam, matanya terasa hangat. Beberapa bulir air matanya menetes. Ia segera memeluk erat Mada yang terus mencoba memanggilnya. Mada: “ <i>Yaaaaah.... Ayaaaaah...Yaaaaah.</i> ” Kata pertama yang keluar dari bibir mungil itu membuat Juna tercekam diam. Penyesalan yang teramat sangat. Ia baru sadar, Mada, anaknya mulai tumbuh dan besar. Juna: “~”	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna bertutur sambil memeluk erat Mada. Juna merasa sedih dan menyesal dengan perbuatannya. Tuturan tersebut dituturkan pada saat pagi hari di kamar Mada.	Modus Optatif	Penutur (Juna) menggunakan modus optatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) menunjukkan harapan atau permohonan penutur (Mada) terhadap mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “ <i>Maafkan ayah Mada...maaf... selamat ulang tahun sayang.</i> ”
40	MOp03/ halaman	Juna: “ <i>Ayah minta maaf.</i> ”	Tak tahan mendengar lanjutan lirik lagu itu, Juna segera mengetuk pintu kamar Mada. Setelah ketukan	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Juna	Modus Optatif	Penutur (Juna) menggunakan modus

	207		<p>ketiga, Mada baru membuka pintu. Mereka sama-sama kaget. Tanpa menunggu lama, Juna segera masuk dan duduk di kursi belajar Mada.</p> <p>Juna: “~”</p> <p>Suasana menjadi kaku, terasa senyap, Mada duduk di tepi tempat tidur, menunduk, membuang pandangannya ke lantai kamar.</p>	<p>menyesal karena ia telah marah kepada Mada. Juna bertutur sambil duduk di kursi belajar Mada.</p> <p>Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna menghampiri Mada di dalam kamarnya untuk menyelesaikan pertengkaran kecil mereka.</p>		<p>optatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) menunjukkan harapan atau permohonan penutur (Juna) terhadap mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Ayah minta maaf.”</p>
41	MOp04/ halaman 208	<p>Mada: “Maafkan Mada yah!”</p>	<p>Juna mencoba menimpali dan tersenyum, melupakan kejadian yang melukai mereka. Mada lalu menyambutnya dengan memeluk erat ayahnya.</p> <p>Mada: “~”</p> <p>Juna: “Besok kita <i>hunting</i> alat! Kita nge-<i>band</i> bareng!”</p> <p>Mada: “Menghibur diri sendiri yah?”</p> <p>Juna: “Hahaha...! siapa takut!”</p> <p>Mada: “<i>single but very happy dad!</i>”</p> <p>Juna: “Hahaha...!”</p> <p>Mereka mengakhiri perseteruan tidak bermutu malam itu dengan derai tawa lepas. Kebahagiaan tiada ternilai adalah milik orang-orang yang bisa menciptakan kebahagiaan itu sendiri.</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Mada kepada Juna. Mada merasa bersalah telah menyakiti hati ayahnya. Mada bertutur sambil memeluk erat Juna.</p> <p>Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna menghampiri Mada di dalam kamarnya untuk menyelesaikan pertengkaran kecil mereka.</p>	Modus Optatif	<p>Penutur (Mada) menggunakan modus optatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) menunjukkan harapan atau permohonan penutur (Mada) terhadap mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Maafkan Mada yah!”</p>
42	MOB01/ halaman 37	<p>Juna: “Semangat Mada! Ayo!”</p>	<p>Juna: “~”</p> <p>Juna terus menyemangati Mada, mereka menikmati hujan sore itu dengan kehangatan.</p> <p>Mada: “Bolanya nakal! Lari terus!”</p> <p>Juna: “Hahaha... kamu bisa Mada! Bisa! Ayo lihat ayah!”</p> <p>Juna memberi contoh menendang bola ke arah Mada, lalu berusaha sigap menerima tendangan Mada.</p>	<p>Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di halaman belakang rumah pada sore hari. Juna bertutur sambil bermain bola bersama dengan Mada. Juna menyemangati dan memotivasi Mada yang sedang bermain bola.</p>	Modus Obligatif	<p>Penutur (Juna) menggunakan modus obligatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) menyatakan keharusan untuk tetap semangat kepada mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Semangat Mada!”</p>

				Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Mada bermain bola bersama-sama.		Ayo!”
43	MOB02/ halaman 37	Juna: “...Kamu bisa Mada! Bisa! Ayo lihat Ayah!”	Juna terus menyemangati Mada, mereka menikmati hujan sore itu dengan kehangatan. Mada: “Bolanya nakal! Lari terus!” Juna: “Hahaha... ~” Juna memberi contoh menendang bola ke arah Mada, lalu berusaha sigap menerima tendangan Mada. Mereka berdua terus asyik larut bermain bola hingga petang menjelang. Langit semakin gelap, hujan pun semakin deras. Dari jauh Mbok Jum dengan wajah cemas sudah siap-siap membawa handuk besar berwarna biru, bergambar tokoh <i>hero</i> Superman, kesukaan majikan kecilnya. Pak Ri, suaminya hanya menggelengkan kepala, tersenyum bahagia melihat dua majikan itu bermain bola.	Tuturan ini dituturkan oleh Juna kepada Mada. Bertempat di halaman belakang rumah pada sore hari. Juna bertutur sambil bermain bola bersama dengan Mada. Juna menyemangati dan memotivasi Mada yang sedang bermain bola. Tuturan tersebut dituturkan pada saat Juna dan Mada bermain bola bersama-sama.	Modus Obligatif	Penutur (Juna) menggunakan modus obligatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Juna) menyatakan keharusan kepada mitra tutur (Mada). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “...Kamu bisa Mada! Bisa! Ayo lihat Ayah!”
44	MOB03/ halaman 264	Mada: “Harusnya ayah yang mengingatkan anak.”	Beberapa saat kemudian mereka telah selesai shalat dan sama-sama duduk di tangga mesjid, mereka mengambil sepatu. Juna: “Harusnya tidak boleh begini.” Mada: “~” Juna menatap Mada, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, demikian dengan Mada yang nampak kesal. Lalu mereka sama-sama memakai sepatu, berjalan menuju tempat parkir mobil.	Penutur (Mada) kepada mitra tutur (Juna). Bertempat di mesjid. Mada bertutur sambil menatap Juna. Mada kesal karena telat shalat duhur. Tuturan tersebut terjadi pada saat Mada dan Juna selesai shalat di mesjid.	Modus Obligatif	Penutur (Mada) menggunakan modus obligatif dalam tuturannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Mada) menyatakan keharusan kepada mitra tutur (Juna). Hal ini dapat dilihat dari tuturan “Harusnya ayah yang mengingatkan anak.”

Keterangan Tabel Analisis Data Modus Tindak Tutur Ekspresif

No	Pengkodean	Keterangan
1	MDes	Modus Desideratif
2	MImp	Modus Imperatif
3	MInd	Modus Indikatif
4	MInt	Modus Interogatif
5	MOb	Modus Obligatif
6	MOp	Modus Optatif

AUTOBIOGRAFI



Peneliti bernama lengkap Uci Fadilah Abzah. Lahir di Jember pada tanggal 21 November 1996. Peneliti merupakan anak bungsu dari pasangan suami istri Bapak Abdul Manaf dan Ibu Nuruz Zahra (Almarhumah). Saat ini peneliti tinggal di desa Puger Kulon kecamatan Puger kabupaten Jember. Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma wanita Puger Kulon lulus pada tahun 2002, SDN Puger Kulon 1 lulus pada tahun 2008, SMPN 1 Puger lulus pada tahun 2011, meneruskan sekolah di SMAN 1 Kencong lulus pada tahun 2014, dan mulai tahun 2014 peneliti mengikuti program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Hingga saat ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswi program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.